

STILISTIKA; ANTARA BAHASA DAN SASTRA

(TEORI, APLIKASI, DAN PERKEMBANGAN)

**Aang Fatihul Islam
Dian Anik Cahyani
Ika Lusi Kristanti**



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Aang Fatihul Islam

Stilistika; Antara bahasa dan sastra (teori, aplikasi, dan perkembangan)/Aang Fatihul Islam,
Dian Anik Cahyani, Ika Lusi Kristanti.

-- Ed. 1. --Cet. 1-- Depok: Rajawali Pers, 2018.

xiv, 218 hlm., 23 cm

Bibliografi: hlm. 199

ISBN 978-602-xxx-xxx-x

1. Stilistika. I. Judul

XXX

Hak cipta 2018, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018. xxxx RP

Aang Fatihul Islam

Dian Anik Cahyani

Ika Lusi Kristanti

STILISTIKA; ANTARA BAHASA DAN SASTRA (TEORI, APLIKASI, DAN PERKEMBANGAN)

Cetakan ke-1, Januari 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112 Kel. Leuwinanggung. Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tlp. (021) 84311162, Fax (021) 84311163. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi
Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan
Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819.
Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711)
445062. -28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761)
65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan
Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum. Bumi Permata
Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 05, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl.
Imam Bonjol g. 100/V No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995, **Bandar Lampung**-35115, Jl. P
Kemerdekaan Nomor 94 LK I Rt 005 Desa Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur. Telp. 082181950029



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis haturkan pada Tuhan Sang Pencipta Makhluq baik di langit maupun di bumi, baik di dunia maupun di akhirat yang selalu membelai manusia dengan kasih sayangnya lewat percikan cahaya-Nya, yang cahaya-nya di atas cahaya tanpa batas. Sehingga atas izin dan pertolongan-Nya lah buku ini bisa terselesaikan dengan baik dan hadir di hadapan pembaca yang budiman.

Kedua kalinya semoga sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhamamd Saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga dengan belajar dari kiprah beliau kita bisa terus belajar untuk keluar dari kotak hitam dan melihat dunia luar yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan, karena dengan itu kita akan selalu bersyukur menjadi umatnya.

Selanjutnya, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Karena dalam menggapai sesuatu tidak bisa di dapat hanya diam diri akan tetapi takdir itu harus direbut dengan cara berusaha dan bekerja keras. Semoga tetesan keringat kecil ini dapat menjadi butiran-butiran penerang bagi penulis dan siapapun yang berkeinginan mengembangkan dan mendokumentasikan pemikiran dan idenya lewat tulisan, khususnya ilmu Stilistika.

Sebagaimana bahasa merupakan instrumen untuk melakukan komunikasi dengan segala variannya. Baik komunikasi yang bertujuan untuk interaski sehari-hari, maupun komunikasi yang bertujuan untuk

kepentingan tertentu baik secara verbal maupun tulis, baik secara cetak maupun online. Kesemuanya itu bagaikan gelombang angin yang merayap begitu lembut tanpa batas. Perkembangan karya sastra dan non sastra terus berkembang seiring dengan berkembangnya sastra kontemporer dan tulisan-tulisan non sastra yang populer. Keduanya juga terus berkembang menjemput abad 21 yang oleh Afrizal Malna disebut sebagai 'Hantu Milenium'. Hantu yang selalu siap memakan manusia yang tidak mampu mengenalnya dengan arif dan bijaksana. Perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Stilistika pada khususnya terus berkembang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan yang lain tanpa adanya kelatatan. Untuk itulah kehadiran buku ini akan mengajak pembaca untuk menyapa dan memasuki dunia kebahasaan yang berhempas bersama perkembangan zaman.

Buku *Stilistika; Antara Bahasa dan Sastra (Teori, Aplikasi dan Perkembangan)* ini hadir dalam rangka menjawab gejolak perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu deras tak terbendung. Harapan dari buku ini adalah mampu memberikan gambaran bagaimana Stilistika juga mampu merespon arus gelombang tersebut dengan mengajak pembaca pada sebuah titik persoalan yang begitu mudah dan gamblang. Buku ini terdiri dari tiga belas Bab yang akan mengantarkan pembaca tahap demi tahap bagaikan menaiki tangga dari satu step ke step berikutnya. Bagi pembaca pemula untuk memahaminya secara utuh tentu butuh membacanya dari halaman pertama hingga akhir. Akan tetapi bagi pembaca yang sudah mahir bisa membacanya sesuai dengan kebutuhan.

Buku ini akan memandu pembaca untuk berjalan hati-hati meneropong problematika dunia bahasa dan sastra lewat Stilistika. Dimulai dari hakikat stilistika, sejarah stilistika, piranti stilistika, aplikasi stilistika dalam bahasa dan sastra, bagaimana stilistika dalam bahasa dan sastra, serta pada dunia pengajaran bahasa dan sastra. Menariknya, buku ini juga mengajak pembaca untuk menjelajahi perkembangan ilmu stilistika ketika bertemu dengan domain ilmu yang lain baik domain linguistik maupun domain sastra. Selain itu buku ini juga mengajak pembaca untuk menjelajahi perkembangan arus *cyber* yang terus berselancar tanpa batas dan waktu sebagaimana fenomena kajian stilistika yang terus berkembang dari cetak menuju *cyber*.

Buku ini tidak ditujukan hanya untuk mahasiswa saja akan tetapi kepada siapa saja yang punya *interest* pada kajian bahasa dan sastra, khususnya yang menggunakan kacamata stilistika. Kehadiran stilistika bagaikan ‘bunga desa’ yang keberadaanya menjadi rebutan para lelaki. Yang menarik adalah ternyata stilistika berkembang dengan adanya perkawinan dengan wilayah ilmu yang lain baik ilmu bahasa maupun ilmu sastra. Pembaca dipersilahkan melakukan pengembaraan wacana di dalam buku ini berkenalan dengan ‘bunga desa’ yang digambarkan dengan unik.

Akhirnya penulis mengharapkan segala masukan dan kritikan bagi pembaca dibutuhkan sebagai sumbangsih konstruktif agar menjadi lebih baik. Semoga keringat kecil ini dapat menjadi obor penerang bagi penulis dan pembaca untuk terus menghembuskan geliat perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bahasa dan sastra. sehingga buku ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan linguistic terapan di Indonesia.

Jombang, 24 Oktober 2017

Penulis

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



KATA PENGANTAR

PRESIDEN ALTI

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang dengan berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, tim penulis yang dikomandani oleh Pak Aang Fatihul Islam berhasil merampungkan buku '*Stilistika: Antara Bahasa dan Sastra (Teori, Aplikasi dan Perkembangan)*' ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Stilistika adalah bagian dari ilmu bahasa yang menggarap gaya bahasa, terutama dalam teks-teks sastra. Sudah menjadi rahasia umum bahwa gaya bahasa ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam makna. Karena hubungan yang erat tersebutlah, nampak terang benderang pentingnya peran yang diemban stilistika dalam pengkajian bahasa. Kajian stilistika ini mengurus rasa atau intuisi penutur atau produsen teks yang dibarengi dengan analisa terperinci dan apik sehingga pemahaman utuh terkait makna yang terkandung dalam teks dapat terkuak.

Buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk menghadirkan buku rujukan bagi para mahasiswa, dosen, penggiat dan peneliti bahasa secara umum ihwal konsep dan aplikasi dari ilmu stilistika. Di dalam buku ini tersaji mulai dari konsep dasar, sejarah sampai perkembangan stilistika, paparan ihwal keintiman kajian bahasa dan sastra dalam konteks stilistika, problematika bahasa, metode analisis sampai aplikasinya. Yang menarik dari buku ini adalah aplikasi stilistika yang menyentuk sampai ranah pedagogi, pengajaran bahasa dan pengajaran sastra. Dan, yang menjadi nilai tambah buku ini adalah upaya penulis menyodorkan pengenalan awal ihwal stilistika siber yang merupakan

perkembangan termutakhir kajian bahasa untuk menjawab tuntutan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa. Dari sisi inilah, kemunculan buku ini mengisi rongga keilmuan linguistik terapan yang menjadi perhatian utama kami di Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI).

Atas nama ALTI, saya selaku Presiden menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan menghaturkan selamat kepada tim penulis atas terbitnya buku ini. Semoga kehadiran buku stilistika ini dapat membangkitkan gairah penelusuran kajian kebahasaan dan memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teristimewa linguistik. Kami tunggu kemunculan buku-buku linguistic terapan lainnya.

Salam Linguistik Terapan,
Presiden ALTI,



Eri Kurniawan, M.A., Ph.D.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	i
KATA PENGANTAR PRESIDEN ALTI	iii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 HAKIKAT KONSEP STILISTIKA	1
A. Hakikat Stilistika	1
B. Asusmsi Tentang Stilistika	3
C. Sumber Objek Penelitian Stilistika	7
D. Prosedur Implementasi Teori Stilistika	8
E. Tujuan Stilistika	8
F. Ruang Lingkup Stilistika	9
G. Level dalam Stilistika	11
BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN STILISTIKA	15
A. Sekilas Perkembangan Stilistika di Dunia Barat	15
B. Perkembangan Stilistika dari Dunia Barat Hingga ke Indonesia	23
BAB 3 OBJEK KAJIAN STILISTIKA	27
A. Peribahasa	27
B. Ungkapan	30
C. Aspek Kalimat	30

D. Gaya Bahasa	32
E. Nilai Kata	32
F. Plastik Bahasa	33
G. Kalimat Asosiatif	34
BAB 4 UNSUR-UNSUR STILISTIKA	35
A. Fonologi	35
B. Leksikal	39
C. Gramatikal	43
D. Retorika	44
BAB 5 GAYA BAHASA	53
A. Hakikat Gaya Bahasa	53
B. Jenis dan Ragam Gaya Bahasa	54
C. Klasifikasi Gaya Bahasa	58
BAB 6 STILISTIKA BAHASA DAN STILISITIKA SASTRA	95
A. Hubungan Antara Bahasa dan Sastra	95
B. Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik	98
C. Kajian Stilistika dalam Bahasa Dan Sastra	99
1. Kajian Terhadap Alur	100
2. Kajian Terhadap Prosa	101
3. Kajian Terhadap Puisi	102
4. Kajian Terhadap Drama	107
5. Kajian Terhadap Teater Tradisional	109
BAB 7 METODE ANALISIS STILISTIKA	111
A. Landasan Berfikir	111
B. Pendekatan Stilistika	113
C. Metode Penelitian Stilistika	113

BAB 8 APLIKASI STILISTIKA DALAM KAJIAN BAHASA	123
A. Kajian Stilistika pada Pidato	123
B. Kajian Stilistika Pada Iklan	125
BAB 9 APLIKASI STILISTIKA DALAM KAJIAN SASTRA	127
A. Kajian Stilistika pada Novel	127
B. Kajian Stilistika pada Cerpen	132
C. Kajian Stilistika pada Puisi	136
BAB 10 STILISTIKA DAN PENGAJARAN BAHASA	141
A. Bahasa Sebagai Teks	141
B. Bahasa sebagai Wacana	142
C. Sifat Dasar Komunikasi Bahasa	143
D. Bahasa sebagai Mata Subjek dan Mata Kuliah	144
E. Penerapan Kajian Stilistika dalam Pengajaran Bahasa ...	144
BAB 11 STILISTIKA DAN PENGAJARAN SASTRA	147
A. Sastra Sebagai Teks	147
B. Komponen dalam Sastra	148
C. Sastra Sebagai Wacana	153
D. Sifat Dasar Komunikasi Sastra	157
E. Sastra Sebagai Mata Subjek dan Mata Kuliah/ Pelajaran	158
F. Kajian Stilistika dalam Pengajaran Sastra	159
BAB 12 PERKEMBANGAN TEORI STILISTIKA; SEBUAH PENJELAJAHAN AWAL	175
A. Perkawinan Stilistika dengan Teori Linguistik	175
1. Perkawinan Stilistika dengan Pragmatik	175
2. Perkawinan Stilistika dengan Sociolinguistik	176
3. Perkawinan Stilistika dengan <i>Discourse</i>	177
4. Asumsi Perkawinan stilistika dengan Imu linguistic yang lain	178

B. Perkawinan Stilistika dengan Teori Sastra	178
1. Perkawinan Stilistika dengan Semiotik	178
2. Perkawinan Stilistika dengan Feminisme	179
3. Asumsi Perkawinan Stilistika dengan Imu Linguistik yang lain	180

BAB 11 CYBERSTILISTIKA; SEBUAH PENJELAJAHAN

AWAL	181
A. Pengertian Cyber	181
B. Fenomena Dunia Cyber	181
C. Pengertian Stilistika	183
D. Seluk Beluk CyberStilistika	184
E. Kebebasan Bereksperimen Peneliti	186
F. Meneropong Geliat Cyber stilistika	188
G. Contoh Kajian Cyber stilistika	197

REFERENSI	199
------------------------	------------

GLORARIUM	205
------------------------	------------

INDEKS	211
---------------------	------------

BIODATA PENULIS	217
------------------------------	------------

Bab

1

HAKIKAT KONSEP STILISTIKA

A. Hakikat Stilistika

Terkait dengan hakikat konsep stilistika, istilah '*style*' atau yang sering sering disebut sebagai 'gaya bahasa' merujuk pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu (Leech & Short, 1984: 10). Tegasnya, '*style*' ialah performansi bahasa dalam karya sastra yang unik dan khas dengan memberdayakan segenap potensi bahasa dengan cara mengeksploitasi dan memanipulasinya untuk menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik. Bahasa sastra yang terwujud dalam '*style*' telah mengalami deotomatisasi dan defamiliarisasi guna menarik perhatian pembaca. Dari situlah kemudian terjadi latar depan (permukaan) dalam bahasa karya sastra yang dilakukan sastrawan, dengan melakukan eksplorasi, manipulasi, dan penyimpangan bahasa dalam rangka mencapai efek estetik. Hal ini kalau dalam konteks berbahasa berkaitan dengan apa yang dikatakan '*What to Say*'.

Adapun pengertian stilistika (*stylistics*) sendiri merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan *style* 'gaya bahasa' dalam karya sastra (Abrams, 1979: 165-167; Satoto, 1995: 36). Jadi, Stilistika adalah ilmu yang mengkaji *style* yakni wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) setelah melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi gaya bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. *Style* dalam karya sastra berkaitan erat dengan latar sejarah sosial (sosio historis) dan ideologi pengarang.

Sedangkan istilah “stilistika” sendiri diserap dari bahasa *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti ‘gaya’. Secara etimologi, istilah *style* atau gaya itu sendiri menurut Shipley (1979: 314) dan Mikics (2007: 288) berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti ‘batang atau tangkai’, menyorot pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Jadi, secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Secara teoretis, telah banyak pakar sastra yang memberikan definisi tentang stilistika. Beberapa di antaranya seperti diuraikan berikut ini. Verdonk (2002: 4) memandang stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Untuk itulah, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis yang khusus. Dalam hal ini dibutuhkan stilistika sebagai teori yang secara khusus menganalisis bahasa teks sastra (Mills, 1995: 3).

Sementara itu, Ratna (2009: 9) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Musthafa (2008: 51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Sementara itu, pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif dikemukakan oleh Teeuw (1984: 61) dan Tuloli (2000: 6) yaitu stilistika pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stilistika*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Kajian sastra dengan memanfaatkan teori stilistika hakikatnya berangkat dari pendekatan objektif seperti yang dibicarakan oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1976: 8). Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Sehingga, kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif karena ditinjau dari sasaran

kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra (Aminuddin, 1995: 52).

Penelitian stilistika penting untuk dilakukan dalam kerangka penelitian sastra karena stilistika memungkinkan kita mengidentifikasi ciri khas teks sastra (Wellek dan Warren, 1989: 226; dan Bradford, 1997: xi). Selain itu, stilistika dapat memberikan manfaat bagi pembaca sastra, pengajar sastra, kritikus sastra, dan juga sastrawan. Stilistika juga dapat membantu pembaca sastra untuk lebih memahami seluk-beluk bahasa sastra, baik dari aspek bunyi, kata, kalimat, hingga wacana sastra. Pengajar sastra pun dapat memanfaatkan stilistika sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran sastra khususnya untuk mengajarkan pemaknaan puisi dari aspek bahasanya. Kritikus sastra dapat pula memanfaatkan stilistika sebagai salah satu teori alternatif dalam mengkaji/mengkritik karya sastra dari sudut pandang bahasanya. Sementara bagi sastrawan sebagai pencipta karya sastra, stilistika dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang ragam bahasa sastra sehingga para sastrawan dapat lebih meningkatkan kualitas karya sastranya.

Karya sastra pada analisis stilistika memiliki kaitan erat dengan bahasa yang menjadi medium utamanya. Hal ini senada dengan Ratna (2009: 330) yang menyatakan bahwa analisis yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan atau yang mendasar pada pencapaian aspek estetis.

Dalam kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan melalui totalitas karya, sedangkan fungsi terbesit dari peranan stilistika dalam membangun karya (Endraswara, 2011: 76). Selaras dengan hal tersebut, Nurhayati (2008: 46) mengemukakan bahwa terdapat 2 unsur dalam menganalisis puisi, yaitu pada kajian stilistika dan struktur batin puisi. Pada kajian stilistika di bahas masalah penerimaan, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret dan bahasa figuratif.

B. Asumsi Tentang Stilistika

Sebelum kita berbicara tentang stilistika (*stilistika*) terlebih dahulu kita akan mengupas *style* sebagai embrio secara bahasa sebelum muncul istilah stilistika. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Richardson (2002: 4) bahwa ternyata banyak dari kita yang tidak sangat sering

berfikir tentang *style*, tetapi banyak yang terjadi banyak dari kita yang memegang prasangka tentangnya. Banyak dari kita yang berfikir bahwa *style* hanya merupakan dekorasi (*decoration*) atau hiasan (*ornamentation*); atau bisa dikatakan bahwa *style* sedikit lebih rendah bila berhadapan dengan substansi atau orang yang serius pada dunia nyata tidak punya waktu atau menggunakannya. Prasangka di atas nampaknya tidak lucu ketika banyaknya diduga salah arah dalam mengasumsikannya. Kita berfikir untuk menganggap *style* sebagai busana buah pikiran (pemikiran), sebagaimana sesuatu dapat dipisahkan dan lebih dangkal dari pemikiran terbaik kita. Banyak dari kita yang sering mengasosiasikan *style* dengan semua itu merupakan tidak alami (*artificial*) dan dibuat-buat (*mannered*). Walaupun ini merupakan konsep *style* yang sangat umum, akan tetapi itu bukan yang paling bermanfaat.

Stilistika merupakan bagian dari linguistik yang mempunyai perbedaan ranah dari analisis linguistik. Perbedaan antara linguistik dan stilistik adalah kalau linguistik merupakan ilmu tentang penggambaran bahasa dan menunjukkan bagaimana bahasa itu bekerja, sedangkan stilistika berasal dari bahasa yang memfokuskan pada variasi kegunaan bahasa dengan perhatian khusus pada kesadaran dan bahasa kompleks yang digunakan pada sastra. sehingga, stilistika bukan kata bergaya, tetapi berkaitan erat satu sama lain. Stilistika berarti kajian *style* dengan ranah penjelmaan kata dari ilmu atau sekurang-kurangnya kajian metodologi (Turner, 1973: 7-8).

Berkaitan dengan stilistika, Turner (1973: 133) mengatakan bahwa ada lima istilah yang di cakup dalam piranti stilistika, yaitu: (1) Suara bahasa (*the sound of language*), (2) sintak (*syntax*), (3) kosakata (*vocabulary*), (4) konteks (*context*) dan (5) register (*register*).

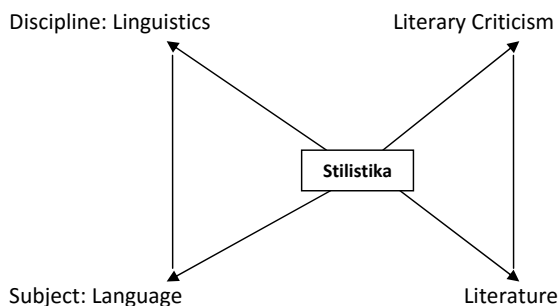
Turner (1973: 134) menyatakan bahwa konteks adalah tafsiran sepenuhnya terhadap *style* yang pada cara ini agaknya terlalu ekstrem. Stilistika bukan merupakan juga jangkauan ilmu pasti (*exact science*), tetapi teori *style* secara dirasa kurang lengkap ketika tidak ada usaha untuk mendeskripsikan situasi atau konteks yang mana bahasa tersebut digunakan. Kita bisa melihat contoh di bawah ini:

Regions Caesar never knew
Thy posterity shall sway.

Turner (1993: 140)

Kutipan di atas merupakan penggunaan stilistika yang dikaitkan dengan situasi dan konteks. Simpson (1997: 3) menyatakan bahwa stilistika sebagai metode menganalisis karya sastra itu tidak objektif dalam beberapa makna yang absolut. Dia menganjurkan bahwa stilistika merupakan aktifitas yang tidak bersifat pribadi (*depersonal*) yang mana digambarkan bahwa penganalisis bagaimanapun juga disingkirkan dari analisis, sehingga penganalisis mengerjakan tanpa pengaruh atau kontrol dari atasnya (*natural setting*). Leech dan Short (1981: 5) juga mempunyai ide yang sama sebagaimana Simpson. Mereka menyatakan bahwa stilistika juga merupakan dialog antara pembaca sastra dan pengamat linguistik, yang mana pemahaman yang menyeluruh adalah tujuannya. Analisis linguistik tidak mengganti institusi pembaca tetapi mungkin tepat dikaitkan dengan waktu, langsung, dan membentuk pada pemahaman. Satu hal yang penting tentang stilistika adalah untuk mengecek atau mengesahkan kebiasaan dengan analisis yang lebih detail.

Dalam persoalan stilistika, yang berkaitan dengan permasalahan di atas, Widdowson menyatakan bahwa stilistika merupakan area mediasi antara dua bidang studi atau dua domain (1975: 4). Ini berarti bahwa stilistika dapat menyediakan cara untuk memediasi antara dua subjek yaitu antara bahasa dan sastra. Lihat Gambar. 1 di bawah ini:



Gambar 1. Mediasi antara Bahasa dan Sastra (Widdowson, 1975: 4)

Ini berarti bahwa gambar di atas menunjukkan hubungan antara bidang ilmu dan bidang ilmu, subjek dan subjek tetapi juga antara subjek dan bidang ilmu dan sebaliknya. Ini bisa disimpulkan bahwa stilistika dapat menyediakan untuk kemajuan dari salah satu diantara bahasa dan sastra atau sastra terhadap salah satu dari kritik sastra atau linguistik.

Widdowson (1975: 117) memberikan tambahan bahwa menempati bagian tengah yang memediasi antara linguistik kritik sastra (*literary criticism*) dan fungsinya adalah untuk memediasi antara keduanya. Pada peran ini, secara esensial mencakup analisis stilistika menaungi secara tidak nampak jelas pada apresiasi sastra (*literary appreciation*).

Wellek dan Warren (1949: 178) pada sisi yang lain juga mengatakan bahwa stilistika difahami pada arti yang luas yang menyelidiki semua piranti yang bertujuan pada beberapa ekspresi khusus dan ini meliputi lebih dari sastra atau bahkan retorika (*rhetoric*). Semua piranti untuk menyelamatkan aksen atau ketegasan dapat diklasifikasikan di bawah stilistika. Demikian juga metafora (*metaphor*) yang menerobos semua bahasa, bahkan jenis yang sangat primitif (kuno); semua bentuk retorik (*rhetorical figures*), pola sintaksis (*syntactical pattern*). Bahkan hampir setiap ujaran linguistik dapat dikaji dari sudut pandang nilai ekspresifnya (*expressive value*).

Di sisi yang lain, Warren (1949: 180) menambahkan bahwa jika kita dapat mendeskripsikan kelompok karya atau pengarang, maka tidak ada keragu-raguan lagi bahwa kita juga bisa menggambarkan *style* dari kelompok karya sastra, seperti novel, drama, puisi dan sebagainya. sehingga sudah cukup jelas bahwa novel, drama, puisi sangat sesuai dikaji menggunakan stilistika.

Salah satu piranti dari stilistika adalah kiasan (*figure of speech*), yang berisi beberapa elemen antara lain: tamsilan (*image*), metafora (*metaphor*), hiperbola (*hyperbole*), simile (*simile*), personifikasi (*personification*), simbol (*symbol*), dan dongeng (*myth*). Kita bisa melihat contoh di bawah ini:

Light thickens, and the crow

Makes wing to the rooky wood:

Good things of day begin to droop and drowse.

(Warren 1949: 203)

Taylor (1980) (dalam Michael J. Toolan:1990: 8) juga menyatakan bahwa ahli stilistika dan linguistik mengadopsi konsep baru komunikasi yang akan membawa persepsi dan intepretasi kita tentang percakapan bahkan kita secara individu, secara kuat dipengaruhi oleh situasional, pengalaman, emosional, dan faktor sosial. Sehingga ini berarti bahwa stilistika di sini juga saling berkaitan dengan situasi, pengalaman, emosi dan juga faktor sosial. Hal ini karena pengarang ketika menciptakan karya sastra juga dipengaruhi oleh faktor di atas.

Toolan (1990: 25) memberikan tambahan bahwa jika stilistika dapat menjadi orientasi yang bermanfaat (bukan metode yang benar) dari pendekatan teks, ini mungkin khususnya menjadi persoalan dengan mempersepsikan untuk memperluas teks sastra, seperti novel, puisi, drama dan sebagainya.

C. Sumber Objek Penelitian Stilistika

Berbicara stilistika memang menarik, hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari pun tidak akan terhindar dari fenomena stilistika. Maka dari itu perlu mengetahuia bagaimana sumber objek penelitian stilistika. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ratna (2008: 12-13) bahwa sumber objek penelitian berfungsi untuk menunjukkan di mana, dalam bentuk apa, dan kapan suatu objek dapat diidentifikasi, sehingga objek dapat diangkat ke dalam bentuk data. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian ilmu alam yang objeknya dapat dideteksi secara nyata, dan dapat dijangkau dengan panca indera. Sedangkan objek ilmu humaniora sebagaimana sastra, khususnya stilistika lebih banyak bersifat abstrak, hanya dapat dilihat secara paradigmatic intuitif. Sehingga ketajaman intuisilah yang memegang peranan penting, seberapa jauh suatu komunikasi antara subjek dan objek dapat dibentuk sehingga data dapat direalisasikan, dan dengan cara inilah data dapat dianalisis secara benar.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dengan mempertimbangkan gaya bahasa sebagai pemakaian bahasa secara khas disatu pihak, stilistika berposisi sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan (*oral*) maupun tulisan (*written*). Jadi dapat ditarik benang merah bahwa sumber objek penelitian stilistika meliputi karya sastra dan seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari (Ratna, 2008: 13).

Terkait dengan stilistika, Darbyshire (1971) dalam (Ratna, 2008: 13) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk mengidentifikasi gaya bahasa: (1) secara teoritis, yaitu dengan cara menemukan Ciri-Ciri pemakaian bahasa yang khas yang pada umumnya dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah, misalnya pada saat menganalisis sebuah karya sastra, (2) secara praktis, dengan cara melalui pengamatan langsung terhadap pemakai bahasa sehari-hari, misalnya melalui pengidentifikasian berbagai perumpamaan yang digunakan.

D. Prosedur Implementasi Teori Stilistika

Kaitannya dengan prosedur penerapan teori stilistika dalam penelitian/kajian sastra, Wellek dan Warren (1989: 226) menyebutkan dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika. Pertama, dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Dalam hal ini, gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem satu dengan yang lainnya.

E. Tujuan Stilistika

Stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra. Namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Adapun tujuan stilistika ada lima:

1. Pertama menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.
2. Menentukan dan memperlihatkan penggunaan bahasa sastrawan, khusus penyimpangan dan penggunaan linguistik untuk memperoleh efek khusus.
3. Menjawab pertanyaan mengapa sastrawan mengekspresikan dirinya justru memilih cara khusus?. Bagaimanakah efek estetis yang dapat dicapai melalui bahasa? Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan efek estetis? Apakah fungsi penggunaan bentuk tertentu mendukung tujuan estetis?.
4. Mengganti kritik sastra yang bersifat Subjektif dan impresif dengan analisis. Stil wacana sastra yang lebih Objektif dan ilmiah.
5. Menggambarkan karakteristik khusus sebuah karya sastra. Keenam, mengkaji berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam karyanya.

F. Ruang Lingkup Stilistika

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hough (1972: 31-39) bahwa ruang lingkup penelitian stilistika sangatlah luas, sehingga dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu: bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan demikian akan membuat ruang lingkup bertambah luas lagi, dengan adanya perkembangan secara paralel di berbagai Negara, sehingga terjadi tumpang-tindih satu sama lain. Sehingga untuk membatasinya ruang lingkup dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek stilistika itu sendiri, dan (b) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek yang mungkin dilakukan dalam suatu aktifitas penelitian. Dapat dikatakan bahwa banyak kritikus yang melakukan penelitian melalui biografi, sejarah sastra, periode tertentu, ideology masyarakat tertentu, dan sebagainya. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu.

Berbagai pakar sastra telah mengurai ruang lingkup stilistika, Pradopo (1993: 10) mengurai ruang lingkup stilistika, yaitu aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirilah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Dalam Bunga Rampai Stilistika, Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polarima, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Misalnya, kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur

tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Misalnya, Idrus dikenal dengan gaya bahasanya yang khas sederhana. Setelah membaca sebuah karya sastra, kita dapat juga menentukan ragamnya (genre) berdasarkan gaya bahasa teks karena kekhasan penggunaan bahasa, termasuk tipografinya. Gaya bahasa sebuah karya juga dapat mengungkapkan periode, angkatan, atau aliran sastranya. Misalnya kita dapat mengenal gaya sebuah karya sebagai gaya egaliter (gaya ragam); kita mengenal gaya realisme dalam karya yang lain (gaya aliran). Sebuah karya kita perkirakan terbit pada zaman Balai Pustaka dengan memperhatikan gaya bahasa (gaya angkatan). Menentukan gaya khas seorang pengarang (sastrawan) kita seharusnya membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam semua karyanya. Memastikan apa yang disebut gaya suatu ragam atau suatu jenis sastra tertentu, kita seharusnya membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam semua karya dari ragam dan jenisnya. Demikian pula cara kerja untuk menentukan gaya semasa (angkatan), aliran kesusastraan tertentu. Ranah penelitian menjadi terlalu luas. Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarmenghubungkan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan).

Dalam Apresiasi Stilistika, Intermasa, Natawidjaja (1986: 5) menguraikan Objek stilistika atau ruang lingkup stilistika. Ia menguraikan bahwa apresiasi stilistika tiada lain usaha memahami, menghayati, aplikasi dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika agar melahirkan efek artistik. Berdasarkan ekspresi individual kita kenal 1). Pribahasa, 2). Ungkapan, 3). Aspek kalimat 4). Gaya bahasa, 5). Plastik bahasa, 6). Kalimat Asosiatif. Keenam Objek itu dibahas satu persatu secara singkat dengan sistematika bahasan, cara, dan daftar contoh. Berdasar ruang lingkup stilistika di atas dan sebelumnya jelas terlihat persamaan, walaupun dengan redaksi yang berbeda.

Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Sementara disatu pihak, Wellek dan Warren (1989, 1989: 225-226) menyarankan dua cara untuk memahaminya, yaitu: (1) analisis sistematis karya itu sendiri, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, (2) analisis mengenai Ciri-Ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsure-unsur keindahan. Maka dengan demikian makna totalitas dan estetis menyaraknkan pada stilistika sastra, bukan bahasa. Lebih lanjut Shipley (1962, 397-398) menjelaskan bahwa ada tujuh jenis gaya bahasa:

1. Gaya bahasa berdasarkan pengarang, misalnya: gaya Shakespearean, Dantean, Homeric, dan gaya Miltonic.
2. Gaya bahasa berdasarkan waktu, hari, decade, abad, peristiwa sejarah atau sastra, misalnya: gaya pra-Shakespeare, gaya abad keemasan sastra lisan.
3. Gaya bahasa berdasarkan medium bahasa, misalnya: gaya bahasa Jerman, gaya bahasa Prancis, gaya bahasa Inggris, gaya bahasa Indonesia dan sebagainya.
4. Gaya bahasa berdasarkan subjek, misalnya: gaya bahasa resmi, ilmu pengetahuan, filsafat, komis, tragis, dan gaya didaktis.
5. Gaya bahasa berdasarkan lokasi atau geografi, misalnya: gaya bahasa urban, professional, gaya New England.
6. Gaya bahasa berdasarkan audiens, misalnya: gaya bahasa umum, gaya bahasa istana, kekeluargaan, populer, siswa, dan mahasiswa.
7. Gaya bahasa berdasarkan tujuan suasana hati, misalnya: gaya bahasa sentimental, sarkastis, diplomatis, dan gaya informasial.

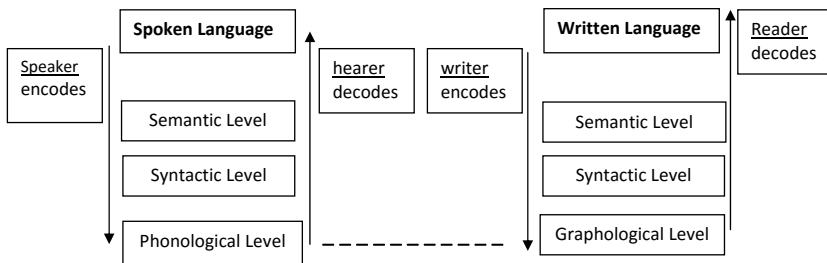
G. Level dalam Stilistika

Sebagaimana bahasa yang punya level atau tingkatan, dimana tilistika juga punya level. Adapun beberapa level dalam stilistika adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Sebagai Kode Kognitif (*Language as Cognitive Code*)

Terkait dengan bahasa sebagai kode kognitif, Leech (1981: 120) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sering dikaitkan pada kode. Analogi ini mempunyai batasan-batasan, tetapi merupakan

hal pertama yang berharga. Pengamatan awal yang yang membuatnya sebagai kode, bahasa itu bertingkat-tingkat (*multilevelled*). Sehingga dualisme posisi hanya membedakan posisi antara dua level dari ekspresi (*expression*) dan isi (*content*). Tetapi dalam ranah fungsi secara konsepsi (*ideational*) atau fungsi kognitif dari bahasa membedakan tiga level dari wacana lisan, yakni semantik (*semantics*), sintaksis (*syntax*) dan fonologi (*phonology*), yang berupa bentuk bersama ekspresi bidang bahasa. Dua level (sintaksis dan fonologi) merupakan level yang sering merujuk pada ‘pasangan artikulasi’ (*double articulation*) dari bentuk bahasa: yang mana fonologi menjadi ‘pola bunyi’ (*sound pattern*) dari suatu bahasa (fonem, penekanan, irama, dan intonasi), dan yang kedua sintaksis menjadi speaking, gramatikal abstrak, dan bentuk leksikal dari bahasa. Sedangkan pada level wacana tulis juga dibagi tiga yakni semantik (*semantics*), sintaksis (*syntax*) dan grapologi (*graphology*). Berkaitan dengan bahasa sebagai kode, untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:



Gambar 2. Bahasa sebagai Kode (Leech, 1981: 121)

2. Pesan dan Model Realita (*Message and Model of Reality*)

Untuk melengkapi analogi antara bahasa dan kode, kita akan membincang tentang pesan (*message*), Kode merupakan arti dari penyampaian pesan, atau kendaraan dalam sebuah komunikasi. Seberapa jauh kita memahami ‘pesan’ sebagaimana yang diaplikasikan dalam bahasa? pertamakali kita butuh untuk kembali pada definisi ‘*sense*’ dan ‘*reference*’. Kebutuhan pembedaan secara umum diargumentasikan, oleh filsuf, misalnya: ‘*the morning star*’ dan ‘*the evening star*’. Walaupun kedua ekspresi ini sama dalam hal referent (keduanya merujuk pada objek benda-benda angkasa (*celestial*) yang sama, yaitu venus), mereka dibedakan pada ‘*sense*’, sebagaimana ‘*the morning star*’ berarti bintang

yang nampak pada pagi hari, dan ‘*the evening star*’ berarti bintang yang nampak pada waktu malam hari. Kemudian ada banyak pemetaan pada kedua petunjuk. Sebagaimana ada ungkapan yang berbeda ‘*sense*’ (rasa), akan tetapi sama dalam referensi, sebagaimana juga ada ungkapan yang sama dalam ‘*sense*’ tetapi berbeda dalam ‘*reference*’. Misalnya ‘*yesterday*’ artinya hari sebelum hari ini pada setiap kesempatan yang digunakan. Bagaimanapun jika diucapkan pada tanggal 25 Juni, mengacu pada 24 Juni, tetapi jika diucapkan pada 30 Juni, mengacu pada 29 Juni. Termasuk pada golongan kelas yang berubah-ubah secara sistematis, pada referensinya, berdasarkan situasi ungkapan tersebut diucapkan.

3. Level dan Fungsi (*Level and Function*)

Kita telah menjelajah cara yang panjang dari penganut pertentangan (*dualist*) dan penganut tunggal (*monist*) tradisional. Model dari stilistika yang dibahas di sini adalah pendukung pluralism (*pluralist*), yang terdiri dari tiga level yang berbeda yaitu: *semantic*, *syntactic*, *graphological* yang mana pilihan stilistikanya (*stylistic choices*) dapat dibuat.

Sense yang lain yang mana stilistika adalah kompleks: tidak hanya pada level pilihan, tetapi pada nilai atau arti yang dihubungkan dengan pilihan. Dengan kata lain bahwa ketika pandangan gaya pluralism (*pluralist style*) telah diperkenalkan, maka akan dikaitkan dengan pluralitas dari fungsi bahasa (*language functions*), sebagaimana skema fungsional lipat tiga Halliday yang membedakan antara fungsi secara konsepsi (*ideational*), perseorangan (*interpersonal*), dan tekstual (*textual*).

Perhatikan gambar dibawah ini:

(A) PLURALITY OF CODING LEVELS

Semantic
Syntactic
Graphological

(B) PLURALITY OF FUNCTION

Ideational
Interpersonal
Textual

Gambar 3. Level dan Fungsi Stilistika (Leech, 1981: 136)

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Bab

2

SEJARAH PERKEMBANGAN STILISTIKA

Setelah membincang persolana hakikat konsep stilistika, kita perlu mengenal asal mula lahirnya ilmu stilistika yang menyangkut bagaimana sejarah stilistika dan perkembangannya, baik perkembangan dari asal mulanya (dari dunia barat) maupun perkembangannya di Indonesia. Berkaitan dengan sejarah stilistika, dewasa ini, stilistika telah menjadi sebuah cabang ilmu, yang berasal dari interdisipliner linguistik dan sastra. Sebelumnya, stilistika belum dikaji secara ilmiah. Dengan demikian sesungguhnya sudah sejak lama ditelaah. Di bawah ini diuraikan sejarah stilistika di Barat Sejak zaman Plato (427-317 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) sesungguhnya telah ada kajian linguistik tentang proses proaktif dalam kesusastraan. Zaman Plato dan Aristoteles mungkin terlalu jauh dari zaman kita, tapi paling tidak telah menjadi acuan bagaimana embrio stilistika mulai muncul. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana perjalanan sejarah teori stilistika sejak dari dunia barat hingga sampai di Indonesia.

A. Sekilas Perkembangan Stilistika di Dunia Barat

Membincang perkembangan stilistika secara historis dimulai dari dunia Barat. Ketika membicarakan sejarah perkembangan stilistika di dunia Barat tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan retorika. Dengan kata lain, khususnya apabila difahami sesuai dengan konsep-konsep sastra Indonesia, sejarah stilistika tumpang tindih dengan retorika. Hal ini Karena secara historis yang dulu berkembang justru adalah retorika baru stilistika. Kalau ditinjau secara etimologis

retorika berasal dari kata *rheto* (Latin), yang mempunyai arti ahli berpidato. Sehingga dapat diartikan bahwa retorika merupakan seni dan teori berbicara di depan publik. Atau dalam pengertian yang luas retorika didefinisikan sebagai teknik penguasaan sekaligus penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tujuannya bukan semata-mata untuk melukiskan sifat-sifat benda atau gagasan tertentu, melainkan untuk membangkitkan emosi, mendorong, memengaruhi agar pendengar mengambil sikap tertentu. Atas dasar ciri-ciri persuasi inilah, Hough (1972: 1-2) menyimpulkan bahwa asal usul stilistika adalah retorika bukannya puitika.

Perjalanan stilistika bisa dibilang sangatlah panjang, karena berawal sejak zaman klasik hingga berkembang di Indonesia sekarang. Dari sini kemudian, Barthes (2007: 95) memberikan batasan masa keemasan retorika selama dua setengah milenium (dari zaman Gorgias hingga Napoleon III), sehingga masa ini disebut sebagai imperium retorika. Selama tiga abad sejak zaman Renaissance dianggap sebagai masa kemunduran. Meskipun demikian ada sejumlah konsep yang seolah-olah masih bertahan hingga sekarang, misalnya pemahaman bahwa makna tidak terkandung dalam kata-kata, melainkan di dalam diri kita, sehingga manusia yang dianggap sebagai alat ukur dari segala sesuatu. Demikian juga lima langkah penting dalam kaitannya dengan produksi wacana, khususnya sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Cicero dan Quintilianus, yaitu: (1) *invention* (*discovery*), (2) *disposition*, *taxis*, *oikonomia* (*arrangement*, *order*), (3) *elocution*, *lexis* (*expression*), (4) *memoria*, *mneme* (*memory*), dan (5) *hypokrisis*, *actio*, *pronunciatio* (*delivery*), ternyata dianggap masih relevan dalam kaitannya dengan perkembangan retorika modern. Sehingga kalau dijabarkan tiap langkah adalah sebagai berikut: langkah pertama (*discovery*) adalah menemukan dan menganalisis materi, langkah kedua (*arrangement*, *order*) adalah penyusunan materi, langkah ketiga (*expression*) merupakan ekspresi pikiran, langkah keempat (*memory*) dilakukan dengan cara mengingat dan menghafal, dan langkah kelima (*delivery*) adalah penyajian pidato itu sendiri, dengan suara, sikap, dan cara-cara lainnya.

Lebih lanjut Ratna (2008: 28) mengatakan kalau dikaitkan dengan langkah kedua (*arrangement*, *order*) atau penyusunan materi pidato itu sendiri, retorika klasik dibedakan menjadi enam bagian, yaitu: (a) *exordium*, pembukaan yang harus dikemukakan secara jelas, (b) *narratio*,

pernyataan fakta dan kasus, (c) *divisio*, kerangka dasar pembicaraan, (d) *confirmatio*, argumentasi fakta, (e) *reputatio*, penolakan terhadap fakta-fakta yang berlawanan, dan (f) *peroratio*, sebagai kesimpulan dan rangkuman. Sementara Barthes (2007: 93-94) dengan jelas menunjukkan sejumlah praktik sosial yang pernah muncul di Barat yang terjadi sejak abad ke-5 SM hingga abad ke-19 M, yaitu: (a) retorika sebagai teknik dan seni persuasi, (b) retorika sebagai seni mengajar, (c) retorika sebagai ilmu dan protosains, (d) retorika sebagai sistem moral, (e) retorika sebagai praktik sosial, dan (f) retorika sebagai semacam permainan, parodi, dan ilusi. Kemudian dari keenam langkah tersebut Aristoteles hanya memasukkan tiga cirri, yaitu: *invention*, *elocutio*, dan *compositio*. Sedangkan gaya bahasa sendiri terkandung dalam cirri kedua (*elocution*), yaitu ekspresi pikiran sebagai cara-cara mengemukakan gagasan dengan tepat.

Pada awal perkembangannya, retorika Yunani Kuno digunakan dalam ruang pengadilan. Terkait dengan itu Barthes (2007: 97) justru mempunyai pendapat yang berbeda yang menyebutkan bahwa retorika lahir melalui proses kepemilikan harta. Yang mana sekitar tahun 485 SM di Sisilia ada dua orang penguasa bernama Gelon dan Hieron. Dengan lahirnya demokrasi, kekuasaan kedua orang penguasa tersebut akhirnya tumbang. Proses demokrasi pada gilirannya diikuti oleh tuntutan masyarakat untuk mengembalikan hak miliknya masing-masing. Pada situasi inilah retorika diperlukan karena diperlukan kepandaian berbicara, sekaligus dengan menyewa para juri, para agitator yang tujuannya untuk memenangkan perkara. Sementara beberapa literatur juga menunjukkan bahwa retorika sebenarnya sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno, yaitu sejak lahirnya karya monumental *Illiad* dan *Odyssey* karya Homerus. Hal ini bisa dilihat pada saat episode Thersites dalam *Illiad* II (Josiah Ober, 2001: 158) yang menggambarkan bahwa pada saat berpidato di depan majelis Achaeen menunjukkan bahwa Thersites merupakan orator terlatih. Sementara pada saat bersamaan, bangsa-bangsa lain, seperti: Mesir, Cina, dan India juga telah mengembangkan seni berpidato. Catatan-catatan mengenai retorika dilakukan oleh Solon (640-560 SM), Peisistratos (500-429 SM), Thenustokles (525-460 SM), dan Perikles (500-429 SM). Sedangkan buku-buku pertama tentang retorika ditulis oleh Corax dan muridnya Tisias (467 SM). Menurut Ricoeur (1984:10-11) retorika pertama kali dikenalkan oleh Empedocles.

Dalam situasi seperti ini, dengan adanya potensi retorika sebagai salah satu sarana untuk menjadi pemimpin Negara di satu pihak, mulai diakuinya kebebasan berbicara di pihak lain, retorika mulai diajarkan di sekolah-sekolah formal. Pada saat inilah retorika seolah-olah menyaingi filsafat, karena retorika dianggap sebagai relasi oposisi dialektika. Pada saat itu lahir sejumlah ahli pidato, seperti: Gorgias (384-322), Protagoras (480-410), Sokrates (470-399), Aristoteles (384-322), Demosthenes (384-322), Thrasymachus (300-200). Menurut Josiah Ober (2001: 156) ada dua macam jenis retorika, yaitu: (1) retorika praktis, yang dikembangkan oleh orator politik praktis, seperti pada institusi yudisial dan legislatif di Athena., (2) retorika kritis, merupakan penolakan yang dikemukakan oleh para guru formal. Kedua ide inilah yang pada akhirnya memberikan dasar pemikiran pada Plato dan Aristoteles di kemudian hari.

Aristoteles lahir di Stagira, Yunani Utara, tahun 384 SM, menikah dengan Herpyllis (Losco, 177-178). Gagasannya yang paling dikenal yaitu manusia adalah binatang politik (*zoon politikon*). Dua buku penting yang telah ditulis oleh Aristoteles yaitu *Rhetoric* dan *Poetic*, yang mana kedua buku tersebut seolah-olah saling berhubungan. Buku *Rhetoric* menjelaskan bagaimana mengkerangka ucapan, sedangkan buku *Poetic* menjelaskan bagaimana mengkonstruksi dan menjabarkan aksi dramatik. Demikian juga retorik mengacu pada puitika yaitu kerangka tata bahasa, diksi, dan gaya. Retorika mengandung pedoman umum penyusunan pidato yang menyangkut bagaimana cara mengemukakan pokok permasalahan secara tepat, bagaimana cara menguasai massa, dan bagaimana massa bereaksi (Cooper, 1932: xviii).

Jika dikaitkan dengan pendengarnya, Aristoteles (Shipley, 1962: 343; Cooper, 1932: xxxviii) membedakan tiga jenis pidato yaitu: (1) pidato forensic (*judicial*), yang merupakan pidato dalam kaitannya dengan perkara di pengadilan, yang menuntut kemampuan berbicara untuk menjelaskan segala sesuatu yang telah terjadi atau sebaliknya memang tidak pernah terjadi., (2) pidato deliberative (*political*), merupakan pidato yang berkaitan dengan nasihat, masalah-masalah yang harus dilakukan atau sebaliknya dilarang., (3) pidato epideictic (*demonstrative*), merupakan pidato yang dilakukan dalam upacara dan ibadah, termasuk kritik atau pujian yang terjadi pada masanya.

Aristoteles (Shipley, 1962: 342; Ricoeur, 1984: 7-13) membedakan antara puitika dan retorika. Puitika adalah teori sastra dalam kaitannya

dengan epic, drama, dan lirik. Esensi puisi adalah imitasi, sedangkan persuasi adalah esensi retorika. Tujuan retorika adalah efektifitas praktis, sedangkan tujuan puitika adalah keindahan. Retorika memberikan perhatian pada penalaran, sedangkan puitika pada penciptaan. Sedangkan jika dikaitkan dengan subjek kreatornya, perbedaannya tampak pada wacana yang dihasilkan. Apabila subjek kreator retorika bertujuan untuk mempengaruhi pendengar, sedangkan subjek kreator puitika bertujuan untuk melukiskan kehidupan. Pada gilirannya tujuan akhir retorika adalah aksi dan tindakan. Cara-cara yang dilakukan misalnya: mempengaruhi, meyakinkan, bahkan juga memerintah, dan menekan. Tujuan akhir puitika adalah stimulasi spirit dan imajinasi, misalnya dengan cara menghibur, memikat, dan membelokkan perhatian (refraksi). Persuasi tidak ditujukan pada seseorang melainkan pada kelompok tertentu. Menurut Barthes (2007: 103-105) retorika dan puitika bersatu pada abad pertengahan, di dalamnya seorang *rhetor* sekaligus adalah penyair. Hubungan antara retorika dan puitika inilah yang kemudian dianggap sebagai awal lahirnya gagasan mengenai sastra, sekaligus memposisikan retorika sebagai gaya, bukan penalaran. Dikaitkan dengan ciri-cirinya yang sangat dekat dengan selera publik, retorika Aristoteles mempunyai implikasi yang sangat kuat dengan budaya massa. Dalam budaya massa, dengan bantuan teknologi, segala sesuatu tampak seolah-olah benar.

Berkaitan dengan retorika yang tujuannya adalah persuasi, Ratna (2008: 31) mengatakan bahwa persuasi ada dua macam, yaitu artistik (saintifik) dan non artistik (non saintifik). Persuasi artistik lahir melalui kemampuan berbicara sendiri. Sedangkan persuasi non artistik sudah ada sebelumnya, misalnya: kesaksian, pengakuan karena penyiksaan, perjanjian tertulis, dan sebagainya. Persuasi artistik ditemukan, sedangkan persuasi non artistik semata-mata digunakan. Aristoteles (Cooper, 1932:8-9) mengatakan bahwa persuasi artistik diperoleh melalui tiga cara, sebagai peralatan persuasi a. melalui ciri-ciri personal (*ethos*) pembicara, b. memperlakukan audiens ke dalam kerangka pemikiran tertentu dengan membangkitkan sikap tertentu pendengar, c. membatasi fungsi ekspresif, referensial, dan seruan wacana). Dari ketiga cara tersebut yang terpenting adalah yang terakhir. Ada tiga model seruan yaitu: (a) etika, (b) emosional, dan (3) rasional.

Secara historis, penaklukan Romawi atas Yunani berimplikasi terhadap perkembangan retorika selanjutnya. Kondisi inilah yang

kemudian membuat orang-orang Romawi mulai tertarik dengan retorika, sehingga di Romawi didirikan sekolah-sekolah khusus untuk mempelajari retorika. Tokoh-tokoh yang terkenal pada zaman ini adalah: Marcus Tullius Cicero (106-44), Gaius Lulius Caesar (100-44), dan yang terpenting Quintilianus (35-100). Teknik-teknik retorika Cicero ditulis dalam tiga karya, yaitu: *de Oratore*, *de Re Publica*, dan *de legibus*, sedangkan teknik retorika Quintilianus ditulis dalam buku *Institutio Oratoria*. Sebagai seni berpidato, perkembangan retorika di Romawi berkaitan erat dengan kondisi sosiopolitik setempat. Sehingga runtuhnya kekaisaran Romawi juga disertai dengan mundurnya kejayaan retorika.

Abad pertama, yaitu sejak lahirnya agama Kristen, retorika terutama dimanfaatkan untuk khotbah dan pelaksanaan acara religius lainnya. Dengan menggunakan bahasa Aramis (Hendricus, 1991: 25-26), bahasa pergaulan di Palestina saat itu, Yesus (7 SM-30 M) dianggap sebagai *rhetor* yang sangat dikagumi, dilanjutkan oleh tokoh-tokoh gereja terkenal yang lain, seperti: Tertulianus (150-230), Lactantius (260-320), Aurelius Agustinus (354-430), dan Yohanes Chrisostomus (344-407). Selama abad pertengahan perjalanan retorika mengalami dua fase yang berbeda (Shipley, 1962: 341). Tiga abad pertama mengalami kemajuan, sebaliknya hampir tujuh abad kedua mengalami kemunduran. Fase pertama didukung oleh kuatnya pengaruh agama Kristen (retorika sebagai bagian integral khotbah-khotbah di gereja). Sebaliknya, fase kedua dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan teoritis, adanya kecenderungan cara-cara aneh (*mannerisme*), sehingga pada fase ini memicu mulanya digunakannya stilistika. Diantara gramatika, dialektika, dan retorika. Yang disebut sebagai subjek fundamental abad pertengahan adalah retorika. Grammatika adalah seni berbicara yang tepat (*recte loquendi scientia*), retorika adalah kepandaian mengatakan sesuatu secara baik (*ars bene dicendi*), ada kaitannya dengan moral, demikian juga dengan orator, yang kemudian juga berkaitan dengan bahasa sastra. Sedangkan dealektika merupakan logika pada abad pertengahan.

Kelahiran zaman baru (*Renaissance*) sebagai kelahiran kembali zaman klasik, yaitu zaman Yunani dan Romawi Kuno, maka retorika pun kembali menduduki posisi menentukan. *Renaissance* ditandai dengan kelahiran retorika humanis, gegairahan tanpa batas terhadap kebudayaan klasik. Hal ini sebagai reaksi terhadap tradisi skolastisisme dan teologi abad pertengahan. Sebagaimana kelompok sofis pada zaman Yunani Kuno,

kelompok Yunani Kuno, kelompok humanis memberikan berbagai pengajaran, berpindah-pinah dari satu tempat ke tempat lain. Terbitlah buku-buku mengenai retorika. Beberapa tokoh retorika pada zaman ini, antara lain: Brocciolini (1380-1459), Valla (1407-1457), Melanchthon (1497-1560), Van Hutten (1488-1523). Kemajuan ini ternyata tidak berlangsung lama, sebab antara abad ke-18 hingga abad ke-20 retorika mengalami kemunduran. Menurut Gorys Keraf (1996: 2,18) salah satu indikatornya adalah terjadinya pergeseran dari tradisi lisan (*oral*) ke tulis (*written*) sebagai akibat dari ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg (1400-1468). Kalau dilihat dari segi efisiensi jelas bahasa tulis lebih besar, karena bahasa tulis tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga wilayah dan masa penyebarannya juga tak terbatas. Abad berikutnya, yaitu dengan dimanfaatkannya komunikais elektronik, seperti radio dan televisi, keterampilan bahasa lisan muncul kembali. Meskipun demikian abad ini bisa dikatakan sebagai terjadinya persaingan antara bahasa lisan dan tulis, retorika dan stilistika.

Retorika modern tidak jauh bergeser dari konsep-konsep retorika klasik. Dengan sedikit modifikasi, lima prinsip dasar retorika klasik di atas tetap dimanfaatkan dalam retorika modern. Dengan adanya tradisi tulis, retorika modern jelas jelas didominasi oleh bahasa tulis. Hendricus (1991: 28-40) secara cermat mencatat tokoh-tokoh retorika modern, yang meliputi empat Negara, yaitu: a) Prancis, b) Inggris, c), Amerika Serikat, dan d) Jerman. Tokoh-tokoh retorika Prancis, antara lain: Mirabeau (1749-1791), Napoleon Bonaparte (1769-1821), dan Charles de Gaulle (1890-1970). Tokoh-tokoh retorika Inggris, antara lain: Thomas Wilson, Francis Bacon (1561-1626), William Shakespeare (1564-1616), Oliver Cromwell (1599-1650), John Milton (1608-1674), William Pitt (Senior dan Junior), Henry Fox (1705-1774), Edmund Burke (1729-1797), William Gerard Hamilton (1729-1774), George Canning (1770-1827), Richard Cobden (1804-1881), William Gladstone (1809-1898), Joseph Chamberlain (1834-1914), David Lloyd George (1863-1945), dan Winston Spencer Churchill (1874-1965). Tokoh-tokoh retorika Amerika Serikat, antara lain: Patrick Henry (1736-1799), John Quincy Adams (1764-1848), Thomas Jefferson (1743-1826), James Monroe (1758-1831), Henry Clay (1777-1852), John Calhoun (1782-1850), Daniel Webster (1782-1852), Abraham Lincoln (1809-1865), Theodore Roosevelt (1858-1919), Franklin Delano Roosevelt (1882-

1945), John Fitzgerald Kennedy (1917-1963), Robert Francis Kennedy (1925-1965), dan Martin Luther King (1925-1968). Tokoh-tokoh retorika Jerman, antara lain: Adolf Hitler (1889-1945), Herman Goering (1893-1946), Joseph Goebels (1897-1945), dan Konrad Adenauer (1876-1967).

Menurut Noth (1990: 339) jika dikaitkan dengan retorika klasik, stilistika terkandung dalam *elocution* (cara-cara mengemukakan gagasan dengan tepat). Perbedaan antara retorika dengan stilistika dijelaskan sebagai berikut:

1. Stilistika pada dasarnya memusatkan perhatian pada struktur permukaan teks, pada umumnya merupakan varian ekspresi leksikal dan sintaktik, sedangkan retorika menyediakan aturan bagi pengeorganisasian wacana secara keseluruhan. Dalam hubungan ini retorika lebih komprehensif dibandingkan dengan stilistika.
2. Stilistika lebih banyak tertarik terhadap ciri bahasa pengarang individual (atau zaman), retorika tertarik untuk menemukan atau merekomendasikan pola-pola struktural yang ditetapkan oleh tradisi norma-norma lama. Dalam hal ini stilistika lebih komprehensif dibandingkan dengan retorika sebab ia mempertimbangkan sembarang ciri-ciri tekstual, tidak hanya tradisional.
3. Retorika lebih tertarik terhadap efek wacana atas audiens, sedangkan stilistika lebih fokus pada keunikan tekstual, fase-fase teks pragmatik yang berbeda, seperti resepsi teks dan produksi teks.

Pada zaman modern (Teeuw, 1988: 71-72) retorika mengarah pada pemerian sarana bahasa yang baik, dan berbagai keistimewaan pemakaian bahasa yang lain, khususnya kebebasan penyair (*licentia poetarum*). Perlu diberikan catatan bahwa pada zaman itu puisi seolah-olah disamakan dengan gramatika (tata bahasa), bahkan juga dengan retorika itu sendiri. Perbedaannya, retorika didominasi oleh sistem normatif dan preskriptif, menentukan norma-norma tertentu yang harus dipatuhi dalam penggunaan bahasa yang baik dan idah, sebaliknya dalam stilistika unsur keindahanlah yang dominan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sejarah perkembangan stilistika di dunia barat dikondisikan, bahkan didominasi oleh retorika. Oleh karena itulah menurut Hough (1972: 1) genesis (akar) stilistika adalah retorika, bukan puisi dengan alasan bahwa tujuannya adalah persuasi. Sehingga sampai abad ke-19 bahasa tidak pernah dipelajari demi kepentingannya

sendiri (Bally dalam Hough, *ibid.*: 23-25). Perubahan terjadi dengan perkembangan linguistik modern yang dipelopori oleh Saussure dengan membedakan bahasa menjadi dua aspek, diakronis dan sinkronis, *langue* dan *parole*. Diakronis semata-mata mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan aspek kesejarahannya, sebaliknya sinkronis mempelajari dalam kurun waktu tertentu sebagai analisis intrinsik. *Langue* merupakan kode, bahasa umum, sebaliknya, *parole* adalah bahasa individu, bagaimana bahasa digunakan, sebagai gaya bahasa. Menurut Abrams (1981: 192-193) popularitas stilistika baru tampak tahun 1950-an untuk menggantikan ciri-ciri subjektif dan impresif dengan ciri-ciri objektif saintifik dalam analisis teks sastra. proses sejarah seperti ini ternyata hampir tidak dikenal dalam sastra Indonesia. Meskipun demikian di bawah ini coba dikemukakan secara singkat bagaimana perkembangan studi stilistika dari dunia barat hingga sampai ke Indonesia.

B. Perkembangan Stilistika dari Dunia Barat Hingga ke Indonesia

Pada 1916 telah terbit sebuah kata hasil kerjasama sastrawan dan bahasa berakhiran Formalisme Rusia judul buku itu, *The Study In Theory of Poetics Language*. Pada 1923 Roman Jakobson menulis tentang puisi Ceko yang menerapkan kriteria semantik modern dalam pengkajian struktur dan pola puisi.

Pada 1957, Chomsky membuka pandangan baru dalam linguistik dalam penerbitan bukunya *Syntactic Structures*. Kesusastran merasakan dampak pandangan baru itu. Pada awalnya, sastrawan dan kritikus sastra memungsikan manfaat pengkajian linguistik terhadap karya sastra. Berbagai anggapan pengkajian demikian akan merusak keindahan seni karya sastra itu. Semakin lama semakin disadari bahwa pendekatan linguistik merupakan salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk menemukan makna karya sastra. Analisis stilistika berupaya mengganti Subjektif dan impresionisme yang digunakan kritikus sastra sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra dengan suatu pengkajian yang relatif lebih Objektif dan ilmiah.

Pada 1973, terbit buku berjudul *Stilistika*, yang ditulis oleh G. Tunner Harmsondworth, Penguin Books. Pada 1980, terbit buku *Linguistics; for Students of Literature; A Stylistics Introduction of the study of Literature* Pergamo

Fustitut of English, Oxford, yang ditulis oleh Michael Cumming dan Robert Simon dan pada tahun 1985, terbit *Stylistics and Teaching of Literature*. Di Malaysia, stilistika juga mengalami perkembangan. Sebagaimana pada 1966, Yunus telah banyak menulis makalah stilistika. Ia termasuk pakar stilistika, di samping Mohammad Yusof Hasan dan Shahrhan Ahmad, makalah Yunus telah dibukakan dengan judul *Dari Kata ke Ideologi: Fajar Bakti*, Petalung Jaya 1985. Sedangkan, pada 1979 Mangantar Simanjuntak juga mulai membahas stilistika. Makalahnya berjudul *Aplikasi Linguistik dalam Pengkajian dan Penulisan Karya Sastra*. Ia menganalisis teks sastra berdasarkan teori linguistik Transformatif Generatif. Pada saat yang sama Si Kana (Keris Emas), menulis makalah *Kaktus-Kaktus Kemasan Safe Pengandaan Stilistika*. Pada 1980, persatuan Linguistik Malaysia mengadakan seminar bahasa dan sastra. Pada 1982 makalahnya dibukukan dengan judul *Stilistika Simposium Keindahan Bahasa* yang disunting oleh Prof. Farid Onn. Penyumbang makalah adalah Prof. Farid Onn, Dr. Nik Safiah Karim, Awang Sariyah, Dr. Mangantar Simanjuntak, Dr. Dahnil Adnani, Abdul Rahman Napiah, Hashim Awang, Prof. Kamal Hasan, dan Lutfi Abas (Abas, 1990: 25). Pada 1985, jurusan Linguistik, jabatan pengkajian Melayu, Universiti, Melayu telah mengadakan satu langkah yang dinamakan Bengkel Stilistik. Dalam bengkel ini, beberapa makalah membahas aspek stilistika atau gaya bahasa. Makalah-makalah telah diterbitkan dengan judul *Stilistik: Pendekatan dan Penerapan*. Pada 1989, Yunus menerbitkan bukunya berjudul *Stilistik: Satu Pengantar*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian, Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. Di dalamnya dibahas tentang:

1. Berbagai pemahaman tentang gaya.
2. Gaya sebagai Mekanisme Stilistik dan sebagai tanda.

Buku ini merupakan hasil perjuangan selama 30 tahun semenjak ia berkenalan dengan istilah stilistik, sejak itu ia selalu berdialog dengan persoalan stilistika. Sementara itu, di Indonesia sendiri stilistika juga mengalami sejarah dan perkembangan. Pada 1956, Slamet Mulyana menerbitkan buku *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Budaya*, penerbit Ganaco, Bandung. Buku ini berisi sekalar pemandangan tentang Poesi juga biasa disebut Puitika. Pandangan Puitika tidak terlepas dari persoalan poetika pada hakikatnya adalah persoalan filsafat. Dengan demikian peristiwa sastra dihubungkan dengan peristiwa Bahasa Indonesia. Hal ini ada hubungannya dengan pengajaran bahasa. Kekurangan penyelidikan

bahasa dan sastra Indonesia terasa sekali oleh pengajar di sekolah, yaitu sifat pembelajaran tidak lagi merupakan perluasan, tetapi pendalaman. Bahasa Indonesia merupakan salah satu fenomena yang berhubungan adat dengan manusia Indonesia. Slamet Mulyana mendefinisikan stilistika adalah pengetahuan tentang kata yang berjiwa (1956:4). Istilah stilistika kemudian dikembangkan oleh Jassin. Ia menguraikan bahwa ilmu bahasa yang menyelidiki gaya bahasa disebut stilistika atau ilmu gaya yang biasa disebut gaya bahasa atau disebut *Stijl* dalam bahasa Belanda, *Style* dalam bahasa Inggris, dan *Perancis*, *Stil* dalam bahasa Jerman. Jassin selanjutnya mengemukakan bahwa kata gaya bahasa bermakna cara menggunakan bahasa. Di dalamnya tercakup gaya bercerita. Biasanya orang jika berbicara tentang *stil* seseorang pengarang yang dimaksud bukan saja gayanya dalam mempergunakan bahasa, melainkan juga gayanya bercerita. Seorang stilistikus atau ahli gaya bahasa menjawab pertanyaan mengapa seorang pembicara atau pengarang menyatakan pikiran dan perasaan seperti yang dilakukan dan tidak dalam bentuk lain, atau bagaimana keharmonisan gabungan isi dan bentuk.

Pada 1982, Sudjiman membuat Diktat Mata Kuliah Stilistika, Program S1. Universitas Indonesia. Kemudian Ia menerbitkan buku *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti, Jakarta 1993. Istilah stilistika sejak 1980-an ini mulai dikenal di dunia Pengetahuan Tinggi sebab telah menjadi satu disiplin ilmu. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan selama ini bahwa dalam usaha memahami karya sastra para kritikus sastra menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, bahkan ada yang menggunakan beberapa pendekatan sekaligus. Semua itu ada hukum untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang alasan pengarang menciptakan karya tertulis, gagasan yang hendak disampaikan ataupun hal-hal yang mempengaruhi cara penyampaian semua itu dilakukan untuk merebut makna yang terkandung dalam karya sastra serta menikmati keindahannya. Karena medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengantar bahasa pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya sastra atau bagian-bagiannya untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Pengkajian ini disebut pengkajian stilistika. Dalam pengkajian ini tampak relevansi linguistik atau ilmu bahasa terhadap studi sastra. Dengan demikian, stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra. (Sudjiman,1993: VII).

Pada 1986, Natawidjaja menerbitkan buku *Apresiasi Stilistika*, Intermasa, Yogyakarta. Dalam buku ini diuraikan penggunaan bahasa suatu karya sastra melalui aspek bahasa misalnya peribahasa, ungkapan, gaya bahasa dalam karya sastra. Buku ini sangat bermanfaat bagi siswa SMA dan mahasiswa yang ingin meningkatkan pemahaman mengenai stilistika bahasa Indonesia. Di Universitas Gadjah Mada, penelitian skripsi sarjana juga membahas masalah stilistika. Hal ini sudah dilaksanakan sejak 1958 sampai dengan sekarang ini, misalnya, Budi S telah membuat skripsi tentang *Bahasa Danarto dalam Godiob: Kajian Stilistika Cerpen-cerpen Danarto*, 1990. Ia memberi penekanan analisis terhadap kosa kata, majas (bahasa kiasan), sarana retorika, struktur sintesis, interaksi bahasa dan humor dari mantra (Puleh, 1994: X). Pada 1993, Lukman Hakim membahas stilistika judul makalahnya *Tinjauan Stilistika Terhadap "Robohnya Surau kami"*, (AA. Navis). Ia membahas cerita pendek ini dari sisi gaya bahasa/stil, pengarangnya terutama yang berhubungan dengan 1). struktur kalimat yang dihubungkan dengan gaya bercerita. 2). pemilihan leksikal yang dikaitkan dengan pemakaian majas (Depdikbud, 1993: 28-38, Bahasa dan Sastra, X.4). Pada 1995, Aminuddin menerbitkan bukunya *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, IKIP Semarang, Press, Semarang. Kajian stilistika dalam buku ini terdiri dari enam bab. Bab 1 Pengertian Gaya dalam Perspektif Kesejarahan. Bab 2 Studi Stilistika dalam Konteks Kajian Sastra. Bab 3 Bentuk Ekspresi sebagai Pangkal Kajian Stilistika. Bab 4 Aspek Bunyi dalam Teks Sastra. Bab 5 Bentuk Simbolik dalam Karya Sastra. Bab 6 Bentuk Bahasa Kias dalam Karya Sastra.

Pada 2003, Tirto Suwondo membahas cerpen dengan pandangan stilistika, judul makalahnya *Cerpen Dinding Waktu*, karya Danarto, Studi Stilistika dimuat dalam bukunya *Studi Sastra Beberapa Alternatif*, Hanindita, Yogyakarta, 2003. Suwondo berkesimpulan bahwa cerpen dinding waktu karya Danarto kaya akan gaya bahasa, baik gaya bahasa berdasarkan struktur kata dan kalimat maupun berdasarkan langsung atau tidaknya makna (2003: 158).

Bab

3

OBJEK KAJIAN STILISTIKA

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa-bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Dalam hal mengkaji bahasa-bahasa yang bergaya tersebut, terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji oleh stilistika, mulai dari intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, mantra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan). Apresiasi stilistika merupakan usaha memahami, menghayati, dan mengaplikasi gaya agar melahirkan efek artistik. Efek-efek tersebut akan tampak pada ekspresi individual pengarang. Adapun objek kajian stilistika yaitu pribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, plastik bahasa, dan kalimat asosiatif (Natawidjaya, 1986:5). Berikut akan dijelaskan satu per satu:

A. Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat yang memiliki efek konotatif yang digunakan dalam bentuk tulisan maupun percakapan. Terdapat enam jenis peribahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Bidal Bahasa

Bidal bahasa ialah peribahasa sebagai pemanis percakapan atau kalimat dalam tulisan. Misalnya,

Angin bertiup sepoi-sepoi basah

(Artinya, demikian lembutnya seperti yang selalu dikatakan orang)

Beban sudah di pintu

(Artinya, segala sesuatu yang telah patut. Anak perempuan dewasa patut dipersuamikan. Warisan yang sudah patut dibagi. Hidangan yang sudah patut dimakan)

Telaga di bawah gunung

(Artinya, seorang istri yang baik nasibnya, membawa rezeki)

2. Pepatah

Pepatah sering juga disebut dengan pematah. Pepatah berisi kecaman, sanggahan atau petuah. Pepatah termasuk peribahasa yang digunakan dalam percakapan untuk mematahkan perkataan lawan bicara sehingga ia berhenti atau memahami, dan menyadari kesalahannya. Misalnya,

Ada sepanjang jalan, cupak sepanjang betung

(Artinya, segala sesuatu pekerjaan ada aturannya. Dalam setiap pergaulan, ada etiketnya. Laki-laki atau perempuan mempunyai cara-cara tersendiri menurut kodratnya)

Menjilat air liur.

(Artinya, yang sudah dibuang dan dihinakan, dimuliakan kembali)

Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan.

(Artinya, kasih seorang ibu tak pernah putus dan selalu abadi, kasih anak kadang-kadang sangat sedikit)

Kacang lupa pada kulit

(Artinya, orang yang tidak sadar pada asalnya)

3. Amsal

Amsal berasal dari bahasa Arab, yaitu sama dengan perumpamaan. Amsal ialah peribahasa yang memiliki susunan kata yang mengandung asosiasi, yang bersifat sama dengan yang dimaksud. Isi amsal bisa berupa

petatah atau petitih. Di depan susunan amsal, sering didahului kata *umpama, bagai, bak, atau seperti*. Misalnya,

Bagai air di daun talas

(Artinya, orang yang tidak tetap pendiriannya)

Seperti rusa masuk kampung

(Artinya, perihal orang yang tercengang-cengang melihat keindahan)

Bagai tokak lekat di kening

(Artinya, rasa malu yang tidak dapat disembunyikan)

Bagai air dengan tebing

(Artinya, sepasang suami istri yang saling sayang menyayangi)

4. Petitih

Petitih ialah peribahasa yang mengandung nasihat atau pelajaran tentang kehidupan manusia. Petitih ini sering juga disebut dengan hadis melayu. Kebanyakan susunan petitih terdiri dari dua bagian, seperti bentuk gurindam. Kalimat yang pertama berisi sebab dan kalimat kedua berisi akibat. Misalnya:

Mumbang jatuh, kelapa jatuh

(Artinya, setiap makhluk hidup akan mengalami kematian)

Datang nampak muka, pergi Nampak punggung

(Artinya, datang dengan baik, pergi pun harus dengan baik)

Perang bermalaikat, sabung berjuara

(Artinya, janganlah kita terkabur, segala penderitaan, permainan, Tuhan jualah yang menentukan)

Ibarat ayam pungguk, segan mencakar, rajin mematuk.

(Artinya, hal orang yang duduk-duduk saja di rumah, tapi ia segan mencari nafkah)

5. Kalimat Bersayap

Kalimat bersayap disebut juga kata-kata mutiara. Kalimat bersayap ialah susunan kata yang mengandung firman, falsafah, pepatah, atau petitih. Kalimat bersayap diucapkan oleh pujangga, rasul, nabi, atau filsuf.

Prinsip arti materinya terdapat dalam susunan kalimatnya, sedangkan arti konotatifnya, diciptakan melalui usaha tafsiran. Misalnya:

- a. *Biar kamu rahasiakan perkataan kamu, maupun kamu nyatakan, sesungguhnya Allah itu mengetahui segala isi hati manusia.* (Al-Qur'an, surat Al Muluk ayat 13).
- b. *Kebenaran itu dalam sekali letaknya, tidak terjangkau semuanya oleh manusia.* (Democritus).
- c. *Hanya yang ada itu ada, yang tiada itu tidak.* (Permenides).
- d. *Semuanya itu air. Semuanya itu satu.* (Thales).

B. Ungkapan

Ungkapan ialah hasil pemencilan dua buah kata atau lebih untuk menyatakan suatu maksud yang mempunyai asumsi, berkias, atau berkonotasi. Ungkapan bisa berbentuk kata majemuk atau kelompok kata. Melihat dari frekuensi pemakaiannya, ungkapan lebih banyak digunakan dalam bahasa sehari-hari, maupun karangan, jika dibandingkan dengan pemakaian peribahasa. Hal ini dimungkinkan oleh bentuk ungkapan yang pendek dan mudah diingat. Bagian ungkapan terdiri dari unsur inti dan unsur penjelas. Unsur inti adalah unsure yang diterangkan dan unsur penjelas ialah unsure yang menerangkan. Sifat ungkapan bahasa Indonesia ialah menurut hokum DM (Diterangkan Menerangkan). Misalnya,

mencari muka – melakukan sesuatu yang baik agar mendapat perhatian

berdahi sempit – berpikiran pendek, pesimistis, kuatir akan hari esok

menutup mata – mati, meninggal, wafat, tutup usia

buah bibir – diceritakan orang karena kebaikannya

makan tangan – mendapat untung, laris dagangannya

kabar angin – desas desus

anak emas – orang yang paling dikasihi

C. Aspek Kalimat

Aspek ialah segi pandangan dari sudut mana kita melihat sebuah kalimat sehingga kita memperoleh pengertian yang khas dari maksud kalimat tersebut. Terdapat beberapa jenis aspek kalimat yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Inkhoatif (*Inchoative Aspect*, Sudut Mula Kerja)

Dalam aspek inkhoatif, sudut pandangan terletak pada proses suksesif (berurutan), tetapi tidak merupakan sebab akibat dan kejadian atau peristiwa itu selalu didahului oleh perbuatan pertamanya. Misalnya, *sesudah puas melihat pameran itu, kami pun pulang.*

2. Aspek Duratif (*Durative Aspect*, Sudut Terikat Waktu)

Titik perhatian aspek duratif terletak saat berlakunya peristiwa, kejadian, atau perbuatan yang terikat oleh waktu. Jadi, sifatnya sementara. Misalnya, *saya pinjam sebentar saja.*

3. Aspek Resultatif (*Resultative Aspect*, Sudut Kesimpulan)

Aspek resultatif terdapat dalam kalimat yang mempunyai sebab akibat. Kalimat kedua merupakan perkembangan kalimat pertama. Jadi, terdapat hubungan kait-mengait. Misalnya, *karena terlambat satu menit, saya ketinggalan kereta.*

4. Aspek Progresif (*Progressive Aspect*, Sudut Urutan Maju)

Aspek progresif dapat dilihat dari urutan kejadiannya yang kronologis dan sedang berlangsung. Misalnya, *kemarin ia kehujaan, sekarang ia sakit.*

5. Aspek Frekuentatif (*Frequentative Aspect*, Sudut Kerap Tidaknya)

Frekuentatif artinya kerap atau jarang sesuatu kejadian atau peristiwa itu timbul atau terjadi. Misalnya, *sekali-sekali nampak motor hitam lewat, remang-remang saja bentuknya.*

6. Aspek Hipotesis (*Hypothesis Aspect*, Sudut Kemungkinan)

Hipotesis ialah sesuatu yang dianggap benar, yakni proses kejadian yang telah lampau atau yang akan datang berdasarkan tanggapan hokum-hukum atau bukti-bukti yang berlaku sekarang. Prosesnya mengandung kecendekiaan. Sifatnya indeterminatif. Tidak terikat oleh waktu. Karena itu, hasilnya dapat positif atau negative. Misalnya, *nanti, engkau akan disambut dengan meriah.*

7. Aspek Habituatif (*Habitulative Aspect*, Sudut Kebiasaan)

Titik perhatian aspek habituatif ialah perbuatan/kelakuan atau peristiwa berlaku atau terjadi dengan perulangan yang tetap. Dalam kalimat sehari-hari, ditandai oleh kata tugas, yaitu *setiap, selalu, tiap-tiap, biasa*, dan lain-lain. Misalnya, *ia selalu ingat padaku.*

8. Aspek Komparatif (*Comparative Aspect*, Sudut Perbandingan)

Untuk mengimajinasikan sesuatu hal, kita bisa membandingkan dengan benda yang bersifat sama. Misalnya, *setelah bersujud untuk kedua kalinya, pemuda kita mengundurkan diri dengan perasaan seakan-akan baru lulus ujian berat.*

9. Aspek Realis (*Realist Aspect*, Sudut Kenyataan)

Realis ialah bersifat kenyataan. Jadi, aspek realis meninjau suatu kejadian atau peristiwa ataupun perbuatan dari sedang berlangsungnya atau sudah berlangsungnya. Sifatnya nyata. Misalnya, *ia membaca buku di perpustakaan tiga jam yang lalu.*

10. Aspek Arealis (*Arealist Aspect*, Sudut Belum Nyata)

Aspek arealis merupakan kebalikan dari aspek realis. Arealis artinya belum nyata, belum terbukti, atau akan terjadi. Misalnya, *seandainya saja Afif mencintaiku seperti aku mencintainya, aku pasti akan sangat bahagia.*

D. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pernyataan dengan pola tertentu sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pemerhati. Dengan pola materi, akan menimbulkan efek lahiriah (efek bentuk), sedangkan dengan pola arti (pola makna) akan menimbulkan efek rohaniah. Terdapat berbagai jenis gaya bahasa. Jenis-jenis tersebut dikelompokkan dalam empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

E. Nilai Kata

Nilai kata ialah nilai rasa kata yang menimbulkan pengertian khusus dan bersifat gaya bahasa trofen atau metonimia. Misalnya,

Nilai rendah (bahasa umum)	nilai tinggi (bahasa sastra)
patah semangat	rapuh
badan	tubuh
serapah	kutuk
gudang padi	lambung
jarang	langka

perempuan muda	dara
mati	gugur, tutup usia, terbang nyawanya
selesai	rampung

F. Plastik Bahasa

Plastik bahasa ialah kalimat penulis yang emosional dalam menggambarkan sesuatu hal sehingga menimbulkan gambaran yang jelas. Sifatnya subjektif. Plastik bahasa atau liris prosa ini sebagai hasil ekspresi individual spesifik penulis pada setiap jenis karangannya. Plastik bahasa menimbulkan gambaran dalam pikiran karena terdapat, yaitu (a) penonjolan pokok pikiran, (b) retorika, (c) pemunculan bahasa daerah atau bahasa asing untuk memperjelas, (d) asosiatif, dan (e) bersifat siaran pandangan mata. Contoh Plastik bahasa atau liris prosa adalah:

IKAN BAKAR

(Soni Farid Maulana)

Kau nafsu benar melihat jasadku dibakar, sehabis kau bilas berulang-ulang dengan bumbu sedap kecap manis. Aroma gurih dagingku membumbung ke luas langit biru, menyebar ke dalam hutan hingga si belang mengaum, sama laparnya dengan dirimu. Kau tampak tak sabar ingin menyantapku. Sebelumnya, kau sucikan jasadku dengan air jeruk nipis. Kau rendam berulang-ulang. “Demi nikmat yang kelak aku santap!” demikian kau bilang, dan kau lupa mengucapkan bismillah.

Ya. Bahkan kau lupa dengan sakit gula yang kau derita. Bukankah maut sudah mengincar nyawamu sejak dini hari? Kau membisu, dan aku kembali bertanya kepadamu, apa dosaku, hingga jasadku dibelah dua, dan jeroanku kau buang begitu saja ke dalam tong sampah, padahal Tuhan menciptanya dengan ilmu yang tak terjangkau oleh otakmu? Nafsumu membuat lidahmu kian greng ingin menjilat jasadku yang pulen, yang kau bakar dengan selera orang barbar.

Sungguh pertanyaanku hanya didengar oleh riak air kolam dan daun belimbing yang membusuk di dasar lumpur. Hanya keheningan yang mengerti dukaku, juga kilau mata pisau. Dan kau kini sungguh tidak sabar. Di meja makan kau siapkan piring, nasi, sendok, dan garpu. Tak lupa segelas air bening dan tujuh macam obat yang kau beli dari apotek

terdekat. “Matang sudah ikan bakarku,” kau bilang sambil menghardik si meong yang menatap wajahmu dengan penuh harap.

Kau tak peduli dengan semua itu, bahkan tak peduli dengan maut yang mengincar nyawamu dalam darahmu yang kian meninggi kadar gulanya. Kau sungguh bebal. “Hhmmm, sedap!” kau bilang, begitu lahap menyantap jasadku. Cahaya matahari ditelan kabut pagi. Daging jasadku kau telan habis tanpa sisa. Tulang-belulangku kau buang ke dalam tong sampah, diincar si meong. Sungguh, aku lebih bahagia disantap si meong, yang tak lupa mengucapkan bismillah sebelum santap malam.

G. Kalimat Asosiatif

Kalimat asosiatif mengandung tiga pengertian pokok yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kalimat asosiatif merupakan kalimat konotatif karena pokok pikiran merupakan lambang dari ekspresi individual. *Kedua*, kalimat asosiatif ialah kalimat yang mengandung kata-kata terlarang atau pamali bagi sebagian besar orang Indonesia. *Ketiga*, kalimat asosiatif adalah kalimat yang pokok pikiran atau objeknya mengandung kepercayaan atau tabu. Misalnya,

<i>melati</i> kesucian,	gadis cantik
<i>warna merah</i>	keberanian
<i>warna hitam</i>	kesedihan atau ketuhanan

(Kalimat Asosiatif I)

Bentuk Kata	Tabu Bagi Daerah
<i>membuang</i>	Tapanuli
<i>kancing</i>	Minangkabau
<i>butuh</i>	Palembang, Pontianak
<i>momok</i>	Jawa Barat (Pasundan)

(Kalimat Asosiatif II)

Nama Binatang	Nama Penghindar Tabu	Daerah
harimau	datuk	Sumatera
	mbah, aden-aden	Jawa Barat
	kiyai	Jawa Tengah
kucing	enyeng	Sumedang

(Kalimat Asosiatif III)

Bab

4

USNSUR-UNSUR STILISTIKA

Stilistika (*Stylistics*) merujuk kepada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud kajian kebahasaan (Leech & Short dalam Nurgiyantoro, 2005: 279). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, menentukan seberapa jauh dan dalam bahasa yang digunakan memperlihatkan penyimpangan, serta bagaimana penyair mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. (Chapman dalam Nurgiyantoro, 2005: 279). Adapun unsur-unsur stilistika dibagi menjadi empat, yaitu Fonologi, Leksikal, Grammatikal, dan Retorika:

A. Fonologi

Chaer (2009: 1) mengatakan bahwa fonologi merupakan ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata. Hal-hal yang dikaji dalam fonologi adalah rima dan irama.

1.a Rima

Rima adalah bunyi yang berulang, baik di dalam maupun akhir baris. Aspek-aspek rima (Maman, 2005: 31-32) adalah asonansi (pengulangan bunyi vokal), aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), rima dalam

(pengulangan bunyi, baik asonansi maupun aliterasi, di dalam kata-kata dalam satu larik), rima akhir, rima rupa (pengulangan bunyi, baik vokal maupun konsonan yang bentuk grafisnya sama akan tetapi pelafalannya berbeda), rima identik (pengulangan kata yang sama), dan rima sempurna (bentuk pengulangan antara vokal dan konsonan).

1.b Irama

Irama adalah paduan yang mengandung unsur melodis, baik alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan lemah-kuat. Irama timbul hanya pada wacana lisan puisi.

Contoh rima asonansi:

Aku

(Chairil Anwar)

Aku

Kalau sampai Waktuku

Kutakmau seorangpun kan merayu

...

Contoh rima aliterasi:

“Menyeramkan bagaikan naga siap menerkam mangsanya

Hati bertanya-tanya

Ada apa dengan kalian”

Rima akhir dibagi menjadi tiga:

Rima Akhir Sempurna

Rima akhir sempurna adalah persamaan bunyi pada suku kata terakhir..

Contoh:

jalan ~ pelan

panggang ~ tegang

Rima Akhir Tak Sempurna

Rima akhir tak sempurna adalah persamaan bunyi pada bagian suku kata terakhir..

Contoh:

makan ~ telan

pergi ~ kaki

Rima Akhir Ganda

Rima akhir ganda adalah persamaan bunyi pada dua suku kata terakhir..

Contoh:

kerabat ~ menjabat

pangkalan ~ sejalan

Rima Akhir Ganda Tak Sempurna

Rima ganda tak sempurna adalah persamaan bunyi pada sebagian dua suku kata terakhir..

Contoh:

gelas ~ teras

piring ~ giling

Contoh rima rupa (pengulangan bunyi baik vocal maupun konsonan yang bentuk grafisnya sama tetapi pelafalannya berbeda):

Rima Rupa

Rima rupa hanya terdapat pada puisi-puisi Melayu

Klasik yang ditulis dengan huruf Arab–Melayu

Tulisan (bentuknya) tampak sama, tetapi bunyinya berbeda.

Contoh:

1. Tulisan kata ramai dengan rami.
2. Tulisan kata lampau dengan lampu.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita lihat contoh berikut ini :

Contoh:

1. Kota Jakarta yang berpenduduk hampir tujuh juta orang itu sangat ramai.
2. Pada masa lampau kehidupan masyarakat masih sederhana.

Kata **ramai** tentu saja tidak dibaca **rami**, melainkan ramai, dan kata **lampau** tidak dibaca **lampu** melainkan lampau.

Contoh rima identik (pengulangan kata yang sama):

Katakanlah kepadaku O, *ombak*

Jalan hidupku sepanjang *jaman*

Itulah lagu kerjaku *ombak*

Membimbing dirimu berjaman-*jaman*

Contoh rima sempurna (bentuk pengulangan antara vocal dan konsonan):

Tirani

Tirani adalah kata

Yang melahirkan banyak pengertian

Yang tak berkata

Tirani adalah pikiran

Yang dipindahkan ke dalam slogan

Yang meratapi pikiran

Tirani adalah kebebasan

Tirani adalah kekuasaan

Yang bertahta di atas segala penggelapan

Yang menimbun kekuasaan

Contoh irama adalah:

1. Kakofoni

Bunyi kakofoni adalah bunyi yang dihasilkan dari visualisasi bunyi-bunyi konsonan /b/, /p/, /m/, /t/, /s/, /r/, /k/, /h/, /ng/, /ny/.

Bunyi kakofoni dapat dapat menciptakan suasana yang tertekan, asing, suram, haru, atau pilu.

Ada pengap yang sesak

Dalam seruas takdir

Yang berkecamuk

2. Eufoni

Bunyi eufoni dihasilkan dengan menghadirkan bunyi-bunyi vokal, seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi dapat menciptakan suasana yang riang, gembira, semangat, dan vitalitas hidup.

Dengan Puisi Aku

(Taufiq ismail)

Dengan puisi aku bernyanyi

Sampai senja umurku nanti

Dengan puisi aku bercinta

Berbaur cakrawala

3. Anomatope

Bunyi anomatope menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, dan binatang. Bunyi-bunyi ini memberikan perlambangan nilai rasa yang menciptakan suasana tertentu seperti kesyahduan atau romantisme jika yang digunakan adalah suara jangkrik, burung, gemerisik rumput tertiup angin pagi, atau kepak sayap kupu. Selain itu, bunyi ini bisa juga menciptakan kemurungan apabila nuansa yang dihadirkan adalah malam, lolongan serigala, atau angin yang berhembus kencang.

Aku Tulis Pamphlet Ini

(W.S. Rendra)

...

Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api

Rembulan memberi mimpi pada dendam

Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah

B. Leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 805) Leksikal adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosa kata. Unsur leksikal yang membangun sebuah puisi maupun karya sastra yang lain mengacu pada penggunaan diksi atau pilihan kata oleh penyair atau sastrawan. Bagaimana penyair maupun sastrawan menggunakan kata-kata yang dapat mewakili jalannya suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005: 289), unsur leksikal sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih penyair.

Contoh leksikal:

Rayap

(Emha Ainun Nadjib)

Lho gimana sih kok jadinya kayak begini
Berantakan, serabutan, ruwet, buntu, *absurd*
Susah dirumuskan, apalagi dibereskan
Duh aduh, ini salah awalnya atau gimana
Atau karena badan kita ini terlalu besar
Sementara jiwa kita agak kerdil
Suka amat kita ini omong kosong
Besar kepala, ilmu kita tidak seberapa
Tapi hati kita takabur, takabur, takabur
Kita rajin sekali bersumpah di bawah kitab suci
Tapi diam-diam kita tahu
bahwa itu semua akan kita langgar sendiri

Jadi sekarang bangunan rumah kita megah
Tapi keropos
Tiang kayu-kayunya digerogeti rayap-rayap
Dan rayap-rayap itu tidak lain adalah diri kita sendiri
Temboknya bocor-bocor
Kita tambal, sambil membuat bocoran di tempat lain
Ada yang tahu bagaimana mengatasi
Soal-soal yang bikin sendiri ini?
Kayaknya kita harus menunggu
Irama pembusukan ini selesai

Duh, aduh, kena sampeyan sekarang
Semua jadi susah
Sampeyan sih *kenceng* melulu
Tegang, nabrak-nabrak
Membentur-benturkan kepala
Duh aduh, semua jadi berantakan

Sampeyan berlaku sebagai besi
Jadi gampang dipatahkan
Sampeyan batu sih, jadi gampang dipecah
Mestinya sampeyan lentur, pegas
Meskipun tetap bisa dibakar
Atau menjelmalah air
Air tak bisa dilukai
Air tak bisa ditusuk
Air menghibur api, ia menguap
Tetapi kemudian cair kembali
Tapi kalau kemudian air dibendung
Cobalah menjelma udara
Kalau udara disedot
Maka jadilah gelombang
Dan kalau gelombang disadap
Maka jadilah ruh
Ruh ke sana ke mari menjadi cahaya
Cahaya menelusuri ke mana saja
Untuk mengubah kegelapan
Kadang-kadang sampeyan sudah benar
Tapi belum baik
Di saat lain, sampeyan sebenarnya sudah baik
Tapi belum benar

Duh aduh, kalau saudara-saudaraku
Pada suatu saat bisa menentramkan jiwanya
Merendahkan nafsu dunianya
Memedamkan api ambisinya
Serta merohaniahkan pribadiannya
Maka engkau memanggil mereka
Untuk kembali kepadaMu
Dan bergabung ke dalam
Kemesraan surge-Mu.

Contoh Kajian Leksikal dalam puisi ‘Rayap’:

Lho gimana sih kok jadinya kayak begini (baris 1),
 Duh aduh, ini salah awalnya atau gimana (baris 4),
 Suka amat kita ini omong kosong (baris 7), dan
 bahwa itu semua akan kita langgar sendiri (baris 12)

Jenis Kata				
Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Tugas	Numeralia
Badan	Ditunda	berantakan	atau	tidak seberapa
Kita	Dibereskan	Serabutan	karena	terlalu besar
Jiwa	Bersumpah	Ruwet	ini	
Hati	Digerogoti	Buntu	sementara	
Bangunan	Tambal	<i>Absurd</i>	agak	
Rumah	Membuat	Susah	di	
Tiang	Mengatasi	Besar	dan	
Kayu	Menunggu	Kerdil	meskipun	
Rayap	Selesai	Takabur	tetapi	
Diri	Melulu	Rajin	kemudian	
Tembolak	Nabrak	Megah	kalau	
Bocoran	Berlaku	Keropos	maka	
tempat	Dipatahkan	Susah	ke	
Soal	Dipecah	Tegang	untuk	
Irama	Menjelma	Kenceng	dalam	
pembusukan	Ditusuk	Berantakan		
Sampeyan	Dilukai	Lentur		
Besi	Menguap	Gampang		
Batu	Dibendung	Benar		
Pegas	Cobalah	Baik		
Air	Disedot			
Api	Jadilah			
Ia	Disadap			
Cair	Menelusuri			
Udara	Mengubah			
gelombang	menentramkan			

Cahaya	Merndahkan			
Kegelapan	Memadamkan			
Saudara	merohaniahkan			
kepribadian	Memanggil			
Engkau	Bergabung			
Mereka	Suka			
kemesraan	Bocor			
Ambisi	membenturkan			
Dunia				
Nafsu				
37	35	20	15	2

C. Gramatikal

Menurut Nurgiyantoro (2005: 296), unsur gramatikal adalah unsur yang mengacu pada struktur kalimat. Unsur gramatikal merujuk pada pengertian struktur kalimat. Dalam menganalisis unsur gramatikal dapat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu diarahkan kepada kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis klausa dan frasa.

Contoh Grammatikal:

Kompleksitas Kalimat mengandung usnur koordinatif dalam puisi rayap:

Berantakan, serabutan, ruwet, buntu, *absurd*, susah dirumuskan, apalagi dibereskan.

Suka amat kita ini omong kosong, besar kepala.

Tiang dan kayu-kayunya digerogoti rayap-rayap.

1. Mestinya sampeyan lentur, pegas meskipun tetap bisa dibakar.
2. Atau menjelmalah air.
3. Duh, aduh, ini salah awalnya gimana
4. Atau karena badan kita ini terlalu besar sementara jiwa kita agak kerdil

D. Retorika

Retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Sarana retorika terdiri atas berbagai macam unsur sebagai berikut.

1. Pemajasan (*Lexico Syntactical Choice/ Figure of Thought/ Figure of Speech*)

Pradopo (1987: 61-62) mengidentikkan pemajasan dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan mempersamakan sesuatu dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, menarik, dan hidup. Bentuk-bentuk pemajasan adalah sebagai berikut.

a. Simile (*Simile*)

Simile adalah bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bak, seperti, bagaikan, laksana, seumpama, dan ibarat.

Contoh Simile:

- 1) *He fights like a lion.*
- 2) *He swims as fast as a fish.*
- 3) *He slithers like a snake.*
- 4) Kamu ibarat air aku bagai minyaknya

b. Metafora (*Metaphor*)

Metafora adalah bahasa kias yang tidak menggunakan kata pembanding. Perbandingan diungkapkan secara langsung.

Contoh Metafora:

- 1) *All the world's a stage,
And all the men and women merely players; They have their exits and
their entrances;
(William Shakespeare, As You Like It, 2/7)*
- 2) Istriku adalah *Chomonmile*

c. Personifikasi (*Personification*)

Personifikasi menyamakan benda-benda seolah bersifat seperti manusia.

Contoh personifikasi:

1) **Two Sunflowers Move in the Yellow Room**

*“Ah, William, we’re weary of weather,”
said the sunflowers, shining with dew.
“Our traveling habits have tired us.
Can you give us a room with a view?”
They arranged themselves at the window
and counted the steps of the sun,
and they both took root in the carpet
where the topaz tortoises run.
William Blake (1757-1827)*

2) **Pohon** itu melambai-lambai

d. Metonimia (*Metonymy*)

Metonimia adalah kiasan yang menyebut nama lain untuk suatu benda. Contoh Metonimia:

- 1) *Crown.* (*For the power of a king.*)
- 2) *The White House.* (*Referring to the American administration.*)
- 3) *Dish.* (*To refer an entire plate of food.*)
- 4) *The Pentagon.* (*For the Department of Defense and the offices of the U.S. Armed Forces.*)
- 5) *Pen.* (*For the written word.*)
- 6) Bapak tadi pagi naik Garuda (maksudnya Pesawat)

e. Hiperbola (*Hyperbole*)

Hiperbola adalah bahasa kias yang melebih-lebihkan suatu hal. Contoh Hiperbola:

- 1) *The bag weighed a ton.*
- 2) *I was so hungry; I could eat a horse!*
- 3) *She’s older than the hills.*
- 4) Mampirlah ke gubuk sederhana saya
- 5) Suaranya menggelegar memecahkan kaca cendela

f. Sinekdoki (*Synecdote*)

Sinekdoki merupakan bahasa kias menyebutkan suatu bagian untuk bagian penting suatu hal. Sinekdok ada dua, yaitu:

1) *Pars Pro toto*, sebagian untuk seluruh.

Contoh:

Wisnu belum menampakkna batang hidungnya tadi pagi.

A hundred head of cattle (using the part head to refer to the whole animal

2) *Pars Pro Parte*, keseluruhan untuk sebagian.

Contoh:

Tawuran terjai di jalan Soken antara SMA 1000 dengan SMA 9000.

The world treated him badly (using the world to refer to part of the world.

g. Alegori (*Allegory*)

Alegori ialah menyatakan dengan cara melalui penggambaran atau kiasan.

Contoh Alegori:

Hidup kita bagaikan roda berputar. Kadang di bawah merasakan penderitaan. Kadang di atas merasakan kebahagiaan. Hidup manusia akan selalu berubah seiring dengan waktu.

h. Ironi (*Irony*)

Ironi merupakan gaya bahasa yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.

Jenis Ironi ada tiga:

1) Ironi Verbal (*Verbal irony*):

Kontras antara yang dikatakan dan dimaksud

2) Ironi Dramatik (*Dramatic irony*):

Itu terjadi ketika penonoton atau pembaca mengetahui lebih dari karakter tentang kejadian. dengan kata lain, apa yang difikirkan karakter yang benar adalah tidak layak dengan apa yang penonton atau pembaca ketahui.

3) Ironi Situasi (*Situational irony*):

Ini mengacu pada kekontrasan antara hasil situasi sebenarnya dan apa yang dimaksud atau diharapkan terjadi.

Contoh dari Ironi:

- a) *His argument was as clear as mud.*
- b) *The two identical twins were arguing. One of them told the other: "You're ugly"*
- c) *The thieves robbed the police station.*
- d) Baumu harum, sampai-sampai semua di ruangan ini pingsan.

i. Paradoks (*Paradox*)

Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan suatu hal yang berlawanan.

Contoh Paradoks:

- 1) *"What a pity that youth must be wasted on the young."*-George Bernard Shaw.
- 2) Dia adalah orang kaya tapi sangat miskin.

j. Tautologi (*Tautology*)

Tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan hal dua kali agar lebih jelas.

Contoh Tautologi:

Cinta itu benar-benar sudah berurat berakar
Sema siswa girang gembira karena lulus ujian
Sepi memagut, menekan, mendesak

k. Pleonasme (*Pleonasm*)

Pleonasme adalah yang serupa tautologi, tetapi yang pertama adalah penyimpul kedua. Contoh Pleonasme:

Ia melihat dengan matanya sendiri kejadian itu

l. Akumulasi (*Accumulation*)

Accumulation merupakan *figure of speech* yang mana argumen sebelumnya yang disampaikan diulang lagi untuk menekankan cara.

Contoh Akumulasi:

Face everything with smile. Starts from smile and ends with our best smile too. So, our life will be full happiness and we can enjoy the entire life. Just believe in yourself, think that everything surround you as a miracle, and plan an optimistic way of your life will bring you to the happiness of our life. Everything begins from zero then ends with a big success. Believe it. (ICE/P4/L32-35)

m. Epipora (*Ephipora*)

Epipora merupakan piranti retorik yang berisi pengulangan rangkainya kata pada bagian akhir klausa yang berdekatan untuk memberikan penekanan.

Contoh Epipora:

...one is as thought nothing is miracle and the second is as thought everything is a miracle....in this is miracle... (ICE/P1/L1-2)

n. Hipopora (*Hyphopora*)

Hypophora merupakan *figure of speech* yang mana penulis meninggikan pertanyaan kemudian menjawabnya. Penulis memberikan pertanyaan dan menjawabnya dengan seketika setelahnya sebagaimana yang diterapkan oleh penulis.

Contoh Hipopora:

Where is the effort!? Said poor. You don't understand the rich condition, I answered. Indeed, being poor is uneasy. So started from now, be a gratefull in your life! Don't more comment. (FTR/P1/L12-14)

o. Simbolisme (Symbolism)

Symbol menandakan atau menyangkut sesuatu yang lain. Biasanya sesuatu yang kongkrit. Penulis menggunakannya untuk mengajak pembaca berfikir tentang sudut pandang penulis secara simbolik. Contoh Symbolisme:

1) F.U..T...U....R.....E..... (FTR/T)

2) Cinta Sejati disimbolkan dengan 'Burung Merpati'

p. Antiteis (Anthitesis)

Antithesis merupakan *figurative language* yang menggunakan penetapan yang kontras antara ide-ide pada frase, atau kata.

Contoh Antitesis:

- a) Tua muda ikut berdoa di dalam masjid
- b) ...*positive and negative thinking* (TPOPT/P2/L5)

q. Alusi (*Allusion*)

Allusion merupakan a literary device dari *figure of speech* yang secara cepat merangsang perbedaan ide dan asosiasi menggunakan hanya pasangan kata. Allusion menyandarkan pada pembaca yang mampu memahami alusi dan sudah akrab dengan makna tersembunyi dibalik kata.

Contoh *Allusion*:

*David was being such a **scrooge**!. (Scrooge" is the allusion, and it refers to Charles Dicken's novel, A Christmas Carol. Scrooge was very greedy and unkind, which David was being compared to.)*

r. Kliamks (*Climax*)

Klimak adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dan semakin lama semakin meningkat.

Contoh Klimaks:

Anak-anak, remaja, hingga lansia ikut mengantri BBM.

s. Anti Klimak (*Anti Climax*)

Anti Klimaks adalah maas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang semakin lama semakin menurun (kabalikan dari majas klimaks).

Contoh anti klimaks:

Dari tua hingga muda suka minum susu

t. Sinisme (*Sinism*)

Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung. Contoh:

Jangan menyanyi lagi suaramu merusak dunia

u. Sarkasme (Sarcasm)

Sarkasme adalah majas sindiran yang kasar, biasanya diucapkan saat benar-benar sedang marah.

Contoh Sarkasme:

- 1) Pergi kau! aku sudah muak bertemu denganmu!
- 2) Dasar b* go! Matematika saja bisa dapat 0!

v. Litotes

Litotes merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan cara berlawanan dari kenyataan dengan cara mengurangi atau mengecilkan, tujuannya adalah untuk merendahkan diri.

Contoh:

- 1) Makanlah seadanya hanya dengan air dan nasi
- 2) Mengapa kamu memilihku sebagai pemimpin? padahal saya tidak lebih pandai darimu?

2. Penyiasatan Struktur (*Retorik Retisense/Lexico Syntactical Pattern*)

Sarana ini menggunakan titik banyak untuk menggantikan perasaan yang tak terungkapkan:

a. Paralelisme (*Pararelism*)

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1981: 126).

b. Repetisi (*Repetition*)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1991: 127).

c. Anafora (*Anaphora*)

Anafora merupakan pengulangan kata-kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan.

d. Enumerasi (*Enumeration*)

Enumerasi merupakan pemecahan suatu hal menjadi beberapa hal agar lebih jelas oleh pembaca atau pendengar.

e. Pertanyaan Retoris (*Rhetorical Question*)

Pertanyaan retorik merupakan gaya yang menekankan pengungkapan dengan menampilkan beberapa pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban.

f. Pencitraan

- 1) Citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah citraan yang hal yang tidak terlihat seolah terlihat.
- 2) Citraan pendengaran (*auditory imagery*) dihasilkan dengan menyebutkan bunyi suara.
- 3) Citraan rabaan dihasilkan dengan menyebutkan hal-hal yang merangsang daya hayal indra peraba.
- 4) Citraan penciuman adalah citraan seolah mencium sesuatu yang di sebutkan.
- 5) Citraan pengecapan adalah penyebutan hal-hal yang merangsang intuisi indra pengecapan.
- 6) Citraan gerak (*movement imagery*) adalah menggambarkan suatu gerak atau tidak bergerak pada umumnya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Bab

5

GAYA BAHASA

A. Hakikat dan Syarat Gaya Bahasa

1. Hakikat dan Pengertian Gaya Bahasa

Hakikat gaya (*style*), sebenarnya tidak lain merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan sebagainya. Sehingga, kita mengenal ‘gaya bahasa’, ‘gaya bertingkat’, ‘gaya berpakaian’ dan sebagainya. Karena gaya itu bersifat pribadi, maka dengan mempelajari gaya sesuatu dari seseorang kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang bersangkutan. Sehingga semakin baik gaya bahasa orang, semakin baik pula penilaiannya terhadap orang pemakai gaya bahasa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 1981: 99).

Gaya bahasa (*language style*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata (*word choice*) atau diksi (*diction*) yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Sehingga, masalah gaya bahasa itu meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual yang mencakup frasa, klausa dan kalimat atau mencakup pula semua wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pola persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsure-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 1981: 99)

2. Syarat-Syarat Gaya Bahasa

Syarat-syarat gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsure dasar, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1981: 99).

B. Jenis-Jenis dan Ragam Gaya Bahasa

Adapun jenis dan ragam gaya bahasa adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan Titik Tolak yang Dipergunakan

Gaya bahasa berdasarkan titik tolak yang dipergunakan diklasifikasikan ke dalam empat jenis:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
- b. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
- c. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya; dan
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya (Keraf, 1981: 101).

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Keraf (1981: 101-106) mengatakan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Gaya bahasa ini dalam bahasa standar (baku) dapat dibedakan menjadi:

- a) Gaya bahasa resmi
- b) Gaya bahasa tak resmi; dan
- c) Gaya bahasa percakapan

2) Gaya bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a) Struktur Kalimat

Dilihat dari segi ke-gaya bahasanya, kalimat-kalimat dapat bersifat periodik, kendur, dan berimbang (Keraf, 1981: 106-108).

b) Gaya Bahasa

Berdasarkan corak struktur kalimat, maka dapat dihasilkan gaya bahasa-gaya bahasa berikut: (a) klimaks, (b) antiklimaks, (c) repetisi, (d) paralelisme, dan (e) antithesis (Keraf, 1981: 108-111).

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan nada yang terkandung dalam sebuah wacana atau rangkaian ujaran seseorang, gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam: (a) gaya yang sederhana, (b) gaya mulia dan bertenaga, dan (c) gaya menengah. Dalam prakteknya sering terjadi tumpang tindih antara gaya tersebut (Keraf, 1981: 111-114).

4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalam sebuah kata, frase atau klausa, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis: (a) gaya langsung atau gaya retorik (*rhetorical figures*); dan (b) bahasa kiasan (*tropes*).

a) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik dibagi ke dalam ragam-ragam: (a) aliterasi, (b) anastrof atau inverse, (c) apofesis, (d) apostrof, (e) asindenton, (f) kiasmus (*chiasmus*), (g) ellipsis, (h) eufemismus, (i) hysteron proteron, (j) ironi, (k) litotes, (l) pinuendo, (m) periphrasis, (n) pleonasme atau tautology, (o) prolepsis, (p) pertanyaan retorik, (q) silepsis dan zeugma (Keraf, 1981: 114-121).

b) Gaya Bahasa Kiasan (Tropes)

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai makna kata-kata yang membentuknya. Gaya kiasan ini pertama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan.

Pengertian perbandingan mengandung dua pengertian: gaya bahasa langsung atau perbandingan langsung, dan gaya bahasa kiasan. Perbandingan berbentuk bahasa kiasan pada mulanya berkembang dari analogi. Sedangkan persamaan merupakan penyamaan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.

Sedangkan gaya bahasa kiasan dibagi menjadi: (a) persamaan atau simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) alusi, (e) metonimi, (f) sinekdoke, (g) hiperbol, (h) paradox, (i) oksimorom, (j) hipalase, (k) eponym, (l) epitet, (m) pun atau paronomasia (Keraf, 1981: 121-128).

2. Berdasarkan Maksud dan Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: (a) terampil menyimak (*listening skill*), (b) terampil berbicara (*speaking skill*), (c) terampil membaca (*reading skill*), dan (d) terampil menulis (*writing skill*).

Tidak dapat disangkal lagi bahwa keterampilan berbahasa menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Kekayaan kosakata seseorang menentukan mutu keterampilan berbahasa orang tersebut. Betapa pentingnya upaya pengembangan kosakata bagi para penutur bahasa, baik formal maupun informal.

Gaya bahasa merupakan salah satu teknik pengembangan kosakata. Gaya bahasa merupakan sarana penunjang bagi pengembangan kosakata, keterampilan berbahasa, pemahaman serta penghayatan karya sastra. gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Berdasarkan maksud dan tujuan (akhir) yang hendak dicapai (yaitu terampil berbahasa), maka gaya bahasa dapat dikelompokkan atas:

- a. Gaya bahasa perbandingan
- b. Gaya bahasa pertentangan
- c. Gaya bahasa pertautan; dan
- d. Gaya bahasa perulangan

Tarigan menginventarisasi sekitar enam puluh gaya bahasa yang dapat dimaksud ke dalam empat kelompok di atas.

- a. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale, et al, 1971: 220; dalam Tarigan, 1985: 5).
- b. Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian benar-benar secara kalamiah saja (Warriner, et al, 1977: 602; dalam Tarigan, 1985: 5).
- c. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis

(pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsure berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1981: 99; dikutip oleh Tarigan 1985: 5).

- d. Di Eropa pada umumnya, dan di Eropa barat pada khususnya, batasan atau definisi tentang gaya bahasa yang paling tersebar luas dan kuat bertahan adalah batasan yang melukiskan ‘gaya bahasa sebagai suatu deviasi atau penyimpangan, suatu modifikasi atau perubahan dan ekspresi utama yang dianggap normal’.

Namun, batasan yang terakhir ini mendapat beberapa tantangan. Adapun tantangan itu dirangkum sebagai berikut:

- 1) Apakah setiap gaya bahasa sebenarnya merupakan suatu penyimpangan, atau perubahan ekspresi.
- 2) Meskipun sukar untuk membuktikan bahwa semua gaya bahasa adalah deviasi atau penyimpangan, tetapi jelas bahwa tidak semua deviasi merupakan gaya bahasa. Batasan ini akan tetap tidak sempurna selama perbedaan utama antara deviasi dan norma belum ditetapkan dengan jelas.
- 3) Kesukaran-kesukaran tertentu muncul di sekitar masalah gagasan atau ide tentang norma. Karena jelas terlihat bahwa gaya bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa sastra saja, bukan?

(Ducrot and Todorov, 1981: 273-274; dikutip dari Tarigan, 1985: 230)

Pengklasifikasian, pengkategorian atau pengelompokan gaya bahasa tidak ada aturannya. Tiap-tiap penulis berbeda antara yang satu dengan yang lain, sesuai dengan dasar atau dari sudut mana mereka memandangnya. Maka, modelnya pun berbeda-beda. Perlu dicatat bahwa pengetahuan mengenal pengelompokan gaya bahasa bukan merupakan tujuan utama, melainkan sekedar sarana. Sebagai sarana, ia harus berhasil menunjang tujuan akhirnya. Bahkan, tentang tujuan akhir yang merupakan tujuan intruksional menjadi wewenang masing-masing pengajaran, jadi bersifat personal.

C. Klasifikasi Gaya Bahasa

Henry Guntur Tarigan mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan (Tarigan, 1986: ix-xi).

J.S. Badudu (1983b: 70) membedakan gaya bahasa atas gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan.

Masing-masing jenis gaya bahasa dikelompokkan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Menurut Henry Guntur Tarigan

- a. Gaya bahasa perbandingan
 - 1) perumpamaan
 - 2) metafora
 - 3) personifikasi
 - 4) depersonifikasi
 - 5) alegori
 - 6) antithesis
 - 7) pleonasme dan tautology
 - 8) periphrasis
 - 9) antisipasi dan prolepsis
 - 10) koreksio dan epanortesis
- b. Gaya bahasa pertentangan
 - 1) hiperbola
 - 2) litotes
 - 3) ironi
 - 4) oksimoron
 - 5) paronomasia
 - 6) paralipsis
 - 7) zeugma dan silepsis
 - 8) satire
 - 9) innuendo
 - 10) antifrasis

- 11) paradox
 - 12) klimaks
 - 13) antiklikaks
 - 14) Apostrof
 - 15) anastrof atau inverse
 - 16) apofasis atau preterisio
 - 17) histeron proteron
 - 18) hipalase
 - 19) sinisme
 - 20) sarkasme
- c. Gaya bahasa pertautan
- 1) Metonimia
 - 2) Sinekdoke
 - 3) Alusi
 - 4) Eufemisme
 - 5) Eponym
 - 6) Epitet
 - 7) Antonomasia
 - 8) Erotesis
 - 9) Paralelisme
 - 10) Ellipsis
 - 11) Gradasi
 - 12) Asyndeton
 - 13) Polisindeton
- d. Gaya bahasa perulangan
- 1) Aliterasi
 - 2) Asonansi
 - 3) Antanaklasis
 - 4) Kiasmus
 - 5) Epizeukis
 - 6) Tautotes

- 7) Anaphora
- 8) Epistrofa
- 9) Simploke
- 10) Mesodiplosis
- 11) Epanalepsis
- 12) anadiplosis

2. Gaya Bahasa Menurut J. S. Badudu

a. Gaya bahasa perbandingan

- 1) Metafora
- 2) Personifikasi
- 3) Asosiasi
- 4) Alegori
- 5) Parable
- 6) Simbolik
- 7) Tropen
- 8) Metonimia
- 9) Litotes
- 10) Sinekdoke
- 11) Eufemisme
- 12) Hiperbolisme
- 13) Alusio
- 14) Periphrasis
- 15) Antonomasia

b. Gaya bahasa sindiran

- 1) Ironi
- 2) Sinisme
- 3) Sarkasme

c. Gaya bahasa penegasan

- 1) Pleonasme
- 2) Repetisi

- 3) Paralelisme
 - 4) Tautology
 - 5) Klimaks
 - 6) Antiklimaks
 - 7) Inverse
 - 8) Elipsi
 - 9) Retoris
 - 10) Koreksio
 - 11) Asyndeton
 - 12) Polisindeton
 - 13) Interupsi
 - 14) Eksklamasio
 - 15) Enumerasio
 - 16) Praterito
- d. Gaya bahasa pertentangan
- 1) Paradox
 - 2) Antithesis
 - 3) Kontradiksio
 - 4) Interminis
 - 5) anakronisme
3. Gaya Bahasa Menurut P. Suparman Natawidjaja
- a. alegori
 - b. alusi
 - c. amplikasi
 - d. anastrop
 - e. antithesis
 - f. antonomasia
 - g. asyndeton
 - h. asosiasi
 - i. sinis

- j. eklamasi
- k. eliptis atau pemeo
- l. enumaresi
- m. efimisme
- n. hyperbaton
- o. hiperbol
- p. influen
- q. interupsi
- r. ironi
- s. klimaks
- t. koreksio
- u. litotes
- v. metafora
- w. metonimia
- x. okupasi
- y. paralelisme
- z. paradox
- aa. paranomasi
- bb. pemeo
- cc. personifikasi
- dd. pleonasme
- ee. polisindeton
- ff. pretesio
- gg. preterito
- hh. prolepsis
- ii. propinsialistis
- jj. resensi
- kk. repetisi
- ll. sarkasme
- mm. sinonimis

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman di bawah ini secara detail dipaparkan sembilan puluh jenis gaya bahasa yang telah diinventaris berserta pengertian dan contohnya. Dalam penyajiannya gaya bahasa ini tidak didasarkan pada konsepsi kategori tertentu, tetapi didaftar berdasarkan urutan alfabetis:

1. Alegori

Alegori merupakan sejenis cerita yang dikisahkan dengan lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan; dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung; mengandung nilai-nilai moral atau spiritual manusia. Alegori disebut juga perbandingan utuh. Beberapa perbandingan yang bertaut satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan utuh.

Contoh:

Wejangan orang tua, “Hati-hatilah kamu mendayung bahtera hidupmu, mengarungi lautan penuh bahaya, batu karang, gelombang, topan, dan badai. Apabila nakhoda dan juru mudi senantiasa seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya akan tercapai tanah tepi yang menjadi idaman.”

2. Aliterasi

Sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi. Aliterasi merupakan majas perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang suku kata awalnya memiliki persamaan bunyi.

Contoh:

Mengalir, mengambus, mendesak, mengepung.

Memenuhi sukma, menawan tubuh.

Serasa manis semilir angin.

Selagu merdu, dersik bayu.

Kau keraskan kalbunya.

Bagai batu membesi benar.

Timbul telangkai bertongkat urat.

Ditunjang pengacara petah pasih.

3. Alonim

Majas alonim digunakan dalam penggunaan varian dari nama untuk menegaskan. Majas alonim merupakan majas yang menggunakan varian nama untuk menjelaskan sesuatu.

Contoh:

Dok, pasien sudah selesai ditrepanasi. (*Dok* adalah varian dari dokter).

Bagaimana jika perdarahan di otaknya tidak kunjung berhenti, *Prof.*? tanya mahasiswa yang antusias pada kuliah cedera kepala Prof. Maliawan.

4. Alusi

Alusi merupakan pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal. Alusi adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang dilukiskan yang sebagai referensi sudah dikenal pembaca.

Contoh:

Bandung dikenal sebagai *Paris Jawa*.

Cirebon dikenal sebagai *Kota Udang*.

Sukarno-Sukarno kecil menunjukkan kebolehamannya dalam lomba pidato.

5. Anabasis

Anabasis adalah semacam gaya bahasa klimaks yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya.

Contoh:

Dengan penuh penderitaan aku menuntut ilmu yang akan kupersembahkan kepada nusa dan bangsa untuk meningkatkan taraf pendidikan para siswa untuk menciptakan kesejahteraan sosial bangsa kita, bangsa Indonesia.

6. Anadiplosis

Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam baju ada aku,

Dalam aku ada hati.

Dalam hati : ah tak apa jua yang ada.

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segalanya

7. Anakronisme

Ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian dengan antara peristiwa dengan waktunya. Anakronisme merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan waktu kejadian yang dibicarakan (anakronisme, *ana* = mundur; *chronos* = waktu). Biasanya majas ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang telah terjadi (masa lalu atau sejarah) dan menambahkan unsur-unsur yang belum ada kala itu dalam menyatakan sesuatu.

Contoh :

Sambil *menyalakan TV*, sekali-sekali Hang Tuah melirik *jam tangan Titusnya*. Sementara tidak jauh, tampak Hang Jebat sedang *bermain golf*. Pasukan Kerajaan Majapahit mengendarai *panser* menuju peperangan.

8. Anakuloton

Majas anakuloton merupakan majas yang dalam pemakaian kalimatnya sengaja disimpangkan dari kaidah-kaidah penulisan tata basa.

Contoh :

Jangan berebut, coba barisnya yang *tartib*!

Duduklah yang manis di *krosi*, jangan keluyuran!

Taruhlah barangmu di atas *almari*!

9. Anaphora

Anafora ialah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Majas anafora merupakan bentuk majas perulangan yang menempatkan kata atau frasa yang sama di depan suatu puisi.

Contoh:

Apatah tak bersalin rupa, *apatah* boga sepanjang masa.

Kucari kau dalam toko-toko.

Kucari kau karena cemas *karena* sayang.

Kucari kau karena sayang *karena* bimbang.

Kucari kau karena kau mesti disayang.

10. Anastrof

Anastrof ialah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Inversi artinya menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya.

Contoh:

Diceraikannya istrinya tanpa setahu saudara-saudaranya.

Mobil ini baru sekali. → Baru sekali mobil ini.

Buku ini menarik. → Menarik buku ini.

11. Antonomasia

Antonomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Antomasia dalam majas yang memakai sifat atau ciri tubuh, gelar atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Kepala sekolah mengundang *para orang tua murid*.

Pangeran tidak bisa menghadiri jamuan makan malam hari ini.

12. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (homonim).

Contoh:

a) Giginya tanggal dua pada tanggal dua bulan ini. (2) Tambang besar ini akan dibawa ke daerah tambang.

13. Antirfrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berbeda dengan ironi,

yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataan, sedangkan pada antifrasis hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalikan itu.

Contoh Antifrasis:

Lihatlah *si raksasa* telah tiba (maksudnya *si cebol*).

Lihatlah *orang tercantik didesa ini* sudah datang (maksud dari kalimat ini adalah dia orang terjelek di kampungnya).

Contoh ironi:

Kami tahu bahwa *kau memang orang yang jujur* sehingga tak ada satu orang pun yang percaya padamu.

Harum benar kamu pagi ini, sampai-sampai aku ingin muntah.

14. Antiklimaks

Antiklimaks ialah suatu pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang penting hingga yang kurang penting. Antiklimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting. Antiklimaks merupakan antonim dari klimaks adalah gaya bahasa berupa kalimat terstruktur dan isinya mengalami penurunan kualitas, kuantitas intensitas. Gaya bahasa ini di mulai dari puncak makin lama makin ke bawah. Dengan demikian, antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun.

Contoh :

Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang *kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya*.

Bagi milyader bakhil ini, jangankan menyumbang jutaan *rupiah, seratus ribu, lima puluh ribu, sepuluh ribu, seribu rupiah* pun ia enggan, masih dihitung-hitung.

Jauh sebelum memperoleh medali emas dalam Olimpiade Athena 2004 cabang bulutangkis, Taufik Hidayat niscaya telah menjadi *juara nasional dan sebelumnya juga tingkat propinsi, kabupaten, malahan pula tingkat kecamatan, desa, RT/RW*.

Bahasa Indonesia diajarkan kepada *mahasiswa, siswa SLTA, SLTP, dan SD*.

15. Antisipasi

Antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau pun peristiwa yang sebenarnya.

Contoh:

- a. Kami sangat bergembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.
- b. Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

16. Antithesis

Secara kalamiah antitesis diturunkan dari kata ‘antithesis’ yang artinya ‘musuh yang cocok’ atau pertentangan sang yang benar-benar (Poerwadarminta, 1976 : 52). Majas antitesis tersebut sejenis majas yang sengaja mengadakan komparasi (perbandingan) antara dua antonim (yaitu dua kata yang memiliki ciri semantik yang sebaliknya). Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan.

Contoh:

Dia *gembira* atas *kegagalanku* dalam ujian.

Tua muda, besar kecil ikut meramaikan pesta itu.

Kaya miskin, cantik jelek, pintar bodoh semuanya sama di mata Tuhan.

Semua *kebaikan* ayahnya dibalas dengan *keburukan* sifatnya.

17. Antonomasia

Majas antonomasia merupakan penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut.

Contoh:

Hei Jangkung!

Si Pintar

Si Gemuk

Si Kurus

18. Antropomorfisme

Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Majas Antropomorfisme adalah majas Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

Mulut gua itu sangat sempit.

Kaki meja terlalu tinggi

19. Apofasis

Apofasis/preterisio adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang megandung unsur kontradiksi, kelihatannya menolak tapi sebenarnya menerima, kelihatannya memuji tapi sebenarnya mengejek, sekilas nampaknya membenarkan tapi sebenarnya menyalahkan, kelihatannya merahasiakan tapi sebenarnya membeberkan. Apofasis merupakan penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan

Contoh :

Sebenarnya saya tidak sampai hati mengatakan bahwa anakmu kurang ajar. Saya tidak mau berterus terang kepada wartawan bahwa anda telah menggelapkan uang negara.

20. Apostrof

Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Apostrof adalah gaya bahsa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.

Contoh:

Wahai Dewa Yang Agung, datanglah dan lepaskan kami dari kuku cengkraman durjana.

Hai burung-burung betapa merdu nyanyianmu, wahai bunga-bunga betapa indah dan semerbak aromamu, wahai embun pagi, betapa jernih berkilau kamu laksana butiran-butiran intan tertimpa hangat sinar surya.

21. Aptronim

Majas Aptronim merupakan majas yang digunakan dalam pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh :

Sulit kalau bicara dengan *Si Bolot*, orang bertanya ke mana dijawab ke mana.

Karena sehari-hari ia bekerja sebagai *kusir gerobak*, ia dipanggil *Karto Grobak*.

Karena pekerjaannya sebagai penjual siomay Buyung mendapat julukan *Buyung Siomay*.

22. Asindenton

Asindenton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Asindenton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung. Beberapa hal keadaan atau benda disebutkan berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung.

Contoh:

Meja, kursi, lemari ditangkubkan dalam kamar itu.

Ayah, ibu, anak merupakan inti dari sebuah keluarga.

Dan *kesesakan, kepedihan, kesedihan, kesakitan, dan seribu derita* detik-detik penghadapan orang melepaskan nyawa.

23. Asonansi

Asonansi ialah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.

Contoh:

Segala ada menekan dada.

Mati api di dalam hati.

Harum sekuntum bunga rahasia.

Dengan hitam kelam.

24. Asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud. Asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan. Perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap benda sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebutkan itu menjadi lebih jelas.

Contoh:

Semangatnya keras bagai baja.

Pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam.

Suaranya merdu bagai buluh perindu.

25. Batos

Sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting.

Contoh:

- a. Dia memang raja uang di desa ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakahan.
- b. Negara kita memang kaya sehingga banyak orang miskin terlantar di mana-mana.

26. Dekremantum

Semacam gaya bahasa antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan penting.

Contoh:

- a. Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, bila mereka mengenangkan penderitaan dan kegigihan orang tua itu mengasuh mereka.

27. Depersonifikasi

Gaya bahasa yang berupa pembendaan manusia/insan (kebalikan dari personifikasi).

Contoh:

- a. Andaikan adinda menjadi bunga, kakanda menjadi kumbangnya.

28. Disfemisme

Majas disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh :

Hati-hati, kita mulai masuk *hutan larangan*. Di sini banyak hantu! Perbuatannya yang tidak senonoh telah *merusak kehormatan* gadis itu. Apa kabar, *Roni*? (Padahal, ia sedang bicara kepada bapaknya sendiri).

29. Ellipsis

Elipsis ialah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Elipsis: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada. Elipsis adaklah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kata-kata yang sengaja dihilangkan yang sebenarnya bisa diisi oleh pembaca/penyimak.

Contoh:

Pembangunan mencakup dua hal yakni pembangunan material dan, pembangunan lahiriah dan, pembangunan individual dan

Apa saja yang ada di dunia serta berpasangan ada siang ada, ada baik ada, ada terang ada, ada pertemuan ada, roda berputar kadang di atas kadang

Mereka ke Jakarta minggu lalu (perhitungan prediksi).

Pulangannya membawa oleh-oleh banyak sekali (Penghilangan subjek).

Saya sekarang sudah mengerti (Penghilangan objek).

Saya akan berangkat (penghilangan unsur Keterangan).

Mari makan! (penghilangan subyek dan objek).

30. Epanalepsis

Epanalepsis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama.

Contoh :

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

Saya akan berusaha meraih cita-cita saya.

31. Enanortesis

Adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat secara berurutan.

Contoh:

Kemarin dulu dia datang. Kemarin dia datang. Hari ini dia datang. Mungkinkah besok dia datang?

32. Enumerasio

Majas enumerasio yaitu majas gaya bahasa penegasan yang melukiskan atau menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa agar seluruh maksud di dalam kalimat tersebut menjadi lebih lugas dan jelas.

Contoh:

Angin semilir perlahan, langit biru terlihat ringan, lazuardi cerah nilakandi, bulan pun bersinar kembali, sedang aku, cuma duduk sambil melamun.

Memikirkan jantung hati, yang entah ke mana tak tahu rimbanya.

Korban meninggal saat itu juga, motonya hancur lebur, darah menganak sungai, mengalir ke mana-mana.

33. Epistrofa

Epistrofa ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Majas epifora merupakan majas repetisi atau perulangan yang cara melukiskannya dengan menempatkan kata atau kelompok kata yang sama di belakang baris dalam bentuk puisi secara berulang.

Contoh:

Kalau kau izinkan, *aku akan datang.*

Jika sempat, *aku akan datang.*

Jika kau terima, *aku akan datang.*

Jika tak hujan, *aku akan datang.*

34. Epitet

Epitet ialah gaya bahasa yang berupa keterangan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal.

Contoh:

Dewi malam menyambut kedatangan sepasang remaja yang sedang dimabuk asmara.

Lonceng pagi untuk ayam jantan.

35. Epizeukis

Epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menegaskan.

Contoh :

Kita harus *bekerja, bekerja*, dan terus *bekerja* untuk mengejar semua ketertinggalan kita.

Ingat, kita harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat!*

36. Eponim

Eponim ialah gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Eponim: Menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata. Eponim adalah majas di mana nama dari seseorang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut dipakai sebagai pengganti dari sifat orang tersebut.

Contoh:

Dengan latihan yang sungguh-sungguh, *saya yakin Anda akan menjadi Mike Tyson*.

Kita bermain ke *Ina*. (Dalam hal ini, *Ina* menjadi perwakilan dari lokasi rumah milik Ina).

Belajarlah yang giat, maka kau akan *menjadi Einstein*.

37. Erotesis

Majas erotesis merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk pertanyaan yang tidak menuntut atau memerlukan suatu jawaban. Erotesis ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak menuntut jawaban sama sekali. Erotesis atau pertanyaan

retoris ialah pernyataan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh:

Tegakah membiarkan anak-anak dalam kesengsaraan?

Apakah kau akan terus membiarkan cintamu menjauh?

Dimana letak akal para penipu rakyat itu?

38. Eufemisme

Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Eufimisme: Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Eufemisme adalah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, tidak terasa tajam. Eufimisme berasal dari bahasa Yunani ‘euphemizein’ yang berarti ‘berbicara dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan wajar’. Euphemizein diturunkan dari kata ‘eu’ yang berarti baik atau bagus ‘phanai’ yang berarti bicara. Jadi jelas, eufimisme artinya pandai berbicara baik.

Contoh:

Karena melakukan suatu perbuatan yang kurang pas, Pak Bandot akhirnya *dikenai pensiun dini*. (Terlibat skandal, korupsi, dipecat, di PHK).

Anak itu *tinggal kelas* karena agak terlambat dalam mengikuti pelajaran. (Bodoh)

Tunasusila sebagai pengganti pelacur.

39. Fable

Sejenis alegori yang di dalamnya binatang-binatang dapat bertingkah laku atau berbuat seperti manusia.

Contoh:

Cerita kancil dan buaya, kancil dan siput.

40. Gradasi

Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Gradasi yaitu majas yang memiliki rangkaian atau urutan sedikitnya tiga kata atau istilah yang secara sintaksis kata atau istilah tersebut memiliki satu ciri semantik atau lebih.

Contoh :

Kita tengah berjuang melawan musuh dengan satu *tekad*, *tekad terus maju*, *maju dalam kehidupan*, *kehidupan yang baik*, *baik secara rohani atau jasmani*, *rohani atau jasmani yang diridhoi*, *diridhoi oleh Gusti Allah*, *Gusti Allah yang memiliki hidup dan mati*. *Hidup dan mati kita semua*.

41. Hipalase

Gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

Kami tetap menagih bekas mertuamu utang kepada pamanmu (Maksudnya, Kami tetap menagih utang bekas mertuamu kepada pamanmu).

42. Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Adalah sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata lain.

Contoh:

Harga-harga *sudah meroket*.

Ketika mendengar berita itu, mereka *terkejut setengah mati*

43. Hipokorisme

Penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib. Hipokorisme adalah penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib. Majas Hipokorisme adalah Penggunaan nama

timbangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib.

Contoh:

Lama *Otok* hanya memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuat *Otok* kian terkesima.

Si Ujang sangat suka memancing.

44. Histeronproteron

Histeron Proteron ialah merupakan bahasa pertentangan yang sengaja digunakan pengarang yang isinya merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh :

Jika kau menang di pertandingan, artinya kematian akan datang.

Jika kau lulus ujian, kau akan ku usir dari sini.

45. Interupsi

Ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat. Gaya bahasa penegasan yang mempergunakan sisipan di tengah-tengah kalimat pokok, dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa yang memakai kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan di dalam kalimat pokok untuk lebih menjelaskan sesuatu dalam kalimat.

Contoh:

Tiba-tiba *Ia* – *kekasih itu* – direbut oleh perempuan lain.

Tiba-tiba *ia* – *suami itu* disebut oleh perempuan lain.

Aku, orang yang sepuluh tahun bekerja disini, belum pernah dinaikkan pangkatku.

46. Innuendo

Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Inuendo adalah majas sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh:

Ia memang cantik, hanya saja suka berbohong.

Dia memang baik, cuma agak kurang jujur.

47. Ironi

Ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Ialah salah satu majas sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus. Ironi/sindiran adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata dengan berbeda dengan maksud dengan sesungguhnya, tapi pembaca/pendengar, diharapkan memahami maksud penyampaian itu.

Contoh:

Kuakui, *kutu buku yang satu ini* memang berpengetahuan luas sekali.

Hambur-hamburkan terus uangmu itu agar bias menjadi jutawan.

Kota Bandung *sangatlah indah dengan sampah-sampahnya*.

Bagus benar rapormu, sampai tidak naik kelas.

48. Innuendo

Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Inuendo adalah majas sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh:

Ia memang cantik, hanya saja suka berbohong.

Dia memang baik, cuma agak kurang jujur.

49. Katabasis

Sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting; merupakan kebalikan dari anabasis.

Contoh:

Istrinya adalah wanita yang cantik, pintar, pendiam, dan buta huruf.

50. Kiasmus

Kiasmus ialah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Majas kiasmus merupakan bentuk majas perulangan yang isinya mengulang atau repetisi sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedang yang *miskin* mengaku dirinya *kaya*. Sudah biasa dalam kehidupan sehari-hari, orang *pandai* ingin disebut *bodoh*, namun banyak orang *bodoh* mengaku *pandai*.

Ia *menyalahkan* yang *benar* dan *membenarkan* yang *salah*.

51. Klimaks

Klimaks ialah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya. Klimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting. Klimaks, yang disebut juga gradasi, adalah gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara periodek makin lama makin meningkat, baik kuantitas, kualitas, intensitas, nilainya. Klimaks ialah semacam gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Contoh:

Kesengsaraan akan membuahkan kesabaran, kesabaran membuahkan pengalaman, dan pengalaman membuahkan harapan.

Dalam apresiasi sastra, mula-mula kita hanya membaca selayang pandang puisi yang akan kita apresiasi, lalu kita membaca berulang-ulang sampai paham maksudnya, merasakan keindahannya, terus mengkajidalami, bisa membawakannya penuh penghayatan, sampai kita mampu menghargai keberadaan dan mencintainya, syukur juga terpengil untuk kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra.

Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua, Nusa Bangsa dan Negara.

52. Kolokasi

Majas kolokasi digunakan untuk asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Majas ini mengasosiasikan satu kata dengan kata yang lain.

Contoh:

Mobil itu berderit ketika *sopir* menginjak *rem* tiba-tiba di *tikungan*, meninggalkan *bekas ban* yang tajam di *jalanan* yang berdebu.

Ajaib, tatapan matanya bagaikan *sihir*.

53. Kontradiksi interminus

Pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Yaitu majas yang memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sudah dikatakan semula. Apa yang sudah dikatakan, disangkal lagi oleh ucapan kemudian.

Contoh:

Semuanya *sudah hadir, kecuali Si Amir*.

Kalau masih ada yang belum hadir, mengapa dikatakan semua sudah hadir.

Semuanya *telah diundang, kecuali Sinta*.

Kalau semuanya diundang, mengapa Sinta tidak.

54. Koreksio

Epanortosi (koreksio) ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Koreksio: Ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya. Dipakai untuk membetulkan kembali apa yang salah diucapkan baik yang disengaja maupun tidak.

Contoh:

Dia adikku! *Eh, bukan*, dia kakakku!

Gedung Sate berada di Kota Jakarta. *Eh, bukan*, Gedung Sate berada di Kota Bandung.

Silakan Riki maju, *bukan*, maksud saya Rini

55. Litotes

Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Litotes : ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Apabila kita menggunakan kata yang berlawanan artinya dengan yang dimaksud dengan merendahkan diri terhadap orang yang berbicara.

Contoh:

Sekali-kali datanglah ke *gubuk reotku*.

Wanita itu parasnya *tidak jelek*.

Akan kutunggu engkau di *bilikku yang kumuh di desa*.

Apa yang kami berikan ini *memang tak berarti buatmu*.

56. Meiosis

Majas meiosis merupakan penegasan yang cara mengungkapkan suatu hal atau keadaan dengan menggunakan pernyataan yang halus. Majas ini sering digunakan secara ironi, khususnya untuk menggambarkan suatu hal yang luar biasa (Suprpto, 1991 : 49).

Contoh:

Hasil panennya *agak kurang baik* (untuk menyatakan panen gagal).

Dia *kurang aktif* di karang taruna (menyatakan malas).

Maklum, dia *pendengarannya agak jauh*.

57. Mesodilopsis

Mesodiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Para pembesar *jangan mencuri* bensin.

Para gadis *jangan mencuri* perawannya sendiri.

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa.

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat.

58. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang artinya memindahkan. Istilah *metaphora* diturunkan dari kata *meta* yang artinya di atas dan *pherein* yang artinya membawa. Suatu majas yang seringkali menimbulkan penambahan kekuatan dalam suatu kalimat. Majas metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

Perbedaan metafora dengan simile yaitu, majas metafora bersifat implisit sedangkan majas simile bersifat eksplisit. Dibandingkan dengan majas lainnya, majas metafora merupakan majas yang paling singkat, padat, dan rapi. Poerwadarminta menjelaskan,

metafora yaitu majas dengan pemakaian kata-kata yang memiliki arti lain, tetapi merupakan lukisan yang didasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh:

Pustaka itu gudangnya ilmu, dan membaca adalah kuncinya.

Kesabaran adalah bumi.

Kesadaran adalah matahari.

Keberanian menjelma kata-kata.

Dan perjuangan adalah pelaksana kata-kata (sebuah bait yang diambil dari puisi Rendra).

Dewi malam telah keluar dari peraduannya (dewi malam = bulan).

Karena tingkahnya, mereka telah menjadi sampah masyarakat (sampah masyarakat = manusia-manusia yang tak berguna dalam masyarakat).

Semangatnya masih berkobar-kobar untuk meneruskan perjuangannya (berkobar-kobar = semangat yang hebat diumpamakan dengan nyala api).

Aku adalah angin yang kembara.

59. Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani ‘meta’ yang artinya pertukaran dan ‘onym’ yang artinya nama. Metonimia merupakan sejenis majas yang menggunakan nama suatu benda untuk suatu hal lain yang memiliki keterkaitan dengan benda yang dimaksud. Dalam metonimia, suatu benda disebutkan tetapi yang dimaksud adalah benda lain. Majas metonimia merupakan majas yang mempergunakan nama ciri atau ciri hal yang menjadi ciri terhadap hal yang dimaksud kemudian ditautkan dengan manusia, barang, atau apapun sebagai gantinya. Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri.

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut penciptanya atau pembuatnya, jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya, ataupun kita dapat menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

Contoh:

Parker jauh lebih mahal daripada pilot.

Ayah baru saja membeli Suzuki dengan harga lima juta rupiah.

Nanti malam akan dipentaskan Shakespeare di Gedung Kebudayaan.

60. Oksimoron

Oksimoron ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Karakteristik yang membedakannya dengan majas paradoks ialah pada oksimoron pertentangan diucapkan dalam satu frase yang sama.

Contoh:

Olahraga mendaki gunung memang amat menarik walaupun sangat membahayakan.

Dalam hidup dan matiku hanya Kau sajalah yang aku puja.

Di kala senang ataupun susah kita kan menghadapi hidup bersama-sama.

61. Okupasi

Majas okupasi merupakan majas pertentangan atau berlawanan yang mengandung bantahan namun bantahan tersebut kemudian diberi penjelasan.

Contoh:

Candu dapat merusak kehidupan, oleh karena itu pemerintah mengawasi dengan ketat, untuk pecandunya sendiri, umumnya tidak dapat menghentikan kebiasaan yang tidak baik tersebut.

Membaca merupakan jedela dunia, tetapi banyak orang yang tidak suka membaca, Maka sangat sulit mencari toko buku di daerah karena minat baca masyarakat di daerah kurang.

62. Parabel

Majas parabel adalah majas yang dalam seluruh ceritanya terdapat nilai atau falasafah hidup yang mendalam.

Contoh:

Kisah Mahabarata yang mengisahkan bahwa yang benar pasti akan selalu menang.

Hikayat Bayan Budiman yang berisi kisah yang mengajarkan tentang teladan dan kebaikan.

63. Paradox

Paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Majas ini terlihat seolah-olah ada pertentangan. Paradoks adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang mengandung kontras atau pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran.

Contoh:

Betapa banyak orang yang dalam kesendiriannya *merasa kesepian di kota sehiruk-pikuk Jakarta*.

Sebagai dosen, terus terang, *saya juga banyak belajar dari mahasiswa-mahasiswi saya*.

Gajinya besar, tapi hidupnya melarat. Artinya, uang cukup, tetapi jiwanya menderita.

Teman akrab adakalanya merupakan *musuh sejati*.

64. Pararelisme

Paralelisme ialah gaya bahasa yang berusaha menyejajarkan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama. Paralelisme: Pengungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar. Pengulangan kata-kata untuk menegaskan yang terdapat pada puisi. Bila kata yang diulang pada awal kalimat dinamakan anaphora, dan jika terdapat pada akhir kalimat dinamakan epiphora.

Contoh:

Kau berkertas putih

Kau bertinta hitam

Kau beratus halaman

Kau bersampul rapi.

Kalau kau mau aku akan datang

Jika kau menginginkan aku akan datang

Bila kau minta aku akan datang

Andai kau ingin aku akan datang

- + Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.
- Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus memberantasnya (Ini contoh yang tidak baik).

65. Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

Pak guru sering memuji anak itu, yang (maafkan saya) saya maksud memarahinya.

66. Paronomasia

Paronomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya.

Contoh:

Bisa ular itu *bisa* masuk ke sel-sel darah.

Bak seekor lumba-lumba, ia menceburkan diri ke *bak* mandi.

Tanggal *dua* gigiku *tanggal dua*.

67. Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Polisindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh:

Pembangunan memerlukan sarana *dan* prasarana *juga* dana *serta* kemampuan pelaksana.

Kemanakah burung-burung yang gelisah *dan* tak berumah *dan* tak menyerah pada gelap *dan* dingin yang merontokkan bulu-bulunya?

68. Pararima

Majas pararima merupakan pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan. Pararima merupakan gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat kemudian diperbaiki.

Contoh:

Sepertinya saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu.
Ah bukan, kemarin.

Tujuan kami menghadap Pak Lurah, ingin mengadakan acara parade bedug, *maksudnya* meminta izin untuk mengadakan parade bedug.

69. Perifrasis

Perifrasis ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Perifrase merupakan ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. Parifrasis adalah majas yang berfungsi menggantikan serangkaian kata yang mempunyai arti sama.

Contoh:

Nissa telah menyelesaikan sekolah dasarnya tahun 2008 (*lulus*).

Kelima orang itu segera meninggalkan kampung kita (*diusir*).

Ia telah dipanggil Sang Maha Pemilik Hidup (*meninggal*).

70. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi adalah majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Contoh:

Angin bercakap-cakap bersama daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun.

Indonesia menangis, duka nestapa Aceh memeluk dengan erat sanubari bangsaku.

Saat kulihat rembulan, dia seperti tersenyum kepadaku.

Badai menderu-deru.

Lautan mengamuk.

Hatinya berkata bahwa perbuatan ini tak boleh dilakukannya.

Angin melambai-lambai.

Deru ombak memanggil-manggil.

Bunga ros menjaga dirinya dengan duri.

71. Perumpamaan (Depersonifikasi)

Depersonifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan kata-kata: *kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama*. Depersonifikasi: Pengungkapan dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa. Depersonifikasi adalah majas yang berupa perbandingan manusia dengan bukan manusia atau dengan benda. Majas ini mirip dengan majas metafora.

Contoh:

Kalau engkau jadi bunga, aku jadi tangkainya.

Dikau langit, daku bumi.

Aku heran melihat Tono, mematung.

72. Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebesar-besarnya tidak perlu. Pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh:

Dia turun ke bawah → Dia turun

Dia naik ke atas → Dia naik

Capek mulut saya berbicara → Capek saya bicara.

73. Polisindenton

Polisindenton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Polisindenton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh:

Pembangunan memerlukan sarana *dan* prasarana *juga* *dan* serta kemampuan pelaksana.

Kemanakah burung-burung yang gelisah *dan* tak berumah *dan* tak menyerah pada gelap *dan* dingin yang merontokkan bulu-bulunya?

74. Praterito

Majas praterito yaitu majas yang cara mengungkapkan suatu hal dengan cara menyembunyikan maksud. Pendengar atau pembaca harus mencari atau menebak apa yang tersembunyi tersebut namun pendengar atau pembaca sudah paham dan mengerti terhadap hal yang disembunyikan itu.

Contoh:

Kejadian kemarin *betul-beul mempermalukan warga sekampung*.

Maklumlah, hal itu *sudah menjadi kebiasaan murid waktu ulangan*.

75. Prolepsis (Antisipasi)

Prolepsis (antisipasi) ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Prolepsis adalah majas yang menggunakan kalimat pendahuluan tetapi makna sebenarnya akan diketahui belakangan.

Contoh:

Aku melonjak kegirangan karena aku mendapatkan piala kemenangan.

Dia tertawa terbahak-bahak karena menonton humor di televisi.

76. Repetisi

Repetisi merupakan majas perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Majas repetisi ialah majas perulangan yang cara melukiskan suatu hal dengan mengulang-ulang kelompok kata atau frasa yang sama.

Contoh:

Seumpama eidelwis akulah cinta abadi yang tidak akan pernah layu.

Seumpama merpati akulah kesetiaan yang tidak pernah ingkar janji.

Seumpama embun akulah kesejukan yang membasuh hati yang lara.

Seumpama samudra akulah kesabaran yang menampung keluh kesah segala muara.

77. Resentia

Adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu yang tidak mengatakan tegas pada bagian tertentu dari kalimat yang dihilangkan. Resentia adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu yang tidak bermaksud tegas pada bagian tertentu dari kalimat.

Contoh:

Apakah ibu mau....?

Apakah kamu suka...?

78. Retoris

Ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut. Gaya bahasa penegasan ini mempergunakan kalimat Tanya-tak-bertanya. Sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek. Erotesis/pertanyaan retorik adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat di sana. Gaya bahasa ini acap digunakan oleh para orator.

Contoh:

Biaya pendidikan di Perguruan Tinggi sangat mahal. *Bisakah rakyat kecil menyekolahkan anaknya sampai ke sana?*

Siapa yang bisa berkuliah kalau bukan kaum berada?

Mana mungkin orang mati hidup lagi?

Inikah yang kau namai bekerja?

79. Sarkasme

Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme: Sindiran langsung dan kasar. Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan.

Contoh:

Soal semudah ini saja tidak bisa dikerjakan. Goblok kau!

Kau memang benar-benar bajingan.

Otakmu memang otak udang!

80. Satire

Satire ialah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain. Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan. Tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri.

Contoh:

Aku lalai di pagi hari

Beta lengah di masa muda

Kini hidup meracun hati

Miskin ilmu miskin harta

(Bait II puisi *Menyesal* karya M. Ali Hasymi)

81. Silepsis

Dalam silepsis kata yang dipergunakannya itu secara gramatikal benar, tetapi kata tadi diterapkan pada kata lain yang sebenarnya mempunyai makna lain. Silepsis: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Contoh:

Fungsi dan sikap bahasa.

Seharusnya: Fungsi bahasa dan sikap bahasa. Fungsi bahasa maknanya fungsi dari bahasa, sikap bahasa maknanya sikap terhadap bahasa (Diksi dan Gaya Bahasa, Gorys Keraf)

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Sehausnya: Ia sudah kehilangan topi dan kehilangan semangatnya. Kedua konstruksi kalimat tersebut memiliki makna gramatikal yang berbeda. Konstruksi yang satu bermakna denotasional dan yang lainnya bermakna kiasan. (Diksi dan Gaya Bahasa, Gorys Keraf).

82. Simbolik

Simbolik adalah majas yang menggambarkan sesuatu yang menggunakan benda-benda sebagai simbol atau lambang. Majas simbolik melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud.

Contoh:

Cintaku kepadamu *tak akan pernah layu*, bagai *bunga surga*.

Cintaku kepadamu *kan selalu bergelora*, bagai *ombak samudra*.

Jalan hidupnya *seperti benang kusut*.

83. Simploke

Simploke ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

Contoh:

Kau bilang aku ini egois, aku bilang terserah aku.

Kau bilang aku ini judes, aku bilang terserah aku.

Ada selusin gelas ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin piring ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin barang lain ditumpuk ke atas. Tak pecah.

84. Sinekdoke

Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri. Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totem pro parte). Pars pro toto: Pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Totem pro parte: Pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh Sinekdoke pars pro toto:

Lima ekor kambing telah dipotong pada acara itu.

Korban gelombang Tsunami 26 Desember 2004 mencapai 100 jiwa lebih.

Dalam Idul Adha tahun ini, Masjid Al-Amin berkorban 6 ekor sapi 10 ekor kambing.

Contoh Sinekdoke totem pro parte:

Dalam pertandingan itu Indonesia menang satu lawan Malaysia.

Dalam copa Amerika 2004, Brazil mengalahkan Argentina.

Karya-karya menjadi cinderamata bagi dunia

85. Sinisme

Sinisme ialah gaya bahasa yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Sinisme: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Contoh:

Kau memang hebat hingga pasir di gurun sahara pun dapat kau hitung.

Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah berubah!

Jijik aku mendengar kebiasaannya yang tak pernah berubah.

86. Sienstesia

Majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya. Dalam majas sinestesis, perbandingan dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

Contoh:

Kau tau ketika aku membongkar niat buruknya. Ia hanya terdiam, wajahnya berubah total, memucat masam.

Senyumnya yang manis merekah dan terasa begitu hangat, membuat diriku senantiasa mengingatnya. Sulit sekali bagi diriku jika tak memikirkannya.

87. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang searti dengan kata yang telah disebutkan terdahulu. Tautologi merupakan pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya. Tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam. Tautologi merupakan suatu majas perulangan yang cara melukiskanya dengan mengulang-ulang kata yang ada dalam kalimat.

Contoh:

Tak ada badai tak ada topan, tiba-tiba saja ia marah.

So pasti, *buku-buku bermutu banyak memberikan manfaat bagi para pembacanya.*

Apa maksud dan tujuannya datang ke mari?

88. Tautotes

Tautotes ialah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

Kau menunding *aku*, *aku* menunding *kau*, *kau* dan *aku* menjadi seteru.

Aku adalah *kau*, *kau* adalah *aku*, *kau* dan *aku* sama saja.

89. Tropen

Majas tropen yaitu majas perbandingan yang cara menggambarkan suatu pekerjaan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki pengertian yang sama. Majas tropen ialah kiasan yang memakai kata-kata yang tepat dan sejajar dengan arti yang dimaksud.

Contoh:

Tiap malam ia *menjual suara* dari satu panggung ke panggung lainnya.

Untuk membela anak istri, kurelakan walau *bermandi darah*.

Pikirannya melayang-layang entah kemana.

90. Zeugma

Zeugma ialah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahkan kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya. Zeugma: Silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu. Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan kongkrit.

Contoh:

Kami *mendengar berita itu dari radio* dan *membacanya di surat kabar*.

Kita harus jadi bangsa yang *peramah* bukan *pemarah*.

Kita harus berbuat baik *di dunia* dan *di akhirat*.

(Tarigan, 1985: 231-249; Suprpto, 1991: 6-85; Todorov, 1991: 227;
Poerwodarminta, 1976: 52; Moeliono, 1984: 3; Dale, 1971 : 234-239)

Bab

6

STILISTIKA BAHASA DAN STILISITIKA SASTRA

Sebagaimana diketahui bahwa medium utama karya sastra adalah bahasa. Namun meskipun demikian bagi asstrawan, dalam proses kreatif bahasa hanyalah bahan mentah (Wellek dan warren, 1989: 217). Disamping itu Lotman (1977: 8-9) menyebut sebagai sistem pertama dan kedua. Sebagai sistem model kedua karya sastra bukan bahasa itu sendiri. Namun karya sastra dalam hal ini mengatasi, mensubordinasikan bahan masuk ke dalam tataran literer, dunia kesastraan, literariness menurut proposisi Formalis.

Oleh karena karya sastra bukanlah bahasa formal, maka gaya bahasa pun harus difahami sebagai entitas yang telah memiliki hakikat tersendiri. Pada umumnya kreatifitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungan dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai ciri-ciri utama dalam rangka membedakan antara puitika bahasa dan sastra. Dengan demikian analisis stilistika merupakan analisis bahasa itu sendiri dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan konvensi sastra dan budaya.

A. Hubungan Antara Bahasa dan Sastra

Hubungan antara bahasa dan sastra sebenarnya merupakan masalah biasa yang dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Hal ini karena karya sastra berasal dari bahasa, sebab medium utamanya sastra sendiri adalah bahasa. Meskipun demikian belum banyak disadari bahwa dalam proses tersebut masih banyak masalah yang tersembunyi khususnya apabila dikaitkan dengan mekanisme antar hubungan

itu sendiri. Meskipun formalisme dan strukturalisme, sebagai teori-teori yang paling intens dalam kaitannya dengan analisis karya sastra nampaknya belum menunjukkan adanya tanda-tanda hubungan yang seimbang antara kedua komponen tersebut (bahasa dan sastra). Hal ini mengakibatkan pemahaman bahasa dan sastra belum berfungsi secara proporsional. Di satu pihak, studi kebahasaan lebih banyak dilakukan terhadap data lapangan (*field research*), seperti: dialektologi, fonologi, morfologi, sintaksis, variasi bahasa, bahasa-bahasa yang hampir punah, dan sebagainya. Di pihak lain, khususnya studi sastra kontemporer lebih banyak memusatkan pada unsur-unsur di luarnya, seperti: sosiologi, psikologi, peranan pembaca dan tanggapan masyarakat pada umumnya.

Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Sampai saat ini seolah-olah antara bahasa dan sastra sudah tidak ada lagi hubungan, atau seperti berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi puitika interlokutor. Hal ini sebagaimana di atas, bahasa merupakan medium utama karya sastra. tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Sehingga mempelajari sastra pada dasarnya mempelajari bahasa sebab menurut Wellek dan Warren (1989: 221) yang diteliti adalah perbedaan sistem bahasa karya sastra dengan sistem bahasa pada zamannya. Sebaliknya, bahasa seharusnya juga memanfaatkan sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Hal ini karena dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinan sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Berbagai kemungkinan inilah yang yang nantinya diharapkan menjadi objek kajian ilmu bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian bahasa belum banyak yang memanfaatkan genre sastra, misalnya: cerpen, novel, puisi, drama, sastra lama baik lisan maupun tulisan. Selain itu Wellek dan Warren (1989: 219) dengan tegas mengatakan bahwa studi bahasa melalui sastra khususnya puisi sangat penting tetapi justru diabaikan oleh para linguist (ahli bahasa). Kalaupun ada analisis biasanya terpisah secara linguistik, padahal karya sastra merupakan suatu kesatuan.

Hubungan bahasa dan sastra dikatakan seperti dua sisi mata uang, keduanya tidak bisa dipisahkan sebab nilainya tergantung pada dari kualitas antar hubungannya. Melalui kualitas intelektualitas bahasa menyediakan sarana dalam bentuk bunyi, huruf, kata, kalimat,

paragraph, dan seterusnya. Sebaliknya melalui kualitas emosionalitas karya sastra memenuhkannya, mengeksploitasinya, dan berbagai cara yang tersedia. Penyusunan cerita, alur, penokohan, tema, dan sebagainya, khususnya gaya bahasa adalah cara-cara terpenting yang digunakan oleh pengarang. Cara lain masih banyak, seperti: kulit buku, penerbit, kata-kata pendahuluan, termasuk nama pengarang. Ciri-ciri justru dilihat untuk pertama kali sehingga apa yang dibaca dapat disebut sebagai karya sastra dan dengan demikian dibaca sebagai salah satu genre sastra, bukan bahasa.

Dikaitkan dengan mediumnya karya sastra ada dua macam yaitu karya sastra tulis dan lisan. Dikaitkan dengan zamannya karya sastra juga ada dua macam yaitu karya sastra lama dan modern. Stilistika terkandung dan dengan demikian dibicarakan dalam semua jenis sastra tersebut. Meskipun demikian, stilistika lebih dominan dalam sastra modern dalam bentuk tertulis. Alasannya, stilistika adalah masalah kebaruan sedangkan masyarakat lama cenderung mengapresiasi estetika persamaan.

Karya sastra adalah sistem model pertama sekaligus kedua, otonom sekaligus kontekstual. Memang benar, karya sastra dihasilkan oleh pengarang, sebagai subjek individual, tetapi perlu disadari bahwa pengarang hidup dalam masyarakat sehingga keberadaannya dan dengan demikian pesan, amanat, dan unsur-unsur lainnya ditentukan oleh masyarakat. Menurut Hauser (1985: 464) karya seni bukan semata-mata pengalaman pribadi, tetapi warisan intelektual sepanjang zaman. Stilistika adalah salah satu unsure karya sastra. dalam genre tertentu, seperti puisi, stilistika justru merupakan unsure terpenting. Pesan dan amanat dalam genre tersebut dapat juga dilacak melalui analisis stilistika. Sebagaimana contoh dalam puisi “Aku” di atas sama sekali tidak terkandung hari, tanggal, dan tahun, demikian juga nama tempat dan tokoh. Tetapi atas dasar analisis stilistika dapat diketahui pesan, aliran, dan maksud-maksud tertentu yang disampaikan oleh pengarang, seperti semangat perjuangan. Menurut Murry (1956: 71) stilistika merupakan kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan sehingga baik unsur-unsur yang tersirat maupun tersurat dapat diberikan makna.

B. Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik

Pembicaraan stilistika tidak dapat dilepaskan dari linguistik atau ilmu bahasa. Bahkan, secara tegas Starcke (2010: 2) dalam definisinya menyatakan bahwa stilistika sebagai salah satu disiplin linguistik. Eksistensi linguistik dalam konteks stilistika itu seperti tampak pada pandangan beberapa pakar berikut. Junus (1989: xvii) misalnya, memandang stilistika sebagai ilmu gabungan (inter atau multidisiplin) antara linguistik dan ilmu sastra. Disamping itu, Widdowson (1997: 3) dan Sudjiman (1993: 3) memandang stilistika sebagai kajian mengenai diskursus (wacana) kesastraan yang beranjak dari orientasi linguistik. Senada dengan itu, Mcrae dan Clark (dalam Davies dan Elder, 2006:328) berpendapat bahwa stilistika sebagai penggunaan linguistik (ilmu bahasa) untuk mendekati teks sastra. Simpson (2004: 3) melihat analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra dengan dasar wawasan struktur linguistik. Sementara itu Child dan Fowler (2006: 229) memandang stilistika sebagai kajian analitis terhadap sastra dengan menggunakan konsep atau teknik linguistik modern. Berdasarkan pandangan beberapa pakar tadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa stilistika merupakan pengkajian sastra dari perspektif linguistik.

Beberapa pandangan pakar di atas menjelaskan bahwa dasar pemahaman linguistik menjadi kebutuhan mutlak jika ingin menerapkan teori stilistika. Wellek dan Warren (1989: 221) lebih menegaskan bahwa stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat karena salah satu penelitian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya. Dengan demikian, pemahaman stilistika sebagai “ilmu gabungan” (linguistik dan sastra) merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan (Sayuti, 2001: 173).

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut stilistika linguistik, atau dalam istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995:22) disebut *stylolinguistik*. Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika Sastra. Oleh sebab itu, secara umum, dibedakan dua jenis

stilistika yaitu stilistika linguistik atau *linguistik stilistika* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stilistika* (Missikova, 2003: 15).

Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistik sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra, karena stilistika menurut Wynne (2005: 1) dan Crystal (1969: 99) adalah kajian terhadap bahasa sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut. Darwis (2002: 91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Penerapan teori linguistik pada sastra ini yang lazim dikenal dengan istilah “linguistik sastra” atau “*literary linguistik*” (Fabb, 2003: 446).

Stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (*puitis*) (Darwis, 2002:91). Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat), atau dalam istilah Bressler (1999:12) disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

C. Kajian Stilistika dalam Bahasa dan Sastra

Analisis stilistika merupakan analisis bahasa yang berkaitan dengan sastra dan budaya. Di mana bahasa dijadikan sebagai media utama di dalam karya sastra. Gaya bahasa informal merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra. Kreativitas serta imajinasi

merupakan pembeda antara bahasa dan sastra. Stilistika merupakan suatu tempat pertemuan antara analisis makro (*macro analysis*) dan analisis mikro (*micro analysis*).

Persoalan bahasa dan sastra seringkali menimbulkan kesalah pahaman dari berbagai pihak, sehingga akan muncul pendapat-pendapat mengenai itu. Ahli bahasa lebih jeli dalam melihat seluk beluk kalimat, sementara ahli sastra jarang sekali melihat ke dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Becker (1978: 3) mengatakan bahwa: “Ahli gramatika jarang sekali melihat ke luar batasan kalimat, dan ahli sastra jarang sekali melihat ke dalam kalimat untuk mengetahui bahwa di sana ada struktur-struktur dan sistem-sistem yang mencerminkan arsitektur keseluruhan karya sastra”.

1. Kajian Terhadap Alur

Ada ungkapan yang unik untuk kita renungkan bersama bahwa ‘Belajar bahasa satu hari di pasar lebih banyak daripada belajar bahasa satu bulan di Fakultas Sastra’. Hal ini karena bahasa sehari-hari tidak samadengan bahasa sekolah. Begitupun bahasa sekolah juga tidak sama dengan bahasa sastra. Hal ini akan nampak ketika kita melihat struktur bahasa. Orang-orang sastra tahu bahwa bahasa sehari-hari berbeda dengan bahasa sastra. Akan tetapi orang-orang sastra tidak terbiasa menyelidiki bahasa sehari-hari sebagai bahasa umum dengan pola-pola tertentu. Fenomena yang terjadi justru orang-orang sastra sebelum mempelajari bahasa sastra, mereka terlebih dahulu telah terbiasa dengan bahasa umum yang dikonstruksi oleh masyarakat sekitar mereka hidup.

Terkait dengan proses belajar bahasa yang menciptakan alur bahasa, Trudgil (1974: 103) mengatakan bahwa Labov telah melakukan penyelidikan bahasa dengan menyelidiki variasi-variasi bahasa, mencari faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa. Dari penyelidikannya Labov menemukan ternyata dibalik variasi-variasi bahasa terdapat faktor psikologis yang masuk ke dalam struktur bahasa. Dari penyelidikan yang dilakukan oleh Labov, faktor psikologis yang masuk ke dalam struktur bahasa yaitu: abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan kode. Yang mana di dalam ilmu tata bahasa (gramatikal) ke enam tahapan tersebut dapat diketahui lewat beberapa indikator:

- a. Abstraksi diawali dari hal-hal yang bersifat abstrak, yang berfungsi sebagai ringkasan atau intisari dari sebuah topik.

- b. Orientasi merupakan penunjuk pada tahapan sebelumnya. Cerita ini bisa terjadi pada keadaan yang bagaimana, kapan (waktu), di mana (tempat) Indikator lain dalam tahapan orientasi adalah menunjuk pada waktu kapan terjadinya, di mana, tokoh siapa, dan dalam hal apa.
- c. Komplikasi biasanya ditandai dengan adanya penggunaan prefik (me-) yang menunjukkan suatu keaktifan.
- d. Evaluasi merupakan petunjuk mengapa cerita ini diceritakan, tujuannya apa, maksudnya apa, apa yang terjadi. Evaluasi dapat dilakukan di luar cerita (external evaluation) atau di dalam cerita (internal evaluation).
- e. Resolusi merupakan unsur yang masih melekat di dalam ceritanya dan masih dalam kejadian menurut sesuatu. Dalam tahapan ini keadaan sudah mulai menurun (*falling down*). Kalau dalam tata bahasa ditandai dengan prefik (di-) dan (ter-). Dalam tahapan ini ditandai dengan adanya perubahan bentuk prefik (me-) ke bentuk (di-) yang menunjukkan ‘pasif’.
- f. Kode biasanya ditandai dengan kata-kata seperti: inilah ..., itulah..., begitulah..., beginilah..., akhirnya..., dan lain-lain.

2. Kajian Terhadap Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya prosa tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain. Makna kata dalam prosa sifatnya denotative atau mengandung makna sebenarnya. Jikapun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam prosa. Kata kias dalam prosa berfungsi sebagai ornament, tidak seperti puisi yang sebagian besar menggunakan kata konotasi atau kata kiasan sehingga membutuhkan penafsiran secara cermat (Islam, 2016: 35-36).

Berbicara tentang prosa memang cukup unik karena di dalamnya mencakup banyak jenis. Prosa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merupakan bentuk karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Prosa lama umumnya tidak diketahui nama pengarangnya yang merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Prosa lama berisi nasehat dan petuah dalam kehidupan sehari-hari.

Prosa lama mencakup hikayat, sejarah, dongeng, dan cerita berbingkai. Sedangkan prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. Prosa baru umumnya diketahui secara pasti nama pengarang aslinya. Prosa baru mencakup roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, esai, dan resensi. Sedangkan prosa berdasarkan isinya berupa prosa yang berbentuk fiksi maupun yang non fiksi. Prosa fiksi merupakan merupakan sebuah karangan naratif yang memiliki sifat rekaan dan tidak betul-betul terjadi. Selain itu prosa fiksi juga memiliki tokoh, latar dan peristiwa yang bersifat imajinatif. Prosa fiksi berupa roman, novel, dan cerpen (Islam, 2016: 37). Prosa non fiksi merupakan karangan yang memiliki tokoh, latar dan peristiwa yang bersifat factual dan empiris. Prosa non fiksi berupa riwayat, kritik, esai, resensi dan sebagainya (Islam, 2016: 37).

Kajian stilistika pada prosa lebih luas karena lingkup kajiannya bisa membidik pada jenis prosa baik menurut bentuknya (prosa lama dan baru) maupun menurut jenisnya prosa fiksi dan non fiksi). Kajian terhadap prosa fiksi bisa menelaah terhadap leksikal, gramatikal, dan gaya bahasa yang ada dalam roman, novel, novelet maupun cerpen. Kita bisa mengkaji narasi maupun percakapan yang ada dalam karya tersebut. Selain itu juga bisa menelaah leksikal/diksi yang terdapat pada unsur intrinsik elemen dari karya tersebut misalnya tema, seting, plot, karakter, point of view, stil (*style*) dan nada (*tone*). Sedangkan kajian terhadap prosa non fiksi juga bisa menerapkan leksikal, gramatikal, dan gaya bahasa terhadap riwayat, kritik, esai, resensi dan sebagainya.

3. Kajian Terhadap Puisi

Sebagaimana disinggung didepan bahwa betapa sulitnya untuk membedakan bahasa sehari-hari (umum) dengan bahasa sastra, termasuk di dalamnya bahasa puisi. Hal ini karena ciri-ciri bahasa sehari hari dan bahasa sastra (puisi) tidak selamanya ajeg (konsisten). Artinya ada bahasa sehari-hari yang bercirikan bahasa puisi, atau sebaliknya ada bahasa puisi yang bercirikan bahasa sehari-hari. Bahkan seringkali ciri-ciri bahasa puisi, prosa, dan drama saling tumpang tindih (*overlapping*). Jan Mukarovsky dan Rene Wellek yang menunjukkan ciri-ciri dan sifat-sifat bahasa secara linguistik. Namun ada pula yang berpendapat bahwa bahasa puisi itu tidak ada; artinya tidak ada bentuk linguistik yang khusus, yang secara otonom dimiliki bahasa puisi.

Terkait dengan bahasa puisi Rifaterre (1978: 1) mengatakan bahwa secara intuitif pembaca dapat mengetahui perbedaan penggunaan bahasa puitis (puisi) dengan bahasa linguistik (umum) akan tetapi secara ilmiah sulit mengemukakan pendapat tersebut. Berkaitan dengan pendapat Rifatere, Mukarovsky (1976: 7-8) juga mengemukakan pendapat yang senada, bahwa betapa sukarnya untuk menyebutkan ciri-ciri khusus bahasa puisi, karena adanya persamaan penggunaannya dengan bahasa non puisi. Hal ini karena bahasa puisi tidak selalu berupa ‘ekspresi hiasan’ (*ornamental expression*); bukan juga keindahan yang menjadi ciri khasnya; tidak pula identik dengan bahasa emosional; dan tidak sepenuhnya bercirikan secara khusus oleh kekongkritannya atau keplaktisan, yang berarti *ambiguity*.

Berkaitan dengan bahasa puisi, Daiches (1964: 140) mengatakan bahwa perbedaan antara prosa dan puisi terletak pada beberapa hal. Bahasa yang di gunakan dalam puisi lebih rumit dan kompleks daripada prosa. Perbedaan yang lain yakni penggunaan bahasa secara bertingkat pada puisi lebih rumit dan jenuh dari pada bahasa prosa dan drama.

Kembali lagi ke jenis-jenis bahasa yang ada di sekitar kita, Wellek (1976:22-23) membedakan bahasa menjadi tiga, yaitu bahasa sehari-hari, bahasa keilmuan dan bahasa sastra. Hal ini secara intuitif sebenarnya kita sudah mengetahui perbedaan ketiga bahasa tersebut: bahasa sehari-hari, bahasa keilmuan, dan bahasa sastra (termasuk di dalamnya puisi). Akan tetapi secara ilmiah memang sukar, namun bukan berarti tidak bisa dibedakan. Kita bisa mengetahui bahwa bahasa keilmuan lebih muda dibedakan dengan bahasa sastra, akan tetapi bahasa sastra lebih sukar dibedakan dengan bahasa sehari-hari. Bahasa keilmuan merupakan bahasa yang universal semacam *characteristic universal*. Sedangkan bahasa sastra cenderung bersifat tidak logis (*irrasional*). Atau dengan kata lain yang populer bahasa sastra bersifat konotatif (*connotative*). Bahasa sastra tidak hanya berfungsi menerangkan, tetapi juga berfungsi sebagai pernyataan perasaan (*expressive*), menyampaikan nada dan sikap si pembicara atau penulis, dan bersifat membujuk (*persuasive*). Yang penting dalam bahasa sastra, termasuk bahasa puisi adalah tandanya sendiri, dengan menekan simbol atau lambang bunyi. Jika bahasa sastra lebih menekankan kesadaran akan tandanya sendiri disamping memiliki aspek ekspresif dan pragmatik, maka bahasa keilmuan cenderung untuk menghindarkan hal tersebut sejauh mungkin. (Wellek, 1976: 23)

Bahasa sehari-hari dan bahasa sastra memang sulit dibedakan; ini karena bahasa sehari-hari juga sering mempunyai aspek ekspresif, pragmatik, dan irasional yang biasa terdapat pada bahasa sastra. Tujuan dari aspek-aspek tersebut untuk mempengaruhi perbuatan dan sikap bahasa. Tipe puisi tertentu akan mempergunakan metrum, runtun konsonan (aliterasi), runtun vokal (asonansi), paradox, parodi, ambigu, perubahan arti secara kontekstual, asosiasi irasional, dan kadang-kadang menyimpang dengan sengaja. Bahasa puisi mengorganisasikan serta memadatkan sumber-sumber bahasa sehari-hari dan kadang-kadang memaksa. Kesemua hal tersebut memang disengaja dan disadari oleh penyair untuk memaksa pembaca memperhatikan karya seni, termasuk seni puisi diciptakan oleh penciptanya selain untuk sarana ekspresi, komunikasi, juga perlu dinikmati. Ini tidak mungkin terjadi tanpa perhatian yang serius dari penikmatnya. Karya sastra, termasuk puisinya adalah karya imaji dengan bahasa sebagai medianya; yang fungsi estetikanya dominan (Wellek, 1976: 25). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri bahasa puisi menggunakan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sedang bahasa sehari-hari lebih mengacu pada fungsi kegunaannya (pragmatik).

Masih terkait dengan bahasa puisi, Mukarovsky (1976: 9) mengatakan bahwa bahasa puisi itu menempatkan fungsi sebagai ciri khusus yang tetap. Fungsinya merupakan modus pemanfaatan (*mode of utilizing*) sifat-sifat dari gejala-gejala (fenomena) yang dikemukakan. Secara fungsional bahasa puisi adalah suatu adaptasi sistem linguistik kearah suatu tujuan ekspresi puitik. Efek estetik adalah tujuan ekspresi puitik ini. Fungsi estetik tersebut bisa dikatakan sangat mendominasi dalam bahasa puisi, dan memusatkan perhatian pada tanda linguistik sendiri. Maka, secara tepat bahasa puisi merupakan lawan dari suatu orientasi nyata terhadap tujuan, yang dalam bahasa disebut pesan (*message*).

Roman Jakobson (dalam Sebeok, 1975: 355-356) mencirikan bahasa puisi dengan jalan membedakan atau menunjukkan adanya bermacam-macam fungsi bahasa. Secara tradisional model bahasa dibentangkan terutama sekali oleh Biihler yang melahirkan tiga fungsi yaitu: fungsi emotif (*emotive function*), fungsi konatif (*conative function*), dan fungsi referensial (*referential function*). Fungsi emotif menyatakan perasaan si pembaca (/reader/addressee). Fungsi konotatif mengacu kepada si alamat (*addressee*), fungsi referensial yaitu berfungsi untuk menunjuk, mengacu

dan menerangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua pemakaian bahasa mencakup keenam fungsi yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, phatik, metabahasa, dan bahasa puitik. Hanya saja bahasa sastra, lebih-lebih bahasa puisi fungsi puitik lebih dominan daripada kelima fungsi lainnya. Roman Jakobson (dalam Sebeok, 1975: 350), yang mengatakan “*What makes verbal message a work of art?*” (“Apa yang membuat pesan kebahasaan menjadi karya seni?”) jawabannya adalah “*The poetic function project the principle of equivalence from the axis of selection into the axis of combination*” (Jakobson, dalam Sobeok, 1975: 358). Fungsi puitik inilah yang menjadikan pesan kebahasaan menjadi karya seni. Fungsi puitik memproyeksikan prinsip persamaan, persejajaran (equivalence, equivalensi) dari proses pemilihan (parataksis) ke proses kombinasi (sintaksis). Sedangkan lebih lanjut lagi, Jakobson (dalam Sobeok, 1975: 363) mengemukakan ciri empirik lain untuk puisi yaitu harapan yang dikecewakan (*frustrated expectation*), karena para penyair melakukan penyimpangan dari konvensi yang telah mapan (*established*). Berkaitan dengan ini, Teuw (1980:12) mengatakan bahwa akan selalu terjadi ketegangan antara tradisi yang lama dan yang baru (antara konvensi dan inovasi).

Berbeda dengan pendapat Jakobson di atas, Mary Louse Pratt berpendapat bahwa bahasa puisi tidak dapat ditentukan secara linguistic. Wacana sastra seperti puisi harus dipandang sebagai ‘penggunaan’ (*use*) daripada ‘jenis’ (*kind*) bahasa (Pratt, 1977: xii). Pratt (1977: 152) menyebut tiga faktor yang paling dominan dalam situasi ucapan sastra yaitu (1) karya sastra, termasuk puisi tergolong dalam klas tuturan yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca; (2) Dalam klas ini karya sastra tersebut termasuk klas bawah (subclass) tuturan yang mensyaratkan suatu proses persiapan dan seleksi yang mendahului penyampaian tuturan itu; (3) Tuturan-tuturan tersebut pergayutannya adalah suatu yang dapat diceritakan, dan intinya untuk menyampaikan pengalaman jiwanya. Pratt mengatakan bahwa pembacalah yang memusatkan perhatiannya pada pesan yang terdapat dalam situasi tuturan sastra, bukan pesan yang terpusat pada dirinya (dalam struktur teks).

Sebenarnya, konsepsi tentang puisi itu ditentukan oleh adat kebiasaan; hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cantarino tentang Poetika Arab. Cantarino (1975: 2) mengemukakan bahwa kajian puisi Arab secara tradisional lebih bersifat kritis dan estetis daripada filosofis; lebih bersifat pragmatis daripada teoritis; lebih prosodik dan

retorik daripada puisi yang ketat. Cantarino mengemukakan bahwa menurut tradisi perpuisian Arab, penyair yang penting adalah bahwa pengetahuannya lebih daripada keaslian atau kebaruan. Baginya hampir ada pengertian keplagiatan. Keplagiatan tidak menjadi soal asal kata-katanya asli. Di sini para penyair mengulang kata-kata, kalimat-kalimat para penyair pendahulunya (Cantarino, 1975: 57). Berdasarkan puetika Arab (Cantarino, 1975: 82-99) mengatakan bahwa puisi itu bertujuan untuk memberi keharuan bagi hati pembaca atau pendengarnya (*audience*). Puisi (menurut poetika Arab) bertujuan untuk membangun kreatif imajinatif, bukan penyampaian idea tau gagasan. Penyampaian gagasan termasuk bidang retorika, bukan bidang puisi. Begitu pula metafora juga tidak dianggap kreatifitas, bersifat intelektualitas, yaitu menciptakan adanya hubungan logis. Dapat disimpulkan bahwa, puisi berbeda dengan retorika. Puisi berfungsi untuk mambangkitkan keharuan emosionalitas; sedangkan retorika berfungsi untuk menyampaikan idea atau gagasan. Pembedaan antara puisi dan retorika tidak bersifat linguistik, walaupun metafora bersifat linguistik bukan sebagai sarana puitik.

Sehinggah dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan bahasa puisi itu disebabkan oleh konvensi sosial, khususnya masyarakat sastra. kenyataan demikian sejalan dengan kenyataan yang diungkapkan Welck (1976:197) bahwa tiap-tiap periode itu memiliki konvensi dari metode metaforik yang khusus sifatnya.

Melihat pendapat para pengamat sastra dan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa puisi itu bukan merupakan bahasa yang otonom (*otonom language*) atau selesai dalam dirinya (*per se*). Bahasa puisi tidak memiliki tanda-tanda linguistik yang khusus, yang membedakan bahasa sehari-hari dan bahasa jenis sastra yang lain (prosa dan drama), atau ragam-ragam bahasa yang lain. Ini disebabkan oleh kenyataan linguistik bahwa bahasa puisi dan bahasa nonpuisi atau bahasa sehari-hari bentuk linguistiknya tidak berbeda, meskipun bahasa puisi sering menyimpang (didasari oleh penulisnya) dari aturan tata bahasa normatif. Dan ini merupakan salah satu gaya atau kekhususannya. Tidak jarang kita jumpai bahwa bentuk pengungkapan dan pengucapan dalam puisi dipergunakan pula dalam penuturan bahasa sehari-hari; bahkan dalam bahasa percakapan, bahasa surat kabar, bahasa media masa cetak yang lain, bahasa media masa elektronik, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa iklan dan sebagainya.

Ini bukan berarti bahwa ‘sajak iklan’ adalah puisi (Pratt, 1977: 36). Bahasa puisi dikenal dengan bahasa puisi yang disebut demikian karena kebiasaan (konveksi) masyarakat yang menentukannya atau karena pembaca memang berminat dan memakai demikian sebagai bahasa puisi (Culler, 1977: 162).

4. Kajian Terhadap Drama

Gaya bahasa drama cenderung menggunakan bahasa dalam bentuk dialog atau monolog, yang mana bahasanya pendek-pendek, mudah dihafal dan difahami serta enak didengar. Bentuk dialog atau monolog dalam bahasa drama harus melukiskan konflik, penokohan/perwatakan. Bahasa drama merupakan perwujudan dari konflik yang menjadi hakikat semua drama. Gaya bahasa drama mampu menimbulkan aspek dramatik dan karakteristik. Ada tiga hal yang perludiperhatikan dalam gaya bahasa drama yakni: bahasa drama hendaknya mampu melahirkan permasalahan yang harus dipecahkan oleh tokoh-tokoh watak; bahasa drama hendaknya bisa menggambarkan kekhasan masing-masing tokoh wataknya; dan bahasa drama hendaknya mampu membina alur dramatik.

John Russel Brown mengatakan bahwa teknik dialog biasanya menyesuaikan atau mengikuti bentuk dramanya. Penulisan naskah pemeran watak tokoh lakon yang baik akan memilih bahasa yang mampu mewujudkan konflik. Gaya bahasa dalam drama tidak saja menarik, tetapi juga mempesona serta mampu memasukkan unsur-unsur bahasa dramatik yang berfungsi untuk memperkuat mutu sebuah drama.

Drama merupakan jenis sastra yang paling objektif sehingga dialog dalam drama memiliki sifat objektif pula. Gaya bahasa yang digunakan dalam dialog drama cenderung mengabaikan berbagai corak keindahan bahasa, di samping sifatnya yang idiomatik dan arkaik untuk menyesuaikan gaya dramawan pada zamannya. Gaya yang digunakan diciptakan untuk menghidupkan suasana realistis. Muncullah dialog yang mirip dengan bualan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang biasa terjadi dalam aliran realism (Edward Hale, 1969: 26-28; dan 45-48).

Pemanfaatan gaya bahasa sehari-hari ataupun bahasa daerah ke dalam drama, dimaksudkan untuk menggambarkan suasana realita daerah yang dimaksud. Matthew Arnold (1966: 18-19) mengatakan bahwa lewat diksi yang diteliti dengan tepat akan menghasilkan

dramatis realis yang bagus. Dengan pengaplikasian diksi yang tepat maka lakon tidak hanya lebih realis, tetapi juga lebih bermutu serta menjadikan dialog lebih berkesan. Dialog pada drama terkesan pendek-pendek, lebih sederhana, kritis dan humor.

Eric Bentley (1966: 80-81) mengatakan bahwa kehambaran dialog/cakapan bukan saja disebabkan oleh panjangnya kalimat (dialog), tetapi juga oleh kegagalannya untuk memanfaatkan bahasa tutur yang wajar. Graham Hough (1972: 49-50) mengatakan bahwa drama realisme memerlukan bahasa alami yang berkemas, pendek, singkat sesuai dengan falsafah realism itu sendiri.

Gaya bahasa drama realism menggunakan bahasa sehari-hari dalam dialognya, diharapkan lakon akan lebih akrab dan intim dengan publik (Roger Fowler, 1975: 92-95). George J. Becker (1963: 227-231) mengemukakan bahwa kecepatan seorang dramatis justru diperlukan dalam menyusun kata-kata atau kalimat-kalimat (tidak berbelit-belit atau muluk-muluk). Struktur bahasa yang digunakan hendaknya sederhana, mampu menyampaikan pesan yang tersirat dalam hatinya. Penggunaan gaya bahasa 'kolokual' (*colloquial style*), yang menggambarkan suasana sehari-hari dan warna lokal, merupakan gaya bahasa drama realism.

Salah satu kecenderungan gaya bahasa baru, seiring dengan perkembangan jamannya, ialah penggunaan gaya campuran antara gaya bahasa puitis dan bahasa prosa formal. Kecenderungan gaya campuran ini dimaksudkan untuk memperoleh intensitas simbolisme, sedikit abstrak dan ambiguistis.

Drama gaya absurdisme ialah bahasanya agak sukar difahami jika dibandingkan dengan gaya drama realism. Hal ini disebabkan absurdisme diniatkan untuk menyampaikan gejolak-gejolak batin manusia, dan masalah-masalah yang ada dalam jiwanya. Dalam gaya absurdisme sering kita jumpai pula perulangan-perulangan yang salah satu fungsinya untuk membina struktur alur dramatik, yang bisa pula menimbulkan tegangan-tegangan. Perulangan memang merupakan salah satu cara untuk memperoleh kesan-kesan indah, serta suatu deviasi bahasa kreatif yang penting artinya (Donald C. Frieman, 1980: 4-5; dan 12-15). Gaya absurdisme dalam drama ini terjadi di Barat, yaitu munculnya aliran baru yaitu anti realism.

5. Kajian dalam Budaya Teater Tradisional

Yang dimaksud “*Teater Tradisional*” di sini adalah jenis teater daerah atau etnis yang telah mentradisi sifatnya. Seni teater tradisional merupakan teater yang bersifat kedaerahan di dalam masyarakat dan telah berjalan selama berabad-abad. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ia telah menjadi naluri dan akrab dengan diri mereka. Keakraban itu dimungkinkan karena tidak adanya jurang menganga antara konsepsi budaya teater tradisional dengan budaya masyarakat pendukungnya.

Teater tradisional tersebut terjadi karena sifat kedaerahannya, umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai medianya. Kalau dilihat dalam hubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan Nasional yang dilindungi oleh Negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36, bab IV, Undang-undang Dasar 1945.

Bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) lambang Kebangsaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sementara dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa Nasional, (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah-daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Usaha pembinaan dan pengembangan tersebut tidak hanya menyangkut masalah-masalah kebahasaan, tetapi juga masalah kesusastraan karena kesusastraan merupakan faktor penunjang perkembangan bahasa dan kebudayaan yang bersangkutan. Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan Nasional sebagai salah satu sarana identitas Nasional. Di sini pengkajian sastra sangat erat hubungannya, bahkan sukar dipisahkan dengan pengkajian bahasanya yang dalam gilirannya nanti, pengkajian sistem sastra dan sistem bahasa saling terkait dengan pengkajian sistem budayanya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Bab

7

METODE ANALISIS STILISTIKA

A. Landasan Berfikir

Penelitian stilistika sastra didasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas kehidupan peranan yang penting dalam kehidupan karya sastra. Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra. Tidak ada bahasa tidak ada sastra. Seorang sastrawan mempergunakan sekaligus menentukan kepiawaian estetikanya.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati system tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Penelitian stilistika sebenarnya masih jarang dilakukan. Jika pun ada biasanya masih sepotong-sepotong dan kurang memadai. Kemungkinan hal ini terjadi karena stilistika merupakan bagian dari estetika karya sastra. Oleh karena itu sering sampingan saja. Jarang sekali penelitian stilistika yang lebih fokus.

Penelitian stilistika sebenarnya mengungkapkan aspek-aspek estetika pembentuk karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Studi ini memang berbau linguistik. Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai sastrawan memanfaatkan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Demikian juga, kemahiran sastrawan menggunakan stilistika akan menentukan bobot karya sastranya.

Dari penjelasan selintas di atas dapat ditarik kesimpulan tentang analisis yang dilakukan apresiasi sastra meliputi:

1. Analisis tanda baca yang digunakan pengarang.
2. Analisis hubungan antara system tanda yang satu dengan yang lainnya.
3. Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya (Aminuddin: 1995: 98).

Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa itu mungkin disengaja atau timbul serta merta ketika sastrawan mengungkapkan idenya. Gaya bahasa itu merupakan aspek seni dalam sastra yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan ekspresinya. Bagaimanapun rasa jengkel dan senang jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah. Dengan demikian gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan wacana sastra. Gaya bahasa sastra memang berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari. Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan sastrawan untuk memperindah teks sastra.

Gaya bahasa sastra digolongkan menjadi dua secara garis besar, pertama stilistika deskriptif, yaitu mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresi khusus yang terkandung dalam suatu bahasa.

Kedua, stilistika genetis, yaitu gaya bahasa individual yang mengandung penggunaan unsur gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Gaya bahasa sering menjadi faktor penentu diterima sebuah karya sastra oleh publik berikutnya maupun oleh kritikus sastra. Penelitian stilistika hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra. Namun ada dua hal, yaitu makna denotatif (makna lugas) dan makna konotatif (makna kias). Kedua makna itu saling berhubungan pemakaian keduanya perlu memperhatikan deskripsi fisik bahasa. Deskripsi ini akan tampak melalui pilihan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian kosakata. Pemakaian kosakata yang tepat mendukung keindahan karya sastra (Muhammad, 1988:17-33). Stilistika kiasan ada dua macam. Pertama, gaya retorik, yang meliputi eufinisme, paradoks, tantologi, polisindeton dan sebagainya. Kedua, gaya kiasan, yaitu banyak ragamnya meliputi alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya.

B. Pendekatan Stilistika

Melalui stilistika dapat dijabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Berdasarkan hal itu, Wellek, dan Warren (1993: 226) menyatakan ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika dengan cara semacam itu. Yang pertama di analisis secara sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian membahas interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat berdasarkan makna total atau makna keseluruhan. Melalui hal ini akan muncul sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Pendekatan yang kedua yaitu mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan yang lainnya. Analisis stilistika adalah dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hirarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan, atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya yang membuat makna menjadi tidak jelas.

C. Metode Penelitian Stilistika

Dalam penelitian stilistika ada dua metode penelitian digunakan yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Keduanya diuraikan dibawah ini.

Dalam metode penelitian kuantitatif dalam stilistika digunakan untuk mengitung frekuensi pemunculan tanda-tanda linguistik/bahasa. Mengetahui ciri pembeda still sebuah teks satu dengan teks lainnya. Berkaitan dengan itu, Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Dalam metode penelitian kuantitatif stilistika sastra dapat memberikan bukti-bukti konkret dengan menopang deskripsi stilistika yang dilakukan terhadap karya sastra.

Dalam metode penelitian kualitatif sastra dilakukan untuk menemukan makna dan fungsi stilistika itu dalam karya sastra total dari karya sastra yang diteliti. Fungsi stilistika dapat ditemukan melalui hal yang terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya sastra. Dengan metode penelitian kualitatif stilistika sastra akan ditentukan kemampuan sastrawan/pengarang mengespresikan kualitas penggunaan still. Dengan ungkapan lain ditentukan dengan bobot sastrwan dalam karya sastranya.

Kedua metode penelitian di atas dapat digabungkan untuk lebih menemukan keberadaan stilistika dalam karya sastra.

Pada perkembangannya stilistika tidak hanya digunakan untuk mengkaji wacana sastra saja tetapi dapat dikembangkan untuk mengkaji wacana non sastra, hal ini karena banyak wacana non sastra yang mengadopsi gaya bahasa yang digunakan dalam wacana sastra. Misalnya pidato beberapa Presiden dari berbagai Negara yang menggunakan banyak gaya bahasa (*style*) untuk mendapatkan dukungan dari rakyatnya. Essai yang menggunakan beragam gaya bahasa untuk mempengaruhi pembaca lewat esainya. Opini di media masa juga sering menggunakan gaya bahasa yang disesuaikan dengan sasaran pembaca dan lain sebagainya.

Pada bab ini akan diulas tujuan praktisi tentang bagaimana piranti linguistik dapat digunakan untuk menganalisis *style* dari teks baik sastra maupun non sastra (*literary non-literary text*). Leech (1981: 74-111) membagi metode analisis yang digunakan dalam analisis stilistika adalah sebagai berikut.

1. Ceklis Kategori Linguistik dan Stilistika (*Checklist of Linguistics and Stylistics Categories*)

Langkah pertama adalah menceklis kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut ditempatkan pada empat ranah: (1) kategori leksikal (*lexical categories*), (2) kategori gramatikal (*grammatical categories*), (3) majas (*figure of speech*), dan (4) kohesi dan konteks (*cohesion and context*).

a. Kategori Leksikal (*Lexical Categories*)

Dalam kategori leksikal kita akan menemukan bagaimana pilihan kata yang mempengaruhi beberapa jenis makna. Kategori leksikal di sini dibagi menjadi empat yaitu:

1) Umum (*General*)

Dalam kategori leksikal umum ini akan menanyakan beberapa hal terkait leksikal umum: apakah kosakata yang digunakan simpel atau kompleks? formal atau tidak? umum atau spesifik? Sejauh mana penulis membuat emotive berkaitan dengan kata menantang makna yang ditunjuk? Apakah teks berisi frasa idiomatik, dan jika ya apa jenisnya dialek atau register apakah idiom ini berkaitan? Apakah penggunaan kosakata yang luar

biasa atau spesial? Apakah ada kategori morfologi tertentu (misal: kata campuran (*compound words*), kata dengan akhiran tertentu (*words with particular suffixes*)? Pada ranah semantik yang mana kata-kata itu ?

2) Kata Benda (*Noun*)

Pada kategori leksikal kata benda ini akan menanyakan beberapa hal terkait leksikal kata benda: Kata benda tersebut abstrak atau kongkrit? Apa jenis kata benda abstrak yang terjadi (misal: kata benda yang mengacu pada kejadian, persepsi, proses, kualitas moral, kualitas sosial)? Apakah kegunaan dibuatnya proper names? kata kolektif?

3) Kata Sifat (*Adjective*)

Pada kategori leksikal kata sifat ini akan menanyakan beberapa hal terkait leksikal kata sifat: Apakah kata sifat itu sering terjadi? Pada jenis atribut yang mana kata sifat merujuk? fisik? psikologi? visula? auditory? warna? referensial? emotif? evaluatif? dan sebagainya. Apakah kata sifat tersebut bersifat membatasi atau tidak membatasi? gradable atau non gradable? atributif atau predikatif?

4) Kata Kerja (*Verb*)

Pada kategori leksikal kata kerja ini akan menanyakan beberapa hal terkait leksikal kata kerja: Apakah kata kerja membawa bagian penting dari makna? tetap (merujuk pada keadaan) atau dinamis (merujuk pada tindakan, kejadian dan sebagainya)? Apakah kata kerja tersebut merujuk pada pergerakan, tindak fisik, tindak tutur, ungkapan atau aktifitas psikologis, persepsi, dan sebagainya? Apakah kata kerja tersebut merupakan membutuhkan objek (*transitive*), tidak membutuhkan objek (*intransitive*), menghubungkan (*linking/intensive*), dan sebagainya? Apakah kata kerja tersebut sempurna (*factive*) atau tidak sempurna (*non-factive*)?

5) Kata Keterangan (*Adverb*)

Pada kategori leksikal kata keterangan ini akan menanyakan beberapa hal terkait leksikal kata keterangan: Apakah kata keterangan sering muncul? Apa fungsi sematik melakukan tindakan kata keterangan cara (*manner*), tempat (*place*), arah

(*direction*), waktu (*time*), tingkatan (*degree*) dan sebagainya? Apakah ada fungsi signifikan kegunaan kalimat kata keterangan (kata keterangan yang dihubungkan (*conjuncts*) seperti: *such as so, therefore, however*, kata keterangan yang terpisah (*disjuncts*) seperti: *certainly, obviously, frankly*?

2) Kategori grammatikal (*Grammatical Categories*)

Pada kategori grammatikal dibagi menjadi delapan jenis:

a) Jenis Kalimat (*Sentence Types*)

Pada kategori grammatikal jenis kalimat akan menanyakan beberapa hal: Apakah penulis hanya menggunakan *statemen* (kalimat pernyataan), atau dia juga menggunakan pertanyaan (*questions*), perintah (*commands*), penjelasan (*exclamations*), atau jenis kalimat minor (*minor sentence types*) (misalnya: kalimat dengan tanpa kata kerja)? Jika jenis yang lain ini digunakan, apa fungsinya?

b) Kalimat Kompleks (*Sentence Complexity*)

Pada kategori grammatikal kalimat kompleks ini akan menanyakan beberapa hal: Apakah kalimat keseluruhan yang digunakan berupa kalimat simpel atau kompleks? Apakah rata-rata panjang kalimat (dalam jumlah kata)? Apakah rasio antara klausa dependen dan independen? Apakah kompleksitas sangat nampak dari satu kalimat ke kalimat yang lain? Apakah kompleksitas sebagian besar seharusnya (i) *coordination*, (ii) *subordination*, (iii) *parataxis* (penjajaran klausa atau struktur padanan kata yang lain)? Misalnya, Apakah ada kejadian yang nampak terjadi lebih dulu (misalnya: Subjek kompleks mendahului kata kerja, klausa dependen mendahului subjek dari klausa utama)?

c) Jenis Klausa (*Clause Types*)

Pada kategori grammatikal jenis klausa ini akan menanyakan beberapa hal: Apakah jenis dari klausa dependen yang nampak: *relative clauses, adverbial clauses, different types of nominal clauses (that-clauses, wh-clauses, dan sebagainya)*? Apakah dikurangi atau klausa tak terbatas secara umum digunakan, dan jika begitu, jenis apakah klausa itu (*infinitive clauses, -ing clauses, -ed clauses, verbless clauses*)?

d) Struktur Klausa (*Clause Structure*)

Pada kategori gramatikal struktur klausa ini akan menanyakan beberapa hal: Apakah ada sesuatu yang signifikan tentang elemen klausa (misalnya: *frequency of objects, complements, adverbials; transitive* atau *intransitive verb construction*)? Apakah ada pemesanan yang tidak biasa (*initial adverbials, fronting of object* atau *complement*, dan sebagainya) Apakah jenis spesial dari *clause construction* yang terjadi ?

e) Frasa Kata Benda (*Noun Phrase*)

Pada kategori gramatikal frasa kata benda ini akan menanyakan beberapa hal: Apakah secara relatif simpel atau kompleks? Dimana kekompleksitasan berada (modifikasi awalan (*premodification*) dengan *adjective, noun*, dan sebagainya, atau dalam modifikasi akhir (*postmodification*) dengan *prepositional phrase, relative clauses*, dan sebagainya)?

f) Frase Kata Kerja (*Verb Phrase*)

Pada kategori gramatikal frasa kata kerja ini akan menanyakan beberapa hal: Apakah ada kebiasaan khusus dari penggunaan simple past tense? Misalnya perhatikan kejadian dan fungsi dari *present tense* dari *progresive aspect* (misalnya: *was lying*); dari *perfective aspect* (misalna: *has/had appeared*); dari modal auxiliaries (misalnya: *can, must, would*, dan sebagainya)

g) Jenis Frasa yang Lain (*Other Phrase Types*)

Pada kategori gramatikal jenis frasa yang lain ini akan menanyakan tentang Apakah ada sesuatu yang dikatakan tentang jenis frasa yang lain: frase preposisi (*prepositional phrase*), frasa kata keterangan (*adverb phrase*), frasa kata sifat (*adjective phrase*)?

h) Kelas Kata (*Word Classes*)

Pada kategori gramatikal kelas kata ini paling tidak akan mempertanyakan apakah kelas kata tersebut minor, mayor atau leksikal?

i) Umum (*General*)

Pada kategori gramatikal kelas kata ini akan menayakan beberapa hal: Catat di sini apakah ada tipe umum (*general types*) dari knstruksi gramatikal (*grammatical construction*) digunakan untuk efek khusus (*special effect*), misalnya komparatif atau konstruksi superlatif; kordinatif atau konstruksi listing; konstruksi parenthetical; menambahkan catatan atau menyisipkan struktur seperti yang terjadi pada cara berbicara sambil lalu. Lakukan lis dan kordinasi (misalnya: lis kata benda) cenderung terjadi dua, tiga atau lebih dari tiga anggota?

3) Majas (*Figure of Speech*)

Di sini kita harus mempertimbangkan pengaruh fitur yang bagian terdepan dengan cara sifat baik yang berangkat dari beberapa cara dari norma umum komunikasi dengan makna kode bahasa, misalnya: eksploitasi beraturan dari pola yang formal, atau penyimpangan dari kode linguistik. Untuk mengidentifikasi fitur demikian, *figur of speech* tradisional (*scheme* dan *tropes*) sering merupakan kategori yang berguna.

a) Skem Gramatikal dan Leksikal (*Grammatical and Lexical Scheme*)

Pada skem ini, kita akan mempertanyakan beberapa hal terkait gramatikal dan leksikal : Apakah ada kondisi dari pengulangan formal atau struktural (*anaphora*, *parelelism*, dan sebagainya), atau pola *mirror-image* (*chiasmus*)? Apakah ada efek retorik dari salah satu dari ini: *athitesis*, *reinforcement*, *climax*, *anticlimax*, dan sebagainya?

b) Skem Fonologi (*Phonological Scheme*)

Pada skem ini, kita akan mempertanyakan beberapa hal terkait skem fonologi : Apakah ada pola fonologi dari (*rima*, *aliterasi*, *asonansi*, dan sebagainya)? Apakah ada pola ritmik yang menonjol? Adakah suara vokal dan konsonan atau kelompok pada cara-cara tertentu? Bagaimana fitur fonologi berkaitan dengan makna?

c) Trope (*Tropes*)

Pada skem ini, kita akan mempertanyakan beberapa hal terkait trope: Apakah ada pelanggaran yang nyata, atau permulaan dari kode linguistik? Misalnya, apakah ada neologism (misalnya: ke-Amerika-rikaan (*Americanly*))? Penyimpangan lexical collolation (misalnya: bayi yang menjadi tanda buruk (*portentous infants*))? Apakah merupakan penyimpangan semantik, sintaktik, fonologi, grapologi?

Beberapa deviasi akan sering menjadi petunjuk dari penafsiran khusus dikaitkan dengan *traditional figure oof speech* misalnya: *metaphor*, *metonymy*, *synechdoche*, *paradox*, *irony*. Jika beberapa trope terjadi, apa jenis penafsiran khusus yang terlibat (misalnya: metahpor dapat diklasifikasikan sebagai *personifying*, *animizing*, *concretizing*, *synaesthetic*, dan sebagainya)? Karena dari hubungan yang dekat dengan *metaphor*, simile mungkin juga dipertimbangkan di sini. Apakah teks berisi beberapa simile, atau konstruksi yang sejenis (misalnya: konstruksi ‘as if’) ? Apakah ranah sematik yg tidak sama terkait melalui simile?

d) Kohesi dan Konteks (*Cohession and Context*)

(1) Kohesi (*Cohession*)

Dalam kohesi (*cohesion*) kita akan berbicara tentang bagian teks yang mana yang berkaitan dengan yang lain dipertimbangkan: misalnya: cara yang mana kalimat dikaitkan, dan ini merupakan susunan internal dari teks. Di sini kita akan mengajukan beberapa pertanyaan: Apakah isi dari teks atau hubungan yang lain dari antara kalimat itu logis (misalnya: *coordinating conjungtions*, atau *linking adverbials*)? atau apakah cenderung mempercayakan pada hubungan implistit dari makna? Bagaimana jenis kegunaan *cross-reference* pada kata ganti nama (*pronouns*) (*she*, *it*, *they* dan sebagainya), dengan *subtitute forms* (*do*, *so*, dan sebagainya), atau *elilipsis*? Secara alternatif apakah ada manfaat yang dibuat dari variasi yang elegan (*elegant*

repetition) repetisi penghindaran (*avoidance repetition*) dengan cara penggantian frase deskriptif (*descriptive phrase*) (sebagaimana contoh: ‘*the old lawyer*’ atau *her uncle*’ mungkin mengganti pengulangan lebih awal ‘Mr Jones’)? Apakah hubungan makna ditekankan oleh pengulangan kata dan frase, atau dengan diulang-ulang menggunakan kata-kata dari beberapa ranah semantik?

(2) Konteks (*Context*)

Dalam Konteks (*Context*) kita akan mengajukan beberapa pertanyaan: Apakah penulis menyebut pembaca secara langsung, atau melalui kata-kata atau pemikiran dari beberapa karakter fiktional? Apa clue linguistik misalnya: kata ganti orang pertama (*first-person pronoun*) *I, me, my, mine* ada hubungan antara penutur dan petutur? Apakah kebiasaan tidak langsung penulis terhadap subjeknya? Jika karakter kata atau pemikiran terwakili, dilakukan dengan *direct quotation* (*direct speech*), atau oleh beberapa metode yang lain (misalnya: *indirect speech, free indirect speech*)? Apakah perubahan signifikan dari *style* berdasarkan pada siapa menurut dugaan pembicaraan atau pemikiran kata-kata pada muka?

2. Mencatat Kategori-Kategori (*Notes on the Categories*)

- a. Pada perasaan formal (*formal sense*), kata-kata kompleks seharusnya dapat diukur dengan menghitung morfem. Misalnya: *un-friend-lie-ness* terdiri dari empat morfem, dan *war* hanya satu morfem. Tetapi penetapan jumlah morfem dalam kata dapat menjadi masalah, terutama pada kata asing (*word of foreign*) atau asal kata klasik (*classical origin*), misalnya *signification*. Pada alasan ini, menghitung jumlah silabel per kata lebih tepat terukur dari pada yang kompleks. Morfemik dan silabel yang kompleks berada pada setumpuk istilah yang ekuivalen masuk akal (*reasonably*); tetapi tidak perlu ekuivalen untuk kata individu, misalnya: *six-th-s* berisi tiga morfem, tetapi hanya satu silabel; menetapkan pada sisi yang lain, berisi hanya satu morfem, tetapi tiga silabel.

- b. Idiom mungkin dengan jelas didefinisikan sebagai rangkaian dua kata atau lebih, makna yang tidak terprediksi dari makna kata konstituante; misalnya: *get by, as it were, under the weather*.
- c. Register adalah istilah umum yang digunakan pada untuk variasi bahasa pada tipe non-dialektikal (*non-dialectical type*); misalnya: mencatat perbedaan antara bahasa sopan dan familiar (*polite and familiar language*), bahasa lisan dan tulis (*spoken and written language*), bahasa ilmiah (*scientific language*), bahasa religius (*religious language*), bahasa legal (*legal language*), dan sebagainya.
- d. Pada pengklasifikasian kata kerja pada istilah pada hubungannya dengan elemen yang lain dalam klausa. Aspek dari pilihan leksikal (*lexical choice*) secara dekat berkaitan dengan hubungan semantik antara noun phrase dalam klausa. Peran penulis dalam *style*. *Factive verb* menduga kebenaran dari apa yang mereka tegaskan (misalnya: *'Mary liked the show'*). *Countervactives* menduga sangkalan dari apa yang ditegaskan (misalnya: *'Mary pretended to like the show'*) dan non-factive meninggalkan pertanyaan dari kebenaran yang terbuka (misalnya: *'I believe that mary likes the show'*).
- e. Klasifikasi tradisional dari kata keterangan (*adverbs*) dan yang bersifat kata keterangan (*adverbials*) pada kata keterangan waktu (*adverbs of time*), kata keterangan tempat (*adverb of place*), kata keterangan cara (*adverb of manner*), keterangan frekwensi (*adverb of frequency*), dan sebagainya cukup dapat dipergunakan; lebih siap dan klasifikasi sistematis dari kata keterangan (*adverb*), serta perbedaan utama yang dibuat antara tambahan (*adjuncts*), terpisah (*disjuncts*), dan diperbantukan (*conjuncts*).
- g. Penundaan poin informasi utama dari kalimat dengan *anticipatory* dan *parenthetic structure*. Ini pendefinisian fitur dari retorika tradisional kategori kalimat periodik (*periodic sentence*) sering dikontraskan dengan kalimat bebas (*loose sentence*).
- f. kita mengikuti teori gramatikal mutakhir dan mempraktekkan dan memperlakukan sebagai klausa yang secara tradisional disebut sebagai *participial*, *gerund*, dan *infinitive construction*. Misalnya *'Eating people is wrong', a woman destined for greatness, I'm sorry to hear it'*. Ini semua dikategorikan sebagai *non-finite clauses*.

- g. Tentu saja, kata yang sama dalam beberapa kejadian pada lebih dari kelas satu kata. Misalnya ‘*that*’ sebagai determiner/penjelas (secara spesifik, penjelas demonstratif).
- h. Penafsiran kembali linguistik dari perbedaan yang tradisional antara *scheme* dan *tropes* dijelaskan dalam Leech (1969) yang mana *scheme* didefinisikan sebagai bagian terdepan pengulangan ekspresi, sedangkan *tropes* didefinisikan sebagai ketidakteraturan bagian terdepan dari isi.
- i. Aspek auditory dari penulisan prosa seharusnya tidak diabaikan, dan bagian bentuk dari topik yang lebih luas dari *iconity* atau *mimesis* dalam bahasa.

3. Simpulan (*Conclussion*)

Dalam mengkaji tiga bagian dalam istilah pemilihan dari *stylistics features*, tidak bisa dilepaskan dari konteks sastra (*literary context*). Kita juga dapat membagi pengamatan kita pada perbedaan kategori linguistik, perbedaan hal dari sudut pandang sastra harus dibawa bersama-sama. Tetapi melalui pertukaran hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya, ada yang muncul lagi terkait fokus sastra umum yang mana fitur linguistik (*linguistic features*) secara luas berbeda jenis nampaknya bertemu. Pada intinya Simpulan akan menjawab rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian atau dengan kata lain simpulan sebagai blue print yang ada dalam penelitian stilistika.

4. Lampiran Kuantitatif (*Quantitative Appendix*)

Langkah terakhir yang dilakukan adalah lampiran kualitatif untuk menjabarkan lampiran secara kuantitatif (*quantitative appendix*). Hal ini dilakukan karena walaupun penelitian stilistika merupakan penelitian kualitatif tetapi masih membutuhkan data kuantitatif sebagai pendukung.

Bab

8

APLIKASI STILISTIKA DALAM KAJIAN BAHASA

Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut stilistika linguistik atau *stylolinguistik* menurut Hendricks (dalam Aminuddin, 1995: 22). Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk kajian stilistika dalam wacana bahasa (non sastra):

A. Kajian Stilistika pada Pidato

Contoh penelitian yang berkaitan dengan pidato (Speech) adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Evi Novitasari (2014) yang mengkaji *Stylistics Features* yang digunakan dalam pidato Barrack Obama (*Political Campaign Speech in President Election 2012*) yang dimuat pada JEELL (*Journal of English Education Linguistics and Literature*) pada volume 2 no 2 Februari 2015. Berikut ini adalah hasil dari penelitiannya:

1. *Lexical Features for Persuading*

a. Penerapan Repetisi (*Repetition*)

I'm running because I want to implement the Wall Street reform law. I don't want us to have to bail out Wall Street banks again. They've got to act responsibly. And we've got to make sure that the rules are in place so that they don't act recklessly. And I want to balance our budget, I want to reduce our deficit, deal with our debt, but I want to do it in a balanced, responsible way.

b. Penerapan Pararelisme (Pararelism)

And that's a long-term project. It's not going to happen overnight. But we've got to start working on it right now. We've got to move on that right now. That's the challenge we face. It's the central question of this election.

c. Penerapan Tricolon (Tricolon)

That's what motivated me in my first campaign. And as I traveled all across Illinois to a lot of towns like Sandusky, I'd meet people everywhere and it didn't matter where they came from, what their backgrounds were, they had the same kind of story to tell about how their family had succeeded in getting that piece of the American Dream. And it's what knit us together, regardless of race, regardless of status, regardless of religion-that idea, that's what pulled us together.

d. Penerapan Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question)

That's not going to help us compete against all the scientists and engineers coming out of China. And after all we've been through, does anybody really think that somehow rolling back regulations on Wall Street-that we put in place to make sure we don't have another taxpayer-funded bailout-that somehow that's going to be good for the small businesswoman here in Columbus or help the construction worker get back on the job?

2. Lexico Syntactical Choice (Figurative Language) for Persuading

a. Penerapan Metafora (Metaphor)

"I'd meet people everywhere and it didn't matter where they came from, what their backgrounds were, they had the same kind of story to tell about how their family had succeeded in getting that piece of the American Dream. And it's what knit us together, regardless of race, regardless of status, regardless of religion-that idea, that's what pulled us together."

b. Penerapan Antitesi (Anthitesis)

..... We cannot afford to double down on the same top-down economic policies that got us into this mess. That is not a plan to create jobs. That is not a plan to grow the economy. That is not change, that is a relapse. We don't want to go back there. We've tried it; it didn't work. And we are not going back, we are going forward.

c. Penerapan Satir (Satire)

This week in Tampa, my opponents will offer you their agenda. It should be a pretty entertaining show. [Laughter] It will be. And I'm sure they'll have some wonderful things to say about me.

d. Penerapan Hiperbola (Hyperbole)

And I want you to know that when I ran in 2008, I said I wasn't going to be a perfect man and I certainly wasn't going to be a perfect President, but I'd always tell you what I thought. I'd always tell you where I stood. And most of all, I would wake up every single day thinking about you, thinking about how to make your lives a little bit better. Because in you I see my own life and everything that my parents and grandparents struggled for. And I have kept that promise.

e. Penerapan Metonimia (Metonymy)

And as Mischa mentioned, although I am getting gray, I still remember what it was like for you guys, because Michelle and I finished paying off our loans just 8 years ago. We know what it's like. We shouldn't make it harder, we should make it easier.

B. Kajian Stilistika Pada Iklan

Contoh penelitian yang berkaitan dengan Iklan (advertisement) adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Aang Fatihul Islam (2016) yang mengkaji *Stylistics Features* yang digunakan dalam *Wonderful Indonesia's Advertisement* yang dimuat pada JOELT (*Journal of English Language Teaching*) pada volume 3 no 2 Agustus 2016. Berikut ini adalah hasil dari penelitiannya:

1. Lexical Features for Persuading

a. Penerapan Pengulangan (Repetition)

- 1)Indonesia's eco adventure....eco tourism in Indonesia....wonder of Indonesia...
- 2)taste to be Indonesia...and Indonesia favorite past time...friendly method Indonesian people...wonderful Indonesia.
- 3)wonder in nature...natural diversity...exploring nature.....and the natural wonders...nature and...
- 4) ...histories...prehistoric...historical and...
- 5) ...age-old-cultures...heritage shaped by diverse culture...leading cultural...historical diversity where various culture...cultural history unfold...
- 6)and culture...and local culture...
- 7) ...prehistoric times...test of times...ancient times...modern times.....

- 8)as one of Indonesia's true.....history of Indonesia...wonderful Indonesia.
 - 9) ...adopting wonderful traditional art form to modern...wonderful Indonesia
 - 10)from day to late night...the night surprise...
 - 11) ...back for more...that festive to more...and for more adventurous...
 - 12) ...exotic culinary...fusing culinary...
- b. Penerapan Pararelisme (Parallelism)
- 1) ...Protecting its ecology and biodiversity...
 - 2) ...Natural diversity and tropical climate...
 - 3) ...28.000 kinds of flowering plants and 300.000 wildlife species....
 - 4) ...keeping balance between preservation and development...
 - 5) The unique ecosystem and resorts providing.....
 - 6) ...the hearts have both houses and visitors...
 - 7) ...historical and geographical influences...
 - 8) ...today's legacy of art and craft continues to...
 - 9) ...leading cultural and historical diversity where various culture...
 - 10)Original recipes and tradition of Fame...
 - 11) Prepared with much love and passion...
 - 12) ...fusing culinary customs and ingredient...
 - 13) The mouth watering journey that lift the spirit and broadens the mind...
- c. Penerapan Akumulasi (Accumulation)
- Fresh food, fresh from the ocean waned in baked instantly and stared straight table inspired by its astounding nature and culture ready to be exploited even mouth wide range any step out of your comfort zone.*

2. Figurative Languages for Persuading

- a. Penerapan Antitesis (Antithesis)

...origins are on past, but it's the adaptation of the blending of international and local cultures...
- b. Penerapan Personifikasi (Personification)

...missus and divine temple sit down on the landscape...

Bab

9

APLIKASI STILISTIKA DALAM KAJIAN SASTRA

Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika Sastra. Oleh sebab itu, secara umum, dibedakan dua jenis stilistika yaitu stilistika linguistik atau *linguistik stilistika* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stilistika* (Missikova, 2003: 15).

A. Kajian Stilistika pada Novel

Contoh geliat penelitian stilistika dalam karya sastra adalah Analisis Stilistika dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Thohari oleh Ali Imron Al-Ma'ruf. Adapun hasil dari penelitiannya adalah.

1. Gaya Kata (Diksi)

Diksi dalam RDP demikian kaya dan variatif. Di antara diksi dalam stilistika RDP, kata konotatiflah yang paling dominan, disusul kosakata bahasa Jawa, kata serapan dari bahasa asing, kata dengan objek alam. Kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa dan kata vulgar juga mewarnai RDP. Dominasi kata konotatif menunjukkan hakikat karya sastra sebagai karya fiksi yang memiliki sifat polyinterpretable dan kaya makna. Diperlukan ekspresi kata yang asosiatif dan prismatif dalam karya sastra. Sebagai sarana ekspresi, tiap diksi memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung gagasan yang dikemukakan. Khususnya kosakata bahasa Jawa yang bertebaran di RDP digunakan Thohari untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Banyumas sesuai dengan latar cerita. Sebagai ilustrasi, berikut dipaparkan contoh

diksi dalam RDP. (1) Kelak Srintil bercerita padaku bahwa dia segera terjaga kembali ketika Dower membangunkannya dengan dengus napas lembu jantan. Srintil tidak mengatakan apa yang dialaminya kemudian sebagai suatu perkosaan. (hlm. 76)., (2) Di sana, di Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga: kependekan dua kata yang berarti penis tetangga. (hlm. 85-86). Pada data (1), bentuk 'dengus napas lembu jantan' dengan gaya metaforis merupakan pelukisan khas tentang keadaan seseorang yang dilanda birahi. Ungkapan itu tidak ditemukan pada karya sastra lain. Dengan ungkapan metaforis, yang membandingkan lelaki yang sedang dibakar nafsu syahwat dengan 'dengus napas lembu jantan', pembaca akan memperoleh kesan lebih dalam sehingga dapat membayangkan lebih jelas bagaimana gejolak jiwa seorang lelaki yang sedang dilanda nafsu hewani, 'dikuasai renjana berahi'. Dalam hal ini lembu merupakan hewan yang dipandang oleh masyarakat Jawa Banyumas sebagai simbol kekuatan atau kejantanan lelaki. Tentu akan berbeda efeknya jika keadaan lelaki yang sedang dilanda birahi dilukiskan dengan kalimat biasa, misalnya "... dengan nafsu birahi yang membara".

Tohari melukiskan kebiasaan perselingkungan warga masyarakat Dukuh Paruk dengan menggunakan kata konotatif 'lingga: kependekan dua kata yang berarti penis tetangga' pada data (2). Kata 'lingga' adalah singkatan dua kata dalam bahasa Jawa 'peli' atau 'peline' (alat vital laki-laki) dan 'tangga' (tetangga). Jadi, 'lingga' adalah singkatan 'peline tangga' (alat vital laki-laki tetangga). Sungguh plastis penggunaan kata 'lingga' tersebut untuk melukiskan hubungan seks antara lelaki dengan perempuan bukan suami-istri (perzinaan) yang lazim terjadi di masyarakat peronggengan. Perselingkuhan antartetangga bukan merupakan suatu perbuatan yang dianggap aib atau tabu melainkan sesuatu yang lazim, wajar saja. Jika ada istri yang berselingkuh dengan laki-laki lain maka suaminya cukup mendatangi istri laki-laki tersebut dan menidurinya. Habis perkara, tidak perlu berkelahi. Bagi masyarakat yang akrab dengan budaya Jawa tentu ungkapan 'lingga' sangat menarik karena mengandung makna asosiatif yang mudah dipahami maksudnya. Bagi masyarakat yang tidak mengenal bahasa Jawa, kata 'lingga' menjadi menarik karena mendorong hasrat ingin tahu. Ilustrasi lain tentang keunikan diksi dalam RDP dapat dibaca pada data berikut. (3) Maka aku terpaksa percaya akan kata-kata orang bahwa peristiwa penyerahan

virginitas oleh seorang gadis tidak akan dilupakannya sepanjang usia. (hlm. 88). (4) Di dalam telinga Srintil hanya terdengar suara kecap Wirsite dan Ciplak, penjaja musik yang selalu membawakan Asmara Dahana. (hlm 327). (5) “Jangkrik, jangan keras-keras. Ya, aku tak melupakan ulahmu yang tolol dan konyol itu.” “He, he. Tetapi aku ingin mengulangnya.” “Kampret, jangan keras-keras. (hlm. 88) (6) Meski berat sekalipun, bayangan tentang diri Emak harus kuhancurkan dan kugantikan dengan citra yang lain. Maka dalam pikiranku sudah kunyalakan api pada setumpuk kayu bakar. (hlm. 87) (7) Di sana, di Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga: kependekan dua kata yang berarti penis tetangga. (hlm. 85-86)

2. Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Bahasa figuratif yang unik dan khas Tohari juga cukup dominan dalam RDP yang meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa. Melalui bahasa figuratif maka stilistika RDP menjadi lebih hidup, ekspresif, dan sensual. Bahasa figuratif dalam RDP sangat dominan dimanfaatkan oleh Tohari. Di antara jenis bahasa figuratif, majaslah yang paling dominan dibanding tuturan idiomatik. Majas dalam RDP didominasi oleh Metafora, disusul kemudian oleh Personifikasi, dan Simile. Adapun majas Metonimia sedikit, demikian pula Sinekdoke (*pars pro toto* dan *totum pro parte*). Pemajasan dimanfaatkan Tohari untuk memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan. Ilustrasi berikut menunjukkan keunikan dan kekhasan majas dalam RDP. (8) Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. (hlm. 14). Metafora pada data (8) melukiskan keindahan dunia anak-anak di pedukuhan kecil yang masih tradisional, dunia anak-anak yang serba gembira, bebas bermain, belum memiliki tanggung jawab keluarga, dan fisik masih prima. Dunia anak-anak merupakan fase kehidupan yang indah dan tidak mungkin terulang lagi pada kehidupan seseorang. Oleh karenanya banyak kenangan yang tidak terlupakan bagi yang mengalaminya, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Tohari mengibaratkan dunia anak itu sebagai ‘surga yang hanya sekali datang’. Demikian plastis pelukisan dunia anak-anak dengan metafora tersebut. Yang lebih mengesankan, metafora itu dirangkai dengan gaya

bahasa paralelisme di atasnya, "Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang." Bila diekspresikan dengan ungkapan bahasa biasa, misalnya, "...masa kanak-kanak adalah masa yang sangat indah dan hanya sekali terjadi dalam hidup ini", lukisan itu tentu tidak menarik. Pelukisan keadaan dengan bahasa biasa tidak mampu membuat pembaca terpesona karena tidak unik, tidak ekspresif sehingga tidak memiliki daya pikat. Lebih memikat lagi metafora itu dipadukan dengan permainan bunyi vokal /a/ dan konsonan /k/ dan /m/, asonansi dan aliterasi sehingga menimbulkan irama indah sebagai eufoni dan kokofoni. Ilustrasi lain tentang kekhasan majas dalam RDP dapat dibaca pada data berikut. (9) Ketika pembicaraan Sakum sampai kepada masalah Kyai Jaran Guyang, ada kenangan menyentak masuk ke dalam hati Rasus. (hlm. 333) . (10) Pasar Dawuan menjadi tempat kabar menyebar dari mulut ke telinga, dari telinga ke mulut, dan seterusnya. (hlm. 81). Tuturan idiomatik cukup banyak dimanfaatkan dalam RDP. Tuturan idiomatik dalam RDP dapat dibagi menjadi dua jenis yakni tuturan idiomatik klise dan orisinal kreasi Tohari. Tuturan idiomatik klise mengindikasikan bahwa Tohari menguasai bentuk-bentuk idiom lama yang efektif dari segi ekspresi dan makna. Adapun tuturan idiomatik orisinal menunjukkan bahwa Tohari adalah pengarang yang kreatif dalam pemberdayaan segenap potensi bahasa. Keunikan dan kekhasan tuturan idiomatik RDP terlihat dalam ilustrasi berikut. (11) Dia yang hidup atas dasar kepercayaan menjalani alur cetak biru seorang ronggeng. (hlm. 231). (12) "Yang sampean maksud dengan kaum penindas?" "Kaum imperialis, kapitalis, dan para kaki tangannya. Tak salah lagi!" (hlm. 183). Idiom kreasi Tohari 'cetak biru' pada data (11) secara harfiah adalah blue print yang dapat diartikan sebagai suratan takdir dari Sang Mahakuasa yang harus dijalani oleh manusia sebagai jalan hidup yang harus dilaluinya. Dalam RDP, Srintil menjalani profesinya sebagai ronggeng dipahami dan diterimanya sebagai tugas hidup yang harus dijalannya, yakni menjadi pemangku naluri primitif; naluri berahi yang membebaskan diri dari norma dan etika. Menjadi ronggeng, itulah dunianya, kesadarannya. Ronggeng adalah keperempuanan yang menari, menyanyi, serta kerelaan melayani kelelakian. Itulah 'cetak biru' yang dipahami Srintil sebagai ronggeng. Adapun 'kaki tangan' pada data (12) merupakan idiom klise yang berarti bawahan, anak buah dalam makna negatif. Tuturan idiomatik pada data (11) dan (12) agaknya

dilatarbelakangi oleh alasan bahwa penuturan dengan bahasa biasa tidak akan efektif, terlalu panjang, dan tentu saja membosankan. Dengan tuturan idiomatik maka lukisan terkesan lebih intens.

3. Citraan (*Imagery*)

Citraan dalam RDP meliputi tujuh jenis citraan. Dari ketujuh jenis citraan dalam RDP, citraan intelektual yang paling dominan, disusul citraan visual, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan perabaan. Adapun citraan penciuman dan pencecapan kurang banyak digunakan. Dominasi citraan intelektual dalam RDP menunjukkan bahwa Tohari sebagai pengarang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi di samping keunggulan bercerita tentang masalah sosial, budaya, moral, jender, humanitas, dan religiositas yang dirangkai dalam jalinan kisah cinta anak manusia yang asyik dan menarik.

Citraan dalam RDP dimanfaatkan oleh Tohari untuk menghidupkan lukisan keadaan, peristiwa, latar cerita, penokohan, dan suasana batin tokoh. Citraan dalam RDP diberdayakan untuk menimbulkan imajinasi yang indah dan mengesankan pembaca. Dengan citraan, berbagai gagasan menjadi memiliki daya ekspresif, indah, dan sensual. Citraan dalam RDP semakin indah karena dikolaborasikan dengan sarana retorika tertentu seperti Metafora, Simile, Personifikasi, dan Hiperbola. Perpaduan citraan dengan sarana retorika itu menimbulkan eofoni dan kokofoni sehingga melahirkan orkestrasi bunyi dengan irama yang indah. Ilustrasi berikut merupakan citraan intelektual dalam RDP yang khas Tohari. (13) Selera agung yang transendental terhadap segala citakarsa manusia dan karena keagungannya manusia diminta untuk runduk oleh suara bening di dalam jiwa. Runduk dalam cita dan perilaku, runduk dalam karsa dan karya. Dan kemudian Srintil dengan nilai kemanusiaannya sendiri merasa selera agung, meski tanpa sepatah kata jua, membuka pintunya bagi segala manusia dan kepada tiap-tiap jiwa untuk masuk dan menyelaraskan diri kepadanya (hlm. 355) . Data (13) menunjukkan bahwa Tohari tidak hanya piawai berbincang tentang aspek kemanusiaan, kebudayaan, keperempuanan, cinta asmara, dan sosial politik. Tohari juga intens memahami aspek transendental yang esensial bagi kehidupan manusia. Melalui citraan intelektual dengan majas Metonimia, Tohari menggelitik pembaca agar dalam berbuat dan berkarya selalu mengikuti suara hati nurani yang tidak pernah salah, selalu berbisik ke arah

kebenaran. Hal ini penting agar manusia tidak terjebak dalam jurang kemaksiatan yang biasanya dimulai dari mengikuti bisikan nafsu. Untuk itu, manusia harus berusaha menyelaraskan segala perilakunya dengan ajaran Tuhan dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Agaknya pada bagian ini Tohari terilhami oleh makna firman Tuhan: *Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'ii ilaa rabbiki radhiyyatan mardhiyyah, fadkhulii fi 'ibaadii wadkhulii jannatii*, artinya, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu agar memperoleh keridhaan-Nya dan masuklah ke dalam golongan hamba-Ku (yang beriman) dan masuklah ke dalam surga-Ku" (QS. Al-Fajr: 27-30). Ilustrasi lain tentang keunikan citraan dalam RDP dapat dicermati data berikut. (14) Mulut Rasus dan kedua temannya pegal sudah. Namun Srintil tetap melenggang dan melenggok. Alunan tembangnya terus mengalir seperti pancuran di musim hujan. (hlm. 13). (15) Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya. (hlm. 9)

B. Contoh Kajian Stilistika pada Cerpen

Kajian Stilistika Terhadap Cerpen "*Gerhana Mata*" Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian stilistika menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari, atau disebut bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa bisa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu.

Pusat perhatian stilistika adalah penggunaan bahasa (gaya bahasa) secara literer dan sehari-hari. Sebagai stylist, seseorang harus mampu menguasai norma bahasa pada masa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa juga diarahkan oleh bentuk karya sastra yang ingin dihasilkan. Misalnya, gaya penataan prosa fiksi (cerpen) berbeda dengan gaya penataan bentuk puisi. Dalam cerpen, selain fokus dalam alur cerita, penulis dapat menggunakan gaya bahasa dan bahasa kiasan agar cerpen yang dihasilkan lebih hidup dan menarik pembaca.

Salah satu cerpen yang sarat dengan gaya bahasa dan bahasa kiasan adalah Cerpen '*Gerhana Mata*' karya Djenar Maesa Ayu. Hampir semua barisnya menggunakan kata kiasan sehingga pembaca diajak untuk menikmati kalimat demi kalimat, bukan hanya menikmati alur ceritanya saja. Gaya bahasa dan bahasa kiasan yang terdapat di dalam cerpen '*Gerhana Mata*' karya Djenar Maesa Ayu antara lain Paralelisme, paradoks, hiperbola, simile, metafora, dan personifikasi.

1. Gaya Bahasa

a. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Gaya bahasa paralelisme yang terkandung di dalam cerpen '*Gerhana Mata*' antara lain.

Paragraf ke-2

..... Membuat mereka tak tenang. Membuat mereka rela menukar ketidaktenangan itu dengan harga listrik

Paragraf ke-5

..... Saya hanya ingin mendengar apa yang ingin saya dengar. Saya hanya ingin melihat apa yang saya lihat.

Paragraf ke-6

.... Saya tetap merasakan tubuhnya melekat. Saya tetap mendengar suranya melantunkan senandung

..... Semakin kabur. Semakin dalam ke muara cinta tubuh ini tercebur.

Paragraf ke-13

..... Mungkin suara-suara yang kerap menghantui dengan pertanyaan dan jawaban akan lain bunyinya. Mungkin malam akan membuat saya takut. ...

Paragraf ke-15

..... Tak bertemu hanya kala siang. Tak menunggu kala pagi dan malam. Tak ada pertanyaan mengapa hanya bertemu kala siang. Bukan kala pagi atau malam. Tak ada jawaban karena cinta membutakan saya.

Pada cerpen karya Djenar tersebut ditemukan empat gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa ini biasanya digunakan penulis sebagai penekanan makna, bahwa si tokoh benar-benar merasakan pengalaman hal itu lebih dari pengalaman yang lainnya.

b. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya tidak apabila dicermati dan dipikir dengan sungguh-sungguh.

Paragraf ke-3

Hampir menyerupai pasar yang ingar bingar namun tanpa penerangan.

Paragraf ke-6

Saya tetap mendengar suaranya melantunkan senandung yang membuat saya merasa itulah saat terindah untuk sekarat.

c. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal. Pada cerpen Gerhana Mata juga ditemukan beberapa gaya bahasa hiperbola.

Paragraf ke-4

Saya hanya perlu mencinta dan dengan seketika butalah mata saya.

Paragraf ke-6

Mata saya pun semakin buta. Dicengkeram gerhana.

1. Bahasa Kiasan

Di samping gaya bahasa, Djenar Maesa Ayu juga menggunakan bahasa kiasan untuk menekankan makna dan mempertahankan unsur estetis. Bahasa kiasan yang terdapat pada cerpen tersebut ada beberapa bahasa kiasan di antaranya.

a. Simile

Simile adalah basa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan kata-kata pembandingan. Bahasa kiasan Simile terdapat pada:

Paragraf ke-2

Pada sesuatu yang membuat mata kita seolah buta dan mau tak mau harus meraba-raba.

Paragraf ke-6

.... suara-suara dari luar dunia, seperti suara ponsel yang berdering tak henti-hgentinya.....

Mata yang seperti mengatakan bahwa tidak ada siapa pun di dunia ini selain saya.

b. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada cerpen Gerhana Mata antara lain.

Paragraf ke-4

Saya tidak membutuhkan kacamata matahari demi mendapatkan gelap di kala siang menyala.

Paragraf ke-5

Saya menamakan kebutaan itu gerhana mata.

Paragraf ke-6

Walaupun tidak jarang kebutaan yang memabukkan itu terganggu oleh suara-suara dari luar dunia.

Paragraf ke-7

Kala api rindu, sudah semalaman memanggang.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Bahasa Kiasan Personifikasi dalam cerpen Gerhana Mata karya Djenar Maesa Ayu terdapat pada.

Paragraf ke-1

.... Kenangan yang memang hanya layak mendekam dalam gelap itu seolah mengacung-acungkan telunjuknya meminta waktu untuk diingat setiap kali malam bergulir

Paragraf ke-4

.... Saya tidak perlu menutup semua pintu dan tirai dan pintu serta membuat sela-sela terbuka yang membiarkan cahaya menerobos masuk supaya kegelapan yang saya inginkan sempurna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat cerpen, Djenar Maesa Ayu sangat memperhatikan nilai estetikanya sehingga banyak ditemukan gaya bahasa dan bahasa kiasan. Selain itu, dalam cerpen karya Djenar tersebut juga ditemukan beberapa rima yang sama. Hal ini membuat karya Djenar berbeda dengan cerpen lainnya. Karena biasanya rima ditemukan dalam karya yang bergenre puisi. Persamaan rima itu ditemukan di dua paragraf yang berbeda, yaitu

Paragraf ke-6

.... Semakin kabur. Semakin dalam muara cinta ini tercebur.

Paragraf ke-12

.... Kala siang dengan durasi waktu yang sangat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang menghimpit. Membuat saya merasa sangat terjepit.

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa rima yang sama adalah rima [ur] dan [pit]. Kedua pengulangan rima ini biasanya digunakan oleh pengarang untuk mempertegas arti dan menjelaskan suasana secara jelas. Di samping itu penggunaan rima yang sama dapat memberikan efek keindahan, sehingga menjadikan cerpen Gerhana Mata berbeda dari cerpen-cerpen yang lain.

C. Kajian Stilistika pada Puisi

Kajian berikutnya adalah Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar oleh Marvina Susiana dan kawan-kawan. (2012). Adapun hasil dari kajian mereka adalah sebagai berikut.

1. Diksi

Kata-kata dalam puisi “Kepada Peminta-minta” memiliki makna kiasan yang harus dipahami secara seksama. Tokoh aku dan dia memerlukan interpretasi sendiri untuk menentukannya. Hal ini dalam

setiap maksudnya memerlukan pemahaman yang menyeluruh. Secara umum puisi juga sulit untuk dipahami, terdapat penafsiran tertentu. Dengan demikian penggunaan kata konotatif dalam puisi tersebut cukup menjadi perhatian. Penyair menggunakan kata-kata tersebut untuk mengungkapkan sesuatu. Sesuatu itulah yang dinamakan makna konotatif. Jadi, penggunaan kata konotatif dilakukan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Penggunaan kata konotatif juga untuk menciptakan efek estetis.

Sesuai dengan judulnya, puisi tersebut banyak menggunakan kata konotasi. Misalnya pada baris ke empat *Nanti darahku jadi beku*. Hal ini merupakan makna konotasi yang memerlukan penafsiran. Terdapat pula makna konotasi pada baris 6 *Sudah tercacar semua di muka*. Secara keseluruhan baris dalam puisi ini memiliki makna kiasan yang perlu untuk ditelaah sebelumnya. Bukan jenis citraan yang mengandung makna denotasi yang secara umum mudah untuk langsung dipahami.

Pemilihan kata pada baris genap tidak terlepas dari kata yang digunakan pada 2 baris pertama. Misalnya pada baris pertama penyair mengatakan dia akan menghadap Dia, maka pada baris kedua kata menyerahkan diri dan segala dosa dirasa sangat cocok konteksnya. Pada baris ketiga dan keempat penyair meminta untuk jangan menentang dirinya lagi, maka darahnya akan menjadi beku, hal ini sesuai konteksnya. Pada baris kelima dan keenam penyair meminta untuk jangan bercerita lagi, semua sudah tercacar dimuka. Baris ketujuh dan kedelapan penyair nanah meleleh dari luka sambil berjalan kau usap juga. Dari hal itu terlihat pemilihan kata yang tepat sekali yang digunakan oleh penyair.

Pilihan kata (diksi) dalam puisi “Kepada Peminta-minta” mempunyai efek kecewa, menyerah, letih, terluka, sedih, berat, dan risau. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan kata: *menyerahkan diri, tentang, luka, tercacar, meleleh, menghempas, mengerang, merebah, menetas*. Sedangkan adanya risau terlihat dari apa yang di ungkap oleh penyair yaitu: *mengganggu, menghempas, merasa pedas dan mengaum di telinga*. Selain itu, penyair juga menggunakan pilihan kata yang menciptakan efek letih, menyerah, kecewa, terluka, dan risau. Kesimpulan dari analisis gaya kata adalah puisi “Kepada Peminta-minta” selain menggunakan kata konotatif untuk mengungkapkan gagasan dan untuk mencapai efek estetis.

2. Citraan

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi). Dalam puisi “Kepada Peminta-minta” penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Citraan visual (penglihatan) terlihat pada baris 1, dan 10 yaitu *menghadap* dan *memandang*. Citraan perabaan terdapat pada baris 8, yaitu kata usap. Memaknai usap dapat dirasakan dengan indera perabaan. Citraan pendengaraan terlihat pada baris 9 dan 16, yaitu pada kata *bersuara* dan *mengaum*. Dalam hal ini kata *bersuara* dan *mengaum* dapat dirasakan oleh indera pendengaran. Selain itu pula terdapat citraan pengecap yaitu pada baris 15 pada kata *pedas*. Rasa pedas dapat dirasakan melalui indera pengecap. Kesimpulannya adalah puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Citraan membantu pembaca dalam menghayati makna puisi. Puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan visual (penglihatan), pendengaran, pengecap dan citraan perabaan.

3. Kata-Kata Konkret

Pada puisi ini ditemukan diksi yang berupa kata-kata kongkret yang dapat membangkitkan citraan seperti *berjalan*, *melangkah*, *mengempas*, *merebah* menunjukkan citraan gerak dan beberapa citraan lainnya. Kata-kata kongkret tersebut jelas menunjukkan sikap tindakan baik dari si peminta-minta maupun pengarang. Kata-kata kongkret yang menggambarkan unsur-unsur puisi secara tepat dengan tujuan pengarang agar pembaca dapat merasakan keadaannya.

4. Rima

Puisi “Kepada Peminta-minta” secara keseluruhan didominasi dengan adanya vocal /a/ dan /u/. Sedangkan bunyi konsonan yang dominan yaitu bunyi /t/, /k/ dan /d/. Asonansi a terdapat pada baris puisi yaitu baris 1, 2, 5, 6, 7, 8, 17, dan 18 Misalnya, pada baris pertama yaitu:

Baik, baik aku akan menghadap Dia, pada baris ketiga: Menyerahkan diri dan segala dosa. Asonansi *u* terdapat pada baris genap yaitu baris 3, 4, 13, 16, 19, dan 20. Misalnya, pada baris ketiga yaitu: Tapi jangan lagi tentang aku, pada baris keempat: Nanti darahku jadi beku. Asonansi *a* pada 2 baris pertama dan asonansi *u* pada 2 baris berikutnya mengesankan bahwa puisi ini mempunyai irama yang tetap dan teratur yakni irama vokal *aaui*.

Pada baris pertama dijumpai aliterasi *d* (menghadap, dia). Aliterasi *d* juga terdapat pada baris 7, 10, 11, 13 dan 15 yakni pada kata: *dari, menghadang, datang, dalam, dan pedas*. Pengulangan 4 baris pertama juga dilakukan untuk menambah bentuk asonansi dan aliterasi dalam puisi ini. Aliterasi *k* dapat dilihat banyak sekali digunakan. Beberapa di antaranya juga terdapat pada baris 1, 2, 4, 5, 6, 7, 14 dan 16 yakni pada kata: *baik, aku, akan, menyerahkan, beku, kau, muka, luka, keras dan ku*.

Berikutnya aliterasi *t* terdapat pada baris 3, 5, 11, 15, dan 16 yaitu: *tentang, bercerita, datang, terasa, dan ditinggalku*. Selain asonansi dan aliterasi, terdapat pengulangan rima yang teratur yang disusun oleh penyair. Pada 2 baris pertama berakhiran bunyi vokal yang sama yaitu vokal *a* dan pada baris 3 dan 4 berakhiran bunyi vokal yang sama yaitu vokal *u* sehingga rima puisi tersebut mempunyai rima yang teratur yaitu *aabb*. Penggunaan gaya bunyi dengan variasi dan rima pada puisi tersebut menimbulkan sebuah irama yang menciptakan sebuah irama yang indah.

5. Bahasa Figuratif

Dalam puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar bahasa figuratif yang muncul yaitu pada baris ke 4 dan 21. Merupakan majas hiperbola yang bersifat berlebih-lebihan. Muncul majas hiperbola *dari kata nanti darahku jadi beku*. Selain itu pula muncul majas repetisi pada baris 1 dan 18. Terjadi pengulangan pada kata baik, dalam konteksnya yaitu *baik, baik aku akan menghadap Dia*.

- a. Tema (*sense*), merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Puisi Chairil Anwar menceritakan seseorang yang melarat, miskin yang tidak memiliki apa-apa. *Subjet matter* yang ditonjolkan dalam puisi ini yaitu tingkah atau sikap si peminta-minta dan bagaimana sikap penyair terhadap nya. Penyair menekankan pandangannya kepada sang peminta-minta. Bagaimana sikapnya terhadap kaum melarat. Pada baris ketiga *Tapi jangan tentang lagi aku* menunjukkan sikapnya

yang merasa nyaman dengan kehadirannya. Penyair mengungkapkan semua yang terjadi telah diketahui. Hal ini tertuang dalam baris 5, 6, 7 yaitu *Jangan lagi kau bercerita sudah tercecceh semua dimuka dengan nanah yang meleleh dari muka* semua itu telah terjadi dan diketahui. Penyair juga merasa tertanggung dengan adanya peminta-peminta, hal ini dinyatakan dalam baris *dibibirku terasa pedas mengaum ditelingaku*.

- b. Perasaan (*feeling*) perasaan yang ditekankan pada puisi ini adalah rasa benci Chairil Anwar terhadap peminta-minta. Perasaan menyerah dan merasa bersalah atas dosa yang diperbuat. Hal tersebut dikemukakan pada baris 2 yaitu *menyerahkan diri dan segala dosa*. Tarigan (2011:16) mengemukakan Chairil Anwar memandang si peminta-minta dengan belakan mata dan rasa benci. Muncul perasaan terganggu dan kurang simpati terhadap si peminta-minta. Selain itu, Chairil juga menunjukkan sikap jengkel kepada si peminta-minta. Sikap yang terlalu menyerah pada keadaan hidup dan begitu menunjukkan kepedihannya dan kemelaratannya.
- c. Nada (*tone*), nada yang ditunjukkan dalam puisi adalah sinis. Nada sinis muncul akibat dari kebencian pengarang kepada peminta-minta. Hal tersebut salah satunya muncul pada baris puisi berikut *Jangan lagi kau bercerita sudah tercacar semua dimuka nanah meleleh dari muka sambil di jalan kau usap juga*. Muncul nada sinis akibat dari tekanan yang didasarkan oleh rasa benci dari sikap si peminta-minta. Selain itu, terlihat terdapat nada menyindir dari makna puisi Chairil Anwar. Menyindir pada tingkah si peminta-minta yang terlalu melebih-lebihkan rasa penderitaannya.
- d. Amanat (*intention*) dalam puisi ini tujuan yang memiliki peranan penting. Dalam hal ini Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Ia mengemukakan sikapnya terhadap si peminta-minta. Chairil menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat. Sikap Chairil yang kritis menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Dengan demikian mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Menyampaikan amanat dan pesan moral kepada masyarakat/pembacanya.

Sebagaimana stilistika yang banyak digunakan dalam mengkaji teks bahasa dan sastra, stilistika juga bisa diaplikasikan dalam pengajaran, yaitu pengajaran bahasa. Beberapa hal yang berkaitan dengan stilistika dan pengajaran bahasa adalah sebagai berikut.

A. Bahasa Sebagai Teks (*Language as Text*)

Berkaitan dengan bahasa sebagai teks, Luxemburg, dan kawan-kawan. (1992:86) mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang berdasarkan isi, sintaksis, pragmatik yang menjadi bangunan satu kesatuan. Keterkaitan bahasa dengan unsure-unsur yang lain merupakan penjelmaan bahasa sebagai sebuah teks (atau sesuatu yang tertulis). Tetapi walaupun sebuah teks harus diuraikan juga, maka uraian itu harus dilakukan secara tepat; dan ini berarti menggunakan teori dan metode yang dikembangkan dalam bahasa, suatu mata ajaran yang bertugas untuk menunjukkan fungsi kerja bahasa tersebut secara tepat. Berkaitan dengan bahasa sebagai teks, Luxemburg, dkk (1989:54-56) membagi teks menjadi empat bagian, yaitu: teks ekspresif, referensial, persuasif, dan retorik. Teks ekspresif merupakan teks yang bertujuan untuk mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat penulis. Di samping itu, teks ekspresif memberi informasi tentang dunia nyata dan juga ditujukan kepada pembaca, namun fungsi utamanya adalah penyajian diri si penulis. Kita bisa menemukan jenis teks ini pada esai pribadi (*personal essay*).

Teks referensial dimaksudkan untuk memberi informasi tentang apa yang terjadi di dunia nyata atau bagaimana keadaannya. Teks referensial yang memberi informasi mengenai dunia nyata berusaha melukiskan kenyataan sebagaimana adanya. Namun, tidak selalu tercipta gambaran yang objektif tentang kenyataan. Seorang penulis selalu menyajikan pandangannya sendiri tentang kenyataan tidak selalu sesuai dengan pandangan orang lain. Misalnya yang ada pada esai pribadi (*personal essay*).

Teks persuasive adalah teks yang terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan pendengar. Usahnya adalah mempengaruhi, meyakinkan atau mendukung perilaku tertentu. Teks bahasa pun juga kadang-kadang ditujukan kepada pembaca. Penulis teks menggunakan teknik tertentu untuk menggiring suasana pada pembaca dengan ketegangan, mengharukan, menyenangkan, atau mengajarnya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah teks yang disajikan penulis berdampak kuat terhadap pembaca. Hal serupa berlaku bagi teks bahasa tertentu ditulis dengan membawa konstruksi ideologi tertentu. Misalnya pada teks pidato dan iklan yang banyak bahasa persuasi terselip ideologi penulis yang dikonstruksi dalam bahasa teks.

Teks retorik adalah teks yang tidak mengutamakan hubungan antara teks dan faktor-faktor konteks, yaitu pengarang, dunia nyata, dan pembaca. Teks retorik mengutamakan teks itu sendiri. Dalam hal ini teks retorik mempunyai sifat yang otonom. Teks bahasa dikatakan sebagai teks retorik ketika teks tersebut menarik perhatian pembaca karena struktur atau penggunaan bahasanya sehingga menyimpang dari teks-teks yang normal. Misalnya dalam bahasa pidato, iklan dan esai yang kerap juga menggunakan bahasa retorik yang terdapat unsur keindahan dan menarik pembaca.

B. Bahasa sebagai Wacana (*Language as Discourse*)

Bahasa sebagai wacana mengacu pada konstruksi bahasa (wacanan non sastra) yang merupakan penjelmaan dari wacana. Berkaitan dengan bahasa sebagai wacana, Deborah (2007: 56) dan Rani (2006:1) menyatakan bahwa wacana bahasa berkaitan terhadap pada suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna

sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlibat (Deborah, 2007: 56). Wacana yang dimaksud diselipkan penulis lewat keindahan bahasa. Misalnya keindahan bahasa pidato, keindahan bahasa iklan, keindahan bahasa esai dan sebagainya. Tentunya keindahan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana stilistika dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa. Misalnya pada teks pidato berisi tentang wacana sosio-kultural masyarakat tertentu, etnik, pengalaman hidup dan sebagainya. Iklan berisi tentang wacana sosio-kultural masyarakat Indonesia, warisan budaya dan sebagainya. Esai pribadi berisi tentang konstruksi wacana pengalaman hidup penulis yang dikonstruksi lewat esai.

C. Sifat Dasar Komunikasi Bahasa (*The Nature of Language Communication*)

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Crowley & Mitchell (1998: 129) bahwa di dalam wacana bahasa juga akan bersinergi dengan yang namanya teori komunikasi yakni pengirim pesan (*sender*), saluran pesan (*channel*), dan penerima pesan (*receiver*). Yang mana untuk memperoleh komunikasi yang sukses antara pengirim pesan (penulis/pembicara) dengan penerima pesan (pembaca/pendengar) harus ada yang namanya saluran pesan yang baik (*good channel*) lewat bahasa. Dari situlah bahasa dikatakan sebagai sifat dasar dalam komunikasi, hal ini karena bahasalah yang digunakan dalam menyampaikan pesan lewat konstruksi wacana. Ketika penulis atau pengirim pesan (*sender*) menyampaikan dengan mempertimbangkan kesuksesan komunikasi karena sifat dasar komunikasi bahasa, maka pembaca atau pendengar pesan (*receiver*) akan mudah berkomunikasi dengan penulis. Meskipun komunikasi di sini merupakan komunikasi tidak langsung. Hal ini karena hakikatnya membaca sebuah teks adalah bagaikan melakukan silaturahmi wacana secara tidak langsung kepada penulis (konstruksi wacana ideology).

D. Bahasa sebagai Mata Subjek dan Mata Kuliah (*Language as Subject and Discipline*)

Berkaitan dengan bahasa (linguistik) sebagai mata kuliah, tentunya sudah tidak asing lagi bahwa kebutuhan bahasa sebagai alat komunikasi sangat memungkinkan menjadikan bahasa sebagai mata kuliah/mata pelajaran. Kita banyak menemukan ranah bahasa yang dijadikan subjek atau mata kuliah misalnya stilistika secara khusus yang telah dijadikan salah satu mata pelajaran khususnya jurusan bahasa dan sastra. Hal ini karena stilistika merupakan salah satu wilayah linguistik dan satu-satunya ilmu linguistik yang memediasi antara bahasa dan sastra. Penyajian stilistika dalam mata kuliah akan menjadi cakrawala baru bagi mahasiswa untuk lebih bijaksana dalam melihat fenomena bahasa yang disajikan secara tidak normal. Kita bisa melihat pada beberapa kurikulum fakultas bahasa terutama pada program pascasarjana, yang mana stilistika disajikan sebagai salah satu mata kuliah wajib.

Selain itu, pengalaman dalam pengajaran bahasa (linguistik) juga harus bagus, dalam waktu yang mengindikasikan bahwa bagaimana mata kuliah linguistik seharusnya dimodifikasi untuk setelan tujuan pedagogis tertentu. Kemudian yang dibutuhkan pada hal di atas adalah definisi yang diorientasikan secara jelas dan pedagogis dari tujuan linguistik sebagai subjek, salah satunya adalah yang mengkhususkan tujuan dalam istilah pendidikan secara objektif, dan prosedur pengajaran yang aktual pada istilah tujuan ini. Tujuan ini tentunya akan berubah-ubah berdasarkan level yang pendidikan yang berbeda. Beberapa mahasiswa akan menjadi peserta didik dan beberapa peserta didik akan menjadi sarjana, dan dapat mengatakan bahwa proses ini merupakan salah satu perkiraan yang berangsur-angsur tentang linguistik sebagai subjek dan sebagai mata kuliah.

E. Penerapan Kajian Stilistika dalam Pengajaran Bahasa

Pada Perkembangannya *stylolinguistik* tidak hanya digunakan mengkaji karya sastra saja, akan tetapi dapat dikembangkan pada teks bahasa misalnya essay, media masa, pidato dan sebagainya. Kajian stilistika dalam essay dapat kita lihat pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Aang Fatihul Islam dkk (2015) yang dimuat pada JEELL (*Journal of English Education Linguistics and Literature*) volume 2, no 2 Februari 2016, dengan judul *Stylistics Features in Personal Essay of English*

Department's Student yang mengkaji fitur-fitur stilistika dalam esai pribadi (*personal essay*) mahasiswa aktifis prodi bahasa Inggris yang secara akademik IPK nya bagus. Peneliti ingin melihat bagaimana mahasiswa yang telah belajar mata kuliah sastra dan writing 3 mampu membuat *personal essay*. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkap bagaimana *stylistics fetures* yang digunakan dalam *personal essay* mereka yang tentunya dipengaruhi oleh konstruksi diluar teks yang ditulis yaitu pengalaman organisasi dan pencapaian akademik yang mereka capai. Contoh kajian yang dilakukan adalah penerapan stilistika yang mencakup aspek *Lexico Syntactical Pattern* dan *Lexico Syntactical Choice*:

1. *Lexico Syntactical Pattern* ditemukan tiga jenis yaitu:
 - a. Penerapan paralelisme (*Pararelism*)
Einstein tried to offer two ways of this life that I think it's truly happen and can be accepted logically in real life. (ICE/P1/L3-4)
 - b. Penerapan Pertanyaan Retoris (*Rhetorical Question*)
The question is how we can know that the problem we meet has the low risk or the big risk? (SOL/P2/L14)
 - c. Penerapan Pebandingan (*Comparison*)
Revising is better than crying,...(FIAF/P1/L23)
2. *Lexico Syntactical Choice (Figurative Language)* ditemukan 8 jenis yaitu:
 - a. Penerapan Akumulasi (*Accumulation*)
We are what we thinking of. If we always think that everything is as negative, our life will always be useless. If we think that everything is as positive, so then you will be strong enough to sand on this world. (ICE/P2/L1)
 - b. Penerapan Epihora (*Ephipora*)
...one is as thought nothing is miracle and the second is as thought everything is a miracle....in this is miracle...(ICE/P1/L1-2)
 - c. Penerapan Hipopora (*Hyphopora*)
Can you imagine those,,,,,.?. Perhaps one imagines if its twinning in mother. May be two thinks them duplicated. Hemm, may be true, may be more than words. Well, here expectation and educational value are FUTURE. (FTR/P2/L15-18)

- d. Penerapan Personifikasi (*Personification*)
And the world will say "if you think that you are useless, go away from here." (ICE/P2/L8-9)
- e. Penerapan Simil (*Simile*)
...think that everything surround you as a miracle,...
 (ICE/P4/L33-34)
- f. Penerapan Simbol (*Symbol*)
 F. (FTR/P3/L25)
 U. (FTR/P3/L34)
- g. Penerapan Metafora (*Metaphor*)
...failure is a map,... (FIAF/P1/L5)
- h. Penerapan Paradok (*Paradox*)
... "my life is nothing" in the world where they stand on. (ICE/P2/L8)

Sebagaimana stilistika yang banyak digunakan dalam mengkaji teks bahasa dan sastra, stilistika juga bisa diaplikasikan dalam pengajaran sastra. beberapa hal yang berkaitan dengan stilistika dan pengajaran sastra adalah sebagai berikut.

A. Sastra Sebagai Teks (*Literature as Text*)

Berangkat dari pendapat Widdowson (1997: 8) bahwa secara umum, kesustraan telah menarik perhatian para pakar bahasa karena dua alasan yang bertentangan. Salah satu alasannya adalah bahwa kesustraan menunjukkan data yang dapat dijelaskan sesuai dengan model-model deskripsi ilmu bahasa. Sedang alasan yang kedua adalah bahwa kesustraan menunjukkan data yang tidak dapat dilakukan dengan cara demikian. Berdasarkan pada alasan pertama, kesustraan tidak dapat dilepaskan dari bahasa sebagai medianya. Bahkan banyak ahli yang berpendapat bahwa kekhasan sastra terletak pada bangun teksnya. Dengan demikian, keberadaan kesusastraan sangat ditentukan oleh cara penyajian bahan. Luxemburg, dkk. (1992: 86) mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan satu kesatuan.

Erat kaitannya dengan hal tersebut, Halliday (dalam Widdowson, 1997:8) mengungkapkan sebagai berikut.

Linguistics is not and will never bête whole of literally analysis, and only te literally analyst-not te linguist-can determine the place of linguistics in literary studies. But if a text is to be described at all, ten it should be described

properly; and this means by the theories and methods developed in linguistics, the subject whose task is precisely to show language works.

Bahasa tidak akan pernah menjadi analisis sastra yang menyeluruh, dan hanya seorang penelaah sastra sajalah- dan bukan pakar bahasa – yang dapat menentukan kedudukan bahasa dalam kajian-kajian sastra. Tetapi walaupun sebuah teks harus diuraikan juga, maka uraian itu harus dilakukan secara tepat; dan ini berarti menggunakan teori dan metode yang dikembangkan dalam bahasa, suatu mata ajaran yang bertugas untuk menunjukkan fungsi kerja bahasa tersebut secara tepat.

B. Komponen dalam Sastra

Tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks yaitu

1. Isi
2. Sintaksis
3. Pragmatik

Isi sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Isi dalam teks berkaitan dengan semantik. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui symbol-simbol. Berkaitan dengan makna dalam teks, Luxemburg, dkk (1992: 88) menyatakan bahwa kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks adalah *tema* global yang melingkupi semua unsur. Dengan kata lain, tema atau perbuatan berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Meskipun demikian, menunjukkan tema saja belumlah memadai. Masih diperlukan penafsiran menyeluruh untuk menelaah

sebuah teks sebagai satu kesatuan. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita maupun puisi yang merupakan satu kesatuan ide/gagasan.

Kedua adalah *sintaksis*. Sintaksis dalam tata bahasa diartikan sebagai tatakalimat. Secara sintaksis sebuah teks harus memperhatikan pertautan. Pertautan itu akan tampak apabila unsure-unsur dalam tatabahasa berfungsi sebagai penunjuk (konjungsi) secara konsisten dipergunakan. Dalam hal ini dapat kita simak melalui penceritaan berikut.

“Cukup! Rupanya inilah yang terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu sebagai guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu al kau tak boleh lupa: Jangan sekali-sekali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wirjayi, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa”.

(Tohari, 2005:60-61)

Pada kutipan di atas, konjungsi yang berupa kata ganti “kamu” sangat dominan dalam cerita di atas. Keberadaan kata ganti “kamu” pada kalimat satu, dua, tiga empat, enam, tujuh, dan delapan menunjukkan bahwa antarkalimat dalam penceritaan di atas sangat koheren. Hal ini sangat memudahkan pembaca untuk menelaah karya sastra tersebut. Bahkan untuk memudahkan pemahaman digunakan pula bentuk klitik “mu” (sebagai bentuk singkat dari kata “kamu”). Penggunaan itu terlihat pada kata “suamimu” dalam kalimat kelima dan keenam; kata “pihakmu” pada kalimat kedelapan. Penggunaan kata ganti tersebut sangat dieksplisitkan (jelas). Tentu tidak dapat dibayangkan susahnyanya memahami hubungan antarkalimat diimplisitkan (samar-samar atau tersembunyi).

Penggunaan kata ganti sebagai konjungsi juga dapat ditemukan dalam puisi. Seperti halnya dalam cerita, keberadaan kata ganti ini juga lebih memudahkan untuk memahami puasa, simaklah puisi Rendra berikut ini.

Nyanyian Suto Untuk Fatimah

*Dua puluh tiga matahari
Bangkit dari pundakmu
Tubuhmu menguapkan bau tanah
Dan menyalalah sukmaku.
Langit bagai kain tetoron yang biru
Terbentang
Berkilat dan berkilauan
Menantang jendela kalbu yang berdukacita
Rohku dan rohmu
Bagaikan proton dan elektron
Bergolak
Bergolak
Di bawah dua puluh tiga matahari
Dua puluh tiga matahari
Membakar dukacita.
(Blues untuk Bonnie, 1993)*

Meskipun pada setiap larik puisi di atas tidak ditemukan kata Suto dan Fatima, tetapi sangatlah mudah bagi kita untuk memahami teks puisi di atas dengan memperhatikan klitik yang terdapat pada teks di atas. Klitik “ku” merupakan kata ganti dari Suto, sedangkan klitik “mu” merupakan kata ganti dari Suto, sedangkan klitik “mu” merupakan kata ganti dari Fatima.

Begitulah pentingnya sintaksis dalam sebuah teks. Yang terpenting adalah kekonsistenan dari konjungsi sehingga tidak meracunkan kalimat-kalimat yang membangun puisi. Dua kutipan di atas, baik cerita maupun puisi menunjukkan kekonsistenan dari konjungsi – kata ganti dan klitika – yang digunakan.

Ketiga adalah *pragmatik* sebuah teks. Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini Luxemburg, dkk (1992: 87) mengungkapkan bahwa pragmatik bertalian dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pragmatik

merupakan ilmu mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Hal yang diungkapkan Luxemburg tersebut bertalian erat dengan ketuntasan dalam memahami suatu teks. Makna kesatuan bulat mengarah pada keutuhan dari sebuah teks. Membaca teks merupakan satu tindakan atau kegiatan yang dimulai dari bagian awal hingga akhir dari sebuah teks, yaitu: “selesai” atau “tamat”. Sebuah contoh, apabila kita membaca novel *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* yang ditulis oleh Dewi Lestari maka kegiatan yang kita lakukan adalah membaca keseluruhan dari teks novel ini. Begitu halnya kalau kita membaca puisi, cerpen ataupun drama maka keseluruhan dari teks tersebut harus kita baca dengan seksama. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang tepat tentang isi atau garis besar dari penceritaan tersebut.

Begitu halnya apabila kita bertindak sebagai pengarang. Yang kita lakukan adalah mengarang dengan sistematika yang tepat. Sistematika yang menjelaskan bagian awal, bagian inti atau isi, kemudian bagian akhir sebagai pertanda bahwa teks yang kita buat selesai atau berakhir. Keteraturan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya harus ditunjukkan dengan tepat. Begitu halnya dengan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tersusun atas deretan kata, gabungan kata, dan atau kalimat yang muda dimengerti oleh pembaca.

Berkaitan sastra sebagai teks, Luxemburg, dkk (1989:54-56) membagi teks menjadi empat bagian, yaitu: teks ekspresif, referensial, persuasif, dan retorik. Teks ekspresif bertujuan mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat pengarang. Di samping itu, teks ekspresif memberi informasi tentang dunia nyata dan juga ditujukan kepada pembaca, namun fungsi utamanya adalah penyajian diri si pengarang. Dalam hal ini, pengarang menceritakan peristiwa atau kejadian yang menceritakan dirinya sebagai tokoh sentral, seperti pada kutipan cerpen Motinggo Busye berikut.

Ada dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat aku megghela nafas dalam-dalam. Dua tengkorak kepala manusia yang paling memberi arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon interlokal *Umi*, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh.

(Dua Tengkorak Kepala, 2000)

Tokoh *aku* sebagai sentral, juga dapat terjadi dalam puisi. Puisi Chairil Anwar, *Aku* dan *Tuhanku* merupakan bentuk teks ekspresif.

Teks referensial dimaksudkan untuk memberi informasi tentang apa yang terjadi di dunia nyata atau bagaimana keadaannya. Teks referensial yang memberi informasi mengenai dunia nyata berusaha melukiskan kenyataan sebagaimana adanya. Namun, tidak selalu tercipta gambaran yang objektif tentang kenyataan. Seorang pengarang selalu menyajikan pandangannya sendiri tentang kenyataan tidak selalu sesuai dengan pandangan orang lain.

Teks sastra tidak mengacu pada satu-satunya dunia nyata secara langsung, melainkan pertama-tama kepada dunia yang dibayangkan oleh teks. Dalam hal itu teks memiliki sifat referensial yang khusus. Dikatakan referensial karena mengacu pada dunia nyata yang sebenarnya. Dunia teks adalah paralel dengan dunia kita sendiri. Bila dunia nyata kita sendiri dapat kita temukan dalam teks maka kita akan tertarik pada teks semacam itu. Hal ini, misalnya berlaku pada roman dan kisah yang menggambarkan tokoh yang mampu menggugah keinginan untuk beridentifikasi. Hal ini bukanlah sesuatu yang mistahil karena sastra meskipun hasil cipta yang imajinatif, tetapi tetap berangkat dari kenyataan. Kutipan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* di atas berangkat dari kenyataan bahwa peristiwa itu terjadi di Lhok Seumawe, Aceh yang menjadi daerah operasi militer (DOM) karena sebagian orang menuntut Aceh merdeka.

Teks persuasif adalah teks yang terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan pendengar. Usahnya adalah mempengaruhi, meyakinkan atau mendukung perilaku tertentu. Teks sastra pun kadang-kadang ditujukan kepada pembaca. Pengarang menggunakan teknik tertentu untuk mencekam pembaca (dengan ketegangan), mengarukan, menyenangkan, atau mengajarnya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah dampak teks terhadap pembaca. Hal serupa berlaku bagi sastra yang berwarna keagamaan dan bagi semua sastra yang membawa pesan tertentu, atau ditulis dengan titik tolak ideology. Dengan sendirinya, bergantung pada pembacaperorangan sejauh mana ia menerima atau menolak pesan tersebut, seperti pada kutipan novel *Mabub* Jamaluddin berikut.

Puji terangkan dengan hati-hati, kalau bagi kaum santri, makan itu harus dijaga betul. Arus ekstra hati-hati. Karena makanan itu akan masuk ke perut, diserap oleh darah, dan menjadi penopang pertumbuhan

tubuh dan perkembangan ruh. Kalau makanannya kurang baik, dalam arti menurut sisi agama, maka orangnya akan cenderung kurang baik dan berat untuk mengamalkan yang baik-baik. Begitu pula sebaliknya. *La ta'kul illa ta'ama taqiyyin wala ya'kul tha'amakan illa taqiyyun*; hendaknya kamu tidak makan kecuali makanan orang yang bertaqwa, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa pula.

(*Pangeran Bersarung, 2005*)

Teks retorik adalah teks yang tidak mengutamakan hubungan antara teks dan faktor-faktor konteks, yaitu pengarang, dunia nyata, dan pembaca. Teks retorik mengutamakan teks itu sendiri. Dalam hal ini teks retorik mempunyai sifat yang otonom. Teks sastra dikatakan sebagai teks apabila teks tersebut menarik perhatian karena struktur atau penggunaan bahasanya sehingga menyimpang dari teks-teks yang normal. Dalam banyak teks cerita, peristiwa disajikan dalam urutan yang berbeda dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dalam hal ini kita bisa membandingkan cerita Ken Arok dan Ken Dedes antara yang ditulis Muh. Yamin dan Kirdjomulyo. Muh. Yamin menulis cerita tersebut berdasarkan sejarah. Peristiwa terbunuhnya Tunggul Ametung disebabkan oleh keris Kebo Ijo yang dipinjamkan kepada Ken Arok kemudian oleh Ken Arok digunakan untuk membunuh Ken Dedes.

C. Sastra Sebagai Wacana (*Literature as Discourse*)

Terkait dengan sastra sebagai wacana (*discourse*), Widdowson (1975: 27) mengatakan bahwa sastra berkaitan dengan apa yang linguist katakan bahwa teks sastra menunjukkan sistem bahasa yang direpresentasikan pada gramatikal, atau jika tidak menunjukkan hal tersebut maka dengan cara apa mereka menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi bagian dari penggunaan bahasa, sastra, maupun sebaliknya, adalah tidak hanya teks pada pengertian belaka, akan tetapi juga merupakan bagian dari komunikasi, wacana dari suatu macam atau yang lainnya. Sehingga pertanyaan yang akan muncul kemudian adalah fitur tekstual seperti apa yang bisa digunakan memahami sastra sebagai wacana?

Berkaitan dengan permasalahan di atas, apakah berkaitan dengan hubungan antara gramatikal (*grammaticalness*) dan penafsiran (*interpretability*)?. Gramatikal sendiri pada kenyataannya diakui sebagai perwakilan pengetahuan (*background of knowledge*) penulis, sehingga

apakah bahasa yang disajikan dengan tanpa tata bahasa (ungrammatical) seharusnya secara prinsip tidak bermakna?. Akan tetapi perlu diketahui bahwa bahasa yang tanpa gramatikal dalam tulisan sastra dilakukan justru untuk membuat makna atau sering dikatakan bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang tidak normal (abnormal). Sebagaimana dalam puisi yang melanggar dari aturan gramatikal sebagai teks meskipun dapat diterjemahkan sebagai wacana. (Widdowson, 1975: 27)

Dibawah ini kita akan berdiskusi tentang fakta yang terjadi dalam wacana sastra. Hal pertama yang yang dapat membuktikan adalah bahwa pelanggaran linguistik tidak terjadi secara acak dalam karya sastra, akan tetapi berpola pada fitur linguistik yang lain, keduanya (linguistik dan karya sastra) secara teratur dan tidak teratur (regular and irregular), justru digunakan untuk membantuk keseluruhan. Mereka difahami, oleh karena itu, tidak dalam pemisahan dengan referensi hanya pada sistem linguistik, atau kode, akan tetapi dengan referensi pada konteks yang mana mereka muncul. Kita dapat menunjukan ini dengan sangat simpel dengan pertimbangan konteks dari salah satu satu dari kutipan-kutipan yang kita telah kutip. Kita bisa melihat bagaimana baris dari puisi Ted Hughes yang berjudul 'Wind' melanggar aturan gramatikal tertentu. Coba kita perhatikan puisi 'Wind' secara keseluruhan.

Wind

*This house has been far out at sea all night,
The woods crashing through darkness, the booming hills,
Winds stampeding the fields under the window
Floundering black astride and blinding wet*

*Till day rse; then under an orange sky
The hills had new places, and wind wielded
Blade-light, luminous and emerald,
Flexing like the lens of a mad eye.*

*At noon I scaled along the house-side as far as
The coal-house door. I dares once to look up-
Through the brunt wind that dented the balls of my eyes
The tent of the hills drummed and strained its gyrope,*

*The fields quivering, the skyline a grimace,
At any second to bang and vanish with a flap:
The wind flung a magpie away and a black-
Back gull bent like an iron bar slowly. The house*

*Rang like some fine green goblet in the note
That any second would shatter it. Now deep
In chairs, in front of the great fire, we grip
Our hearts and cannot entertain book, thought,*

*Or each other. We watch the fire blazing,
And feel the roots of the house move, but sit on,
Seeing the window tremble to come in,
Hearing the stones cry out under the horizons.*

Dari puisi di atas kita dapat mengatakan kembali bahwa kita kesulitan untuk menetapkan hanya apa yang menurut fitur semantik kata kerja ‘stampede’ membutuhkan kata benda (noun) yang berfungsi sebagai subjek pada kata kerja intrasitif (kata kerja yang tidak membutuhkan objek) dan sebagai objek pada kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan objek). Atau mungkin juga ditekankan bahwa persolalan yang sama juga timbul dalam upaya untuk mengkhususkan fitur yang diperlukan kata benda yang fungsinya sebagai subjek dalam kalimat transitif menggunakan ‘stampede’. Sehingga ketika kita mempertimbangkan frasa ‘Winds Stampeding the Fields’ dalam konteks puisi bagaimanapun juga menjadi jelas bahwa seperti bagian kecil spesifikasi tidak perlu sejak cara frasa ini dikondisikan oleh yang lain di dalam puisi membuat banyak fitur mungkin terpisah sebagai manfaat kecil. Frasa di sini difahami secara terpisah dalam istilah frasa itu sendiri akan tetapi secara terpisah juga dalam istilah dari hubungannya dengan ekspresi yang lain dalam puisi yang mana kalimat ‘wind’ dan ‘fields’ terjadi. Coba kita perhatikan petikan berikut ini: *(Wind) floundering black astride and blinding wet, Wind wielded blade-light, The brunt wind that dented the balls of my eyes, The wind flung a magpie away, The field quivering....* dengan mengkaitakan rujukan yang berbeda maka kita dapat mengkoposisikan kesan dari tekanan jiwa dan kekerasan diwujudkan dalam angin yang

mengerikan bidang serangan kepanikan yang menggigil pada hidup yang ketakutan. Sehingga semua kemungkinan fitur kata benda yang mungkin menentukan untuk menjamin operasi yang benar dari pembatasan seleksi aturan, yang dibawa pada keadaan yang nampak di sini adalah animasi dengan fitur tambahan dari kekerasan dan kekejaman yang diasosiasikan dengan 'wind' dan sifat takut yang dikaitkan dengan 'fields'. Ini semua merupakan fitur yang dengan konteks membawa pada focus, meninggalkan yang lain untuk surut pada bayangan gerhana dari manfaat yang lebih kurang dan seterusnya. (Widdowson, 1975: 28-29)

Sastra sebagai wacana terkait erat dengan kemampuan pengguna bahasa sastra untuk memberikan nilai baru pada kata pada wacana yang actual tentu saja salah satu faktor pokok dalam perubahan linguistik. Hal ini tidak hanya terjadi pada puisi saja, akan tetapi pada semua pengguna bahasa yang menciptakan makna kiasan atau metafora yang mana dengan cara ini dapat diterima sebagai pemakaian kata-kata saat ini. Sehingga menjadi bagian dari pengertian dari leksikal. Untuk lebih memahami mari kita lihat contoh berikut: istilah dalam bahasa inggris 'probe' dan 'freeze' sangat umum ada pada surat kabar, makna yang pertama adalah penyelidikan dan yang kedua adalah pencegahan kenaikan gaji/upah. (Widdowson, 1975: 29)

Masih pada sastra sebagai wacana, pertanyaan yang akan muncul lagi adalah jika puisi dan tulisan sastra yang lain hanya melakukan yang orang lain lakukan, kemudian apa yang khusus pada wacana sastra? pada dasarnya perbedaan antara adalah ekspresi yang tidak literal (harfiah) terjadi secara acak pada wacana biasa yang mana di dalam sastra digambarkan sebagai bagian pola yang mengenali karya sastra sebagai yang terpisah dan isi yang menyeluruh. Apa yang khusus pada puisi misalnya, apakah bahasa diatur pada pola suara yang berulang, struktur dan makna yang tidak ditentukan oleh fonologi, sintak, dan semantik pada kode bahasa yang menyediakannya dengan sumber dasar. Misalnya sajak dari Tennyson yang berjudul 'Memoriam'

*He is not here; but far away
The noise of life begins again
And ghastly thro' the drizzling rain
On the bald streets breaks the blank day.*

Pada penggalan sajak di atas kita mempunyai bagian dari wacana yang mempunyai bentuk sintaksis dari kalimat gabungan (compound sentence) tetapi yang disusun secara fonologis dengan cara yang tidak dibutuhkan oleh kode bahasa yang dibagi pada irama baris dan disusun menjadi rencana sajak.

D. Sifat Dasar Komunikasi Sastra (*The Nature of Literary Communication*)

Yang nampaknya penting pada karakter sastra adalah bahasa sastra seharusnya dibentuk pada pola di atas dan di atas yang diperlukan oleh sistem bahasa yang aktual. Yang mana komponen dari pola ini menyimpang dan tidak menyimpang atau justru keduanya merupakan kedua pentingnya. Kita akan coba memulai pada situasi komunikais normal. Secara khas kita mengirim kiriman sinyal pada penerima (receiver). Pengiriman, penerusan dan penerimaan merupakan istilah yang merujuk pada proses komunikasi sebagai operasi jasmani. Pada istilah sosial ada pembicara (*addresser*) yang mengirimkan pesan pada yang diajak bicara (*addressee*).

Kemudian apa yang dikomunikasikan pada sastra, kemudian menjadi kesadaran individu atau realitas lain daripada yang diberikan persetujuan sosial umum akan tetapi berkaitan dengannya. Dari ketidakstabilan yang alami, tidak lengkap, senantiasa berubah-ubah dengan cepat, yang mana tidak dapat digambarkan akan tetapi hanya dapat diekspresikan. Sehingga situasi ini membuat pembaca karya sastra mempunyai dugaan yang ditimbulkan oleh pola bahasa yang dibentuk oleh persepsi penulis dari realita ini yang lain kemudian pengalaman yang sukar untuk difahami (*elusiveness*) sebagai dugaan adalah disangkal ketika pola berubah.

Pemahaman dari apa yang sastra komunikasikan perlu melibatkan pemahaman bagaimana komunikasi: apa dan bagaimana adalah tidak jelas. Untuk alasan inilah karya sastra tidak dapat secara puas dijelaskan oleh penafsiran tunggal. Untuk melakukan hal tersebut adalah dengan cara menuangkan kembali sifat dasar keambiguitasan pada bentuk yang nyata pendapat yang biasa. Permasalahan dasar pada pengajaran sastra adalah untuk mengembangkan kesadaran siswa tentang apa/bagaimana komunikasi sastra dan ini hanya mampu dilakukan pada berkaitan pada karya sastra, tanpa penerjemahan pada karya sastra, pengguna bahasa normal. (Widdowson, 1975: 29).

E. Sastra Sebagai Mata Subjek dan Mata Kuliah/Pelajaran ***(Literature as Subject and Discipline)***

Berkaitan dengan sastra sebagai mata kuliah/pelajaran, Widdowson (1975: 71) mengatakan bahwa tidak ada kebutuhan untuk mendefinisikan kajian sastra sebagai subjek dengan mengacu pada stilistika semenjak guru atau dosen siap dengan ide yang cukup sebagai untuk apa tujuan dan prosedur mata pelajaran sastra seharusnya, walaupun ini mungkin tidak pada istilah prinsip secara eksplisit. Ada dua poin yang bisa dilakukan dalam menjadikan sastra sebagai mata kuliah: yang pertama adalah bahwa guru-guru/dosen-dosen secara individu mungkin sering melakukan cara pengajaran sastra sebagai subjek, pengalaman mereka sendiri sebagai siswa/mahasiswa dan jenis ujian yang mana mereka harus menyiapkan murid/mahasiswa mereka yang cenderung membuat mereka mendefinisikan sastra sebagai suatu subjek dengan rujukan hanya sastra sebagai mata pelajaran/kuliah. Guru/dosen atau penguji sastra akan mengambil isyarat ini dari linguistik, sehingga asumsi bahwa setiap kasus subjek adalah versi mata kuliah/ pelajaran yang disederhanakan dan dipersingkat yang mana terkait paling jelas. Sehingga tidak heran ketika masih umum benra untuk mengatakan bahwa dosen/guru bahasa dan sastra tidak ada latihan lain daripada apa yang seharusnya mereka dapatkan secara incidental pada saat belajar diperkuliahan, sehingga mereka hanya guide sebagai untuk apa dan bagaiman untuk mengajar yang lain adalah apa dan bagaimana mereka berfikir diri mereka sendiri dan pendidikan mereka sebelumnya berdasarkan mata pelajaran/mata kuliah juga. Sehingga gagasan dari guru/dosen tentang ide apa itu mata pelajaran/ kuliah sastra seharusnya menjadi mungkin sekali, ketidakadaan petunjuk yang lain untuk mendapatkan secara langsung dari pengetahuan mereka tentang sastra sebagai mata kuliah/pelajaran.

Yang kedua adalah pengalaman dalam pengajaran harus bagus, dalam waktu yang mengindikasikan bahwa bagaiman mata kuliah/ pelajaran sastra seharusnya dimodifikasi untuk setelah tujuan pedagogis tertentu. Kemudian yang dibutuhkan pada hal di atas adalah definisi yang diorientasikan secara jelas dan pedagogis dari kealaman kajian sastra sebagai subjek, salah satunya adalah yang mengkhususkan tujuan dalam istilah pendidikan secara objektif, dan prosedur pengajaran yang actual pada istilah tujuan ini. Tujuan ini tentunya akan berubah-ubah berdasarkan level yang pendidikan yang berbeda. Beberapa mahasiswa/siswa akan

menjadi peserta didik dan beberapa peserta didik akan menjadi sarjana, dan dapat mengatakan bahwa proses ini merupakan salah satu perkiraan yang berangsur-angsur tentang sastra sebagai subjek menuju pada sastra sebagai mata kuliah/ pelajaran. (Widdowson, 1975: 72)

F. Kajian Stilistika dalam Pengajaran Sastra

Kajian tentang Stilistika terhadap pengajaran sastra adalah penelitian yang berjudul: *Kajian Stilistika Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirozy*. Adapun hasil dari kajiannya adalah sebagai berikut.

Unsur Stilistika

a. Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang dimaksud di sini sama pengertiannya dengan diksi atau pilihan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarangnya. Pemilihan kata tersebut melalui beberapa pertimbangan formal.

1) Pertimbangan fonologis

Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab I “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, Habiburrahman El Shrazy tidak mempertimbangkan aspek atau unsur fonologis. Pertimbangan unsur fonologis biasanya lebih ditekankan pada karya sastra berbentuk puisi. Dalam puisi, pertimbangan fonologis digunakan untuk kepentingan aliterasi, irama, dan efek bunyi tertentu.

2) Pertimbangan dari segi bentuk, mode, dan makna

Habiburrahman El Shrazy dalam novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, mempertimbangkan segi bentuk, mode, dan makna yang digunakan sebagai sarana untuk mengkonsentrasikan gagasan. Dalam pengungkapan gagasan, Habiburrahman El Shrazy menggunakan bahasa koloqial yang dipadukan dengan bahasa sastra. Bahasa koloqial digunakan untuk mempermudah pemahaman pembaca. Sementara itu, bahasa sastra digunakan untuk menarik pembaca supaya masuk ke dalam cerita yang ditawarkan.

Bahasa koloqial yang digunakan oleh pengarang didominasi dalam bentuk dialog yang digunakan dalam novel tersebut. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah sampainya maksud pengarang sehingga pembaca juga lebih mudah memahami maksud yang diinginkan oleh pengarang. Bahasa koloqial tersebut dapat memperlihatkan keakraban, kekeluargaan, dan kuatnya persaudaraan antartokoh di dalam novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”. Tampak pada:

“Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?”, saran Saeful yang baru keluar dari kamar mandi. Darah yang merembes dari hidungnya telah ia bersihkan.” (El Shirazy, 2004: 4)

”Sudah bawa air putih, Mas?” (El Shirazy, 2004: 5)

“Hey, Fahri, panas-panas begini keluar, mau ke mana?

“Shubra.”

“Talaqqi Al-Quran ya?”

“Aku mengganggu.”

“Pulangnya kapan?”

“Jam lima insya Allah.”

“Bisa nitip?”

“Nitip apa?”

“Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar.”

“Baik., insya Allah”

(El Shirazy, 2004:8)

Dalam kutipan di atas tampak adanya kedekatan antara Fahri sang tokoh utama dengan Saeful, penghuni flat yang sama dengan Fahri dan dialog yang ketiga Fahri dengan Mariam yang meminta Fahri untuk membelikan sebuah disket. Dalam pergaulan mereka tampak adanya perhatian dan kasih sayang yang dalam. Pengarang menyampaikan gagasan tersebut dengan bahasa koloqial. Bahasa koloqial tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Arab. Habiburrahman El Shirazy menggunakan bahasa Indonesia dan Arab dalam bentuk bahasa koloqial karena tokoh-tokoh yang digunakan dalam novel “Ayat-ayat Cinta” khususnya pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria” berasal dari Indonesia.

Walaupun mereka berlima belajar di Universitas Al Azhar Mesir. Tokoh-tokoh tersebut bernama Fahri, Saeful, Rudi, Hamdi, dan Mishbah. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut sebagai salah satu sarana untuk menunjukan pada pembaca bahwa mereka berlima adalah mahasiswa Indonesia yang sedang mengemban amanahnya untuk belajar di Universitas Al-Azhar Mesir. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di antara mereka yang terkadang diselingi dengan bahasa Arab Fusha yang biasanya digunakan oleh orang Mesir sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab Fusha tampak pada:

“Allah yubarik fik, Mas”. (El Shirazy, 2004: 5)

“Wa iyyakum!”, balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalaku.” (El Shirazy, 2004: 5)

“Fahri, istanna suwaya!” (El Shirazy, 2004: 9)

“Fi eh kaman?” (EL Shirazy, 2004: 9)

“Syukron Fahri.” (El Shirazy, 2004: 9).

Bahasa Arab Fusha yang digunakan sengaja dipilih oleh pengarang sebagai sarana untuk menunjukan pada pembaca bahwa latar atau setting cerita dalam novel “Ayat-ayat Cinta” pada Bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria” tersebut berada di daerah Mesir dengan bahasa Arab Fusha sebagai bahasa sehari-hari penduduk Mesir. Allah yubarik fik dalam bahasa Indonesia berarti semoga Allah melimpahkan berkah padama. Wa iyyakum berarti dan semoga melimpahkan (berkah-Nya) pada kalian semua. Fahri, Istanna suwayya berarti tunggu sebentar. Fi eh kaman berarti ada apa lagi. Sementara Syukron Fahri berarti terima kasih Fahri.

3) Pilihan kata berdasarkan masalah sintagmatik

Sintagmatik berkaitan dengan hubungan antarkata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel “Ayat-ayat Cinta” khususnya bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria” berupa kalimat sederhana dan lazim digunakan karena

Habiburrahman El Shirazy menggunakan bahasa koloqial. Penggunaan bahasa koloqial tersebut mempermudah pembaca menelaah isi novel tersebut. Meskipun penggunaan bahasa koloqial tersebut diselingi dengan penggunaan bahasa Arab fusha, pembaca akan tetap paham dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Hal tersebut terjadi karena pengarang membubuhkan catatan kaki sebagai terjemahan dari bahasa Arab Fusha yang digunakan.

“Fahri, istana suwayya!”

“Fi eh kaman?”

“Syukron Fahri”

Terjemahan:

Tunggu sebentar

Ada apa lagi?

Terima kasih

(El Shirazy, 2004: 9).

4) Pilihan kata berdasarkan masalah paradigmatic

Hubungan Paradigmatik berkaitan dengan pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna, misalnya dalam kutipan berikut:

“Oh ya, hampir lupa, nanti sore yang piket masak Hamdi. Dia paling suka masak oseng-oseng wortel campur kofta.” (El Shirazy, 2004: 5)

“Apalagi jika diselingi minum ashir mangga yang sudah didinginkan satu minggu di dalam kulkas atau makan buah semangka yang sudah dua hari didinginkan.” (El Shirazy, 2004: 7)

Habiburrahman memilih kata kofta yang berarti daging yang telah dicincang halus dengan mesin dan ashir yang berarti juice, karena Habiburrahman menganggap kata-kata berbahasa Arab Fusha tersebut mempunyai konotasi yang paling tepat untuk menyatakan bahwa mereka tinggal di dataran Mesir yang kental dengan dialog Arab Fusha. Dari situ pembaca dapat melihat kebiasaan dan cerminan orang Mesir.

Selain penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab Fusha, Habiburrahman El Shirazy menggunakan atau menyisipi bahasa Jawa sebagai sarana penyampaian gagasan. Hal tersebut tampak pada kutipan tersebut:

“Mahasiswa Asia Tenggara yang tidak tahan panas, biasanya sudah mimisan, hidungnya mengeluarkan darah.” (El Shirazy, 2004: 2)

“Sesekali ia kungkum, mendinginkan badan di kamar mandi.” (El Shirazy, 2004: 2)

“Dengan tekad bulat, setelah mengusir rasa aras-arasen, aku bersiap untuk keluar.” (El Shirazy, 2004: 2)

Penggunaan kata-kata mimisan, kungkum, dan aras-arasen pada kutipan di atas, digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dengan alasan bahwa kata-kata berbahasa Jawa tersebut mempunyai konotasi yang tepat untuk menyatakan bahwa Fahri sang tokoh utama bersal dari Indonesia yaitu orang Jawa.

Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, Habiburrahman El Shirazy juga menggunakan istilah Islam yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur’an. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Pada ulama besar ini, aku belajar qiraah sab’ah dan ushul tafsir.” (El Shirazy, 2004: 2)

Penggunaan istilah talaqqi, qiraah sab’ah dan ushul tafsir, memberikan pengertian pada pembaca bahwa Fahri sang tokoh utama adalah seorang mahasiswa Us’uludin yang hafal Al-Qur’an dan belajar membaca Al-Qur’an dengan riwayat tujuh imam. Istilah-istilah tersebut memberikan gambaran siapa dan bagaimana sebenarnya tokoh utama dalam cerita ini. Adanya istilah-istilah dalam proses pembacaan Al-Qur’an tersebut tidak menyebabkan pembaca hilang komunikasi dengan pengarang. Justru hal tersebut memberikan gambaran yang jelas dengan tokoh Fahri. Hal ini disebabkan karena pengarang memberikan catatan kaki sebagai terjemahan dari istilah-istilah tersebut. Talaqqi berarti belajar langsung face to face dengan seorang Syaikh atau ulama. Qiraah sab’ah adalah membaca Al-Qur’an dengan riwayat tujuh imam. Sementara ushul tafsir adalah ilmu tafsir paling pokok.

Di samping penggunaan istilah-istilah dalam pembelajaran Al-Qur'an, Habiburrahman El Shirazy juga menggunakan nama-nama tokoh yang bernuansa islam dan Mesir sebagai sarana penggambaran bahwa tokoh-tokohnya adalah seorang muslim. Nama-nama tokoh tersebut mulai dari mahasiswa Indonesia yang berada dalam flat tersebut yaitu Fahri, Saeful, Misbah, Rudi, dan Hamdi. Nama-nama tersebut adalah nama-nama yang biasa dipakai oleh orang Indonesia untuk seorang muslim. Selain itu pengarang juga menggunakan nama-nama para ulama yang sangat diagungkan dalam islam. Nama-nama tersebut seperti Syaikh Utsman Abdul Fattah, dan Syaikhul Maqari Wal Huffadh Fi Mashr. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tokoh utama kita Fahri memang belajar di Mesir yang memiliki guru/dalam islam biasa disebut Ustad yang berasal dari Mesir.

Dilihat dari segi nama, Pembaca dapat masuk dalam suasana yang ditawarkan oleh penulis. Selain itu, dalam bab 'Gadis Mesir itu Bernama Maria' Habiburrahman memunculkan nama Maria seorang gadis kristen koptik dari keluarga Tuan Boutros Rafael Girgis. Kedua nama tersebut menunjukkan bahwa Maria dan Tuan Boutros merupakan pengikut kristen koptik yang berdarah Mesir. Hal itu juga dapat dilihat dari nama belakang Tuan Boutros yaitu Girgis. Habiburrahman juga sangat pendai dalam mendeskripsikan tempat dan keadaan sehingga pembaca pembaca benar-benar merasa masuk ke dalam negeri Mesir sebagai setting yang ditawarkan oleh pengarang. Pembaca benar-benar merasakan bagaimana kondisi Mesir dan seolah-olah melihat serta merasakan sendiri. Hal tersebut tampak pada:

"Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir seakan menguakan bau meraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat" (El Shirazy, 2004: 1)

"Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di masjid Abu Bakar Ash Shiddik yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi pada Syaikh Utsman Abdul Fattah (El Shirazy 2004:2)

Selain penggunaan empat pertimbangan formal di atas, dalam analisis leksikal sebuah karya fiksi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan secara umum dan jenis kata. Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” (Gadis Mesir itu Bernama Maria), Habiburrahman menggunakan kata-kata yang sederhana dari ragam bahasa kolokial. Selain itu, Habiburrahman juga menggunakan kata-kata berbahasa Arab Fusha yang kadarnya cukup banyak. Arah makna yang ditunjuk bersifat referensial karena mengacu pada hal yang dituju dan bersifat denotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna sesungguhnya berupa ragam bahasa koloqial.

Analisis unsur leksikal selanjutnya adalah berdasarkan jenis kata. Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” bab I “Gadis Mesir itu Bernama Maria” dipakai kata benda sederhana yang sifatnya kongkret. Hal ini dikarenakan kata benda yang digunakan menunjuk pada benda, makhluk, atau manusia. Kata kerja yang digunakan berupa kata kerja kompleks karena terdiri dari kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif dan intransitif tersebut mengacu pada tindakan, pernyataan, atau peristiwa. Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” khususnya pada Bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, Habiburrahman El Shirazy sedikit menggunakan kata sifat dan kata bilangan. Di sisi lain, penggunaan kata tugas cukup mendominasi. Kata-kata tersebut meliputi: sebagaimana, lalu, dan, atau, hanya, sementara, apalagi, tapi, ketika, saat, serta lalu. Maria lalu melantunkan surat Maryam yang ia hafal. Anehnya ia terlebih dahulu membaca ta’awudz. Dan basmalah. Ia tahu adab dan tata cara membaca Al-Quran. jadilah dalam perjalanan dari mahattah anwar sadat tahrie samapi tura el-esmen kuhabiskan untuk menyimak seorang maria membaca surat Maryam dari awal samapi akhir...(El Shirazy 2004:11)

2. Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal merupakan unsur yang menyangkut pada pengertian struktur kalimat. Dilihat dari kepentingan style, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata, walau kegunaan kalimat banyak dipengaruhi oleh pilihan kata. Kegiatan analisis unsur gramatikal dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang digunakan yaitu kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis kata serta frasa.

a. Kompleksitas Kalimat

Pada novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, menggunakan kalimat sederhana yang didominasi oleh kalimat kompleks yang mudah dipahami. Kalimat kompleks tersebut mudah dipahami karena pengarang menggunakan bahasa koloqial dalam pengungkapan gagasan. Kompleksitas kalimat tampak pada penggunaan kalimat yang panjang-panjang, dan didominasi oleh tipe kalimat majemuk koordinatif dan kalimat mejemuk subordinatif. Kesederhanaan kalimat tampak pada:

“Sudah bawa air putih, mas? (El Shirazy, 2004:)

“Aku mengangguk.” (El Shirazy, 2004: 5)

Aku membalikkan badan dan melangkah (El Shirazy, 2004: 5)

Uangnya” (El Shirazy, 2004: 9)

Benarkah?” (El Shirazy, 2004: 9)

Aku diam tidak menjawab” (El Shirazy, 2004: 11)

Kompleksitas kalimat tampak pada kutipan berikut ini.

“Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekadar untuk sholat berjama’ah di masjid.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Ia tidak kenal kesah, tetap teguh berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang dan malam atau seperti matahari yang telah jutaan tahun membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero maya pada”. (El Shirazy, 2004: 1-2)

“Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat.” (El Shirazy, 2004: 2)

“juga keterangan bahwa pendapat Maria yang mengatakan huruf-hurufitu tak lain adalah rumus-rumus Tuhan Yang Maha dahsyat maknanya, dan hanya Tuhan yang tahu persis maknanya, ternyata merupakan pendapat yang dicenderungi mayoritas ulama tafsir.” (El Shirazy, 2004: 13)

“Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah.” (El Shirazy, 2004: 12)

Mungkin, sejak azan berkumandang Mariyam telah membuka daun jendela keyunya. Dari balik kaca ia melihat ke bawah. Dari balik kaca menunggu aku keluar. Begitu aku tampak keluar menuju halaman apartemen, ia membuka jendekla kacanya , dan memanggil dengan suara setengah berbisik... (El Shirazy, 2004: 14)

Kompleksitas kalimat juga dapat terlihat melalui jumlah kata yang digunakan dalam setiap kalimat. Namun dari sekian paragraf yang muncul kekompleksitasan kalimat dibangun dengan indah. Pembaca dibuat tidak bingung karena alur cerita yang ringan dan pilihan kata yang koloqial. Jadi, Kompleksitas kalimat tidak mempersulit pembaca untuk memahami isi cerita.

b. Jenis Kalimat

Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” khususnya pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, Habiburrahman El Shirazy menggunakan jenis kalimat yang bervariasi. Jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat introgatif, dan kalimat minor.

1) Kalimat Deklaratif (kalimat pernyataan)

Kalimat deklaratif tampak pada:

“Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Awal-awal agustus memang puncak musim panas.”

(El Shirazy, 2004: 1)

Awal-awal Agustus memang puncak musim panas.

(El Shirazy, 2004: 2)

Angin sahara kembali menerpa wajahku. Aku melangkah keluar lalu menuruni tangga satu per satu . (El Shirazy, 2004: 8)

2) Kalimat Imperatif (kalimat perintah atau larangan)

Kalimat imperatif tampak pada:

“Terus tolong nanti bilang sama dia untuk beli gula dan minyak goreng.”

(El Shirazy, 2004: 5)

3) Kalimat Introgatif (kalimat pertanyaan)

Kalimat Introgatif tampak pada:

“Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau ke mana?”

(El Shirazy, 2004: 8)

Pulangnyanya kapan? (El Shirazy, 2004: 8)

Nitip apa ya? (El Shirazy, 2004: 8)

“Apa bedanya Maria dan Maryam?” (El Shirazy, 2004: 10)

“Kau juga suka menghafal Al-Qur’an? Apa aku tidak salah dengar?, kataku.”

(El Shirazy, 2004: 11)

“Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?” (El Shirazy, 2004: 4)

- 4) Kalimat Minor (kalimat yang fungtor-fungtornya tidak lengkap)

Kalimat Minor tampak pada:

"wuss!" (El Shirazy, 2004: 8)

"Psst...psst...Fahri!Fahri!" (El Shirazy, 2004: 4)

Jenis kalimat yang menonjol dalam novel "Ayat-ayat Cinta" khususnya pada bab "Gadis Mesir itu Bernama Maria" karya habiburrahman El Shirazy adalah kalimat deklaratif. Hal ini disebabkan karena pengarang adalah pencerita yang baik sehingga dalam narasinya sering keluar kalimat deklaratif. Hal ini menunjukkan bahwa pada novel ini pengarang menarasikan cerita begitu apik namun tak jarang muncul dialog-dialog antara tokoh utama dengan tokoh yang lain. Selain itu, pengarang mencoba mendeskripsikan latar untuk lebih mengenalkan kepada pembaca masuk dalam dunia yang diceritakannya (baca: kota mesir). Bab I ini begitu mengalir menceritakan bagamanan kondisi kota mesir yang panas dan mencapai suhu yang berlipat disbanding Negara Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

3. Retorika

a. Pemajasan

- 1) Personifikasi, seperti tampak pada:

"Panas membara dan badai debu menggulung gulung di luar sana."
(El Shirazy, 2004: 3)

"Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka." (El Shirazy, 2004: 1)
"Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik." (El Shirazy, 2004: 1)
"Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari dimana-mana."
(El Shirazy, 2004: 4)

"Angin sahara menampar mukaku dengan kasar." (El Shirazy, 2004: 4)

"Angin sahara terdengar mendesau-desau." (El Shirazy, 2004: 4)

- 2) Hiperbola seperti tampak pada:

"Kota Cairo seakan membara." (El Shirazy, 2004: 1)

- 3) Perumpamaan seperti tampak pada:

"Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi."
(El Shirazy, 2004: 1)

b. Penyiasaan Struktur

1) Paralelisme

Tampak pada kutipan berikut ini.

“...lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi.”

(El Shirazy, 2004: 1)

“Panggilan adzan Zhuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Mereka yang memiliki tekad beribadah sempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Keras dan kacau”. (El Shirazy, 2004: 4)

“Aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota.” (El Shirazy, 2004: 5)

“...jika tidak diatur dengan bijak dan baik.” (El Shirazy, 2004: 6)

“Semua punya hak dan kewajiban yang sama.” (El Shirazy, 2004: 6)

“Inilah yang membuatku menganggap Maria adalah gadis aneh dan misterius.” (El Shirazy, 2004: 14)

2) Anafora, tampak pada:

“Meskipun panas membara dan badai debu bergulung-gulung di luar sana. Meskipun jarak yang ditempuh kira-kira kima puluh kolometer jauhnya.” (El Shirazy, 2004: 3)

3) Parasendenton tampak pada:

“Padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo” tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi, dan kaca mata hitam.” (El Shirazy, 2004: 5)

“Terus tolong nanti bilang sama dia untuk beli gula, dan minyak goreng/” (El Shirazy, 2004: 5)

“Kebetulan wortel dan koftanya habis.” (El Shirazy, 2004: 5)

“Hari ini, kebetulan yang ada di flat hanya tiga orang, yaitu aku, Saiful, dan Rudi.” (El Shirazy, 2004: 6)

4) Asandenton seperti tampak pada:

“Dalam flat ini kami hidup berlima, aku, Saiful, Rudi, Hamdi, Misbach.” (El Shirazy, 2004: 5)

“Membaca bahan untuk tesis, talaqqi qiraah sab’ah, menerjemah, dan diskusi intern dengan teman-teman mahasiswa Indonesia yang sedang menempih S2

dan S3 di Kairo. Urusan-urusan kecil seperti belanja, memasak, membuang sampah..." (El Shirazy, 2004: 6)

5) Repetisi, tampak pada:

"Saling mencintai, mengasihi, dan mengerti." (El Shirazy, 2004: 6)

"Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas dari hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring di padang Mashar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tidak ingat, bahwa masa mudaya yang sedang aku jalani ini akan dipertanggungjawabkan kelak. Kalau tak ingat, bahwa tidak semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tidak ingat, bahwa aku belajar disini dengan menjual satu-satunya sawah warisan kakek. Kalau tidak ingat, bahwa aku dilepas dengan linangan air mata, dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara. Kalau tak ingat, bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati." (El Shirazy, 2004: 7)

6) Paradoks, tampak pada:

"Maria suka pada Al-qur'an. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-qur'an mungkin melebihi intelektual muslim." (El Shirazy, 2004: 12)

"...ia paling suka dengar suara adzan, tapi pergi ke gereja tak pernah ia tinggalkan." (El Shirazy, 2004: 12)

"Aku saja yang koptik bisa merasakan betapa indahnya Al-qur'an dengan Alif lam mim-nya." (El Shirazy, 2004: 13)

c. Pencitraan

Dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" khususnya pada bab (Gadis Mesir itu Bernama Maria) terdapat beberapa pencitraan, di antaranya:

1) Citraan Visual atau Penglihatan

"Tengah hari ini, kota Kairo seakan membara." (El Shirazy, 2004:1)

"Matahari berpijar di tengah petala langit." (El Shirazy, 2004:1)

"Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat." (El Shirazy, 2004: 1)

"Panggilan adzan Zhuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya." (El Shirazy, 2004: 1)

“...seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Atau seperti matahari yang telah jutaan membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero mayapada.” (El Shirazy, 2004: 2)

“...meskipun panas membara dan debu bergulung-gulung di luar sana.” (El Shirazy, 2004: 3)

“Hari ketika manusia digiring di padang Mashar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala.” (El Shirazy, 2004: 7)

“Sampai di halaman apartemen, jilatan panas api seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku.” (El Shirazy, 2004: 8)

“Matanya yang bening menatapku penuh binar.” (El Shirazy, 2004: 8)

“Seandainya tidak memakai kacamata hitam, sinarnya yang benderang akan terasa perih menyilaukan mata.” (El Shirazy, 2004: 8)

2) Citraan Auditoris atau Pendengaran

“Panggilan adzan Zhuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Ia tidak pernah mengeluh, tiada pernah mengerang sedetik pun menjalankan titah Tuhan.” (El Shirazy, 2004: 2)

“Angin sahara terdengar mendesau-desau.” (El Shirazy, 2004: 4)

“Mungkin sejak adzan berkumandang Maria telah membuka daun jendela kayunya.” (El Shirazy, 2004: 14)

3) Citraan Gerak (Kinestetis)

“Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi.” (El Shirazy, 2004: 1)

“Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik.” (El Shirazy, 2004: 1)

“...darah selalu merembes dari hidungnya.” (El Shirazy, 2004: 2)

“Panas disertai gulungan debu berterbangan.” (El Shirazy, 2004: 4)

“Angin sahara menampar mukaku dengan kasar.” (El Shirazy, 2004: 4)

“Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari dimana-mana.” (El Shirazy, 2004: 4)

“Darah yang merembes dari hidungnya telah ia bersihkan.” (El Shirazy, 2004: 4)

“Hari ketika manusia digiring di padang Mashar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala.” (El Shirazy, 2004: 7)

“Kalau tidak ingat aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara.” (El Shirazy, 2004: 7)
“Wuss!, angin sahara kembali menerpa wajahku.” (El Shirazy, 2004: 8)
“Sampai di halaman apartemen, jilatan panas api seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku.” (El Shirazy, 2004:8)
“Kulangkahkan kaki ke jalan. “Psst...psst...Fahri! fahri!”

(El Shirazy, 2004: 8)

4) Citraan Penciuman

“Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka.” (El Shirazy, 2004: 1)

Pada novel “Ayat-ayat Cinta” pada bab I (Gadis Mesir itu Bernama Maria), karya Habiburrahman El Shirazy terdapat banyak citraan yang mampu membawa pembaca lebih larut dalam cerita yang ditawarkan. Citraan-citraan tersebut meliputi citraan visual, citraan, gerak, citraan penciuman, dan citraan pendengaran. Citraan visual, gerak, dan pendengaran lebih mendominasi dibandingkan dengan citraan penciuman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi kemunculan.

d. Tone

Tone atau nada dalam Novel “Ayat-ayat Cinta” khususnya pada bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria”, Habiburrahman El shirazy digunakan sebagai sarana untuk menyiratkan perasaan misalnya nada yang bersifat intim, santai, simpatik, romantis, mengharukan, sentimental, kasar, dan sinis. Pemilihan bentuk ungkapan tertentu dalam suasana cerita yang tertentu akan membangkitkan nada yang tertentu pula. Hal ini dikarenakan bab “Gadis Mesir itu Bernama Maria” merupakan bab pertama dari novel “Ayat-ayat Cinta” sehingga Bab tersebut masih dalam tahap pengenalan para tokoh. Berikut ini beberapa contoh nada yang bersifat santai:

“Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah? Saran Saeful yang baru keluar dari kamar mandi. Darah yang merembes dari hidungnya telah ia bersihkan.” (El Shirazy, 2004: 4)

"Hei namamu Fahri, iya kan?"

"Benar"

"Kau pasti tahu namaku, iya kan?". (El Shirazy, 2004: 10)

"Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau ke mana?"

"Shubra."

"Talaqqi Al Qur'an ya?"

Aku mengganggu." (El Shirazy, 2004: 8)

e. Kohesi

Kohesi merupakan suatu cara untuk mengungkapkan gagasan yang utuh, tiap bagian kalimat, tiap kalimat, tiap alinea yang dimaksudkan untuk mendukung gagasan yang dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Pengungkapan tersebut dilakukan baik secara eksklusif, inklusif, maupun keduanya secara bersamaan atau bergantian. Penanda kohesi yang berupa sambungan dalam bahasa ada banyak sekali dan berbeda-beda fungsinya. Penanda kohesi ini berupa kata tugas seperti: dan, kemudian, sedang, tetapi, namun, melainkan, bahwa, dan lain-lain. Di bawah ini merupakan contoh penanda kohesi yang berupa sambungan dalam bahasa Indonesia.

"Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan keluar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid". (El Shirazy, 2004: 1)

"Panggilan adzan Zhuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya." (El Shirazy, 2004: 1)

"Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa aras-arasan aku bersiap untuk keluar". (El Shirazy, 2004: 2)

"Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara". (El Shirazy, 2004: 3)

"Tahun ini setelah melalui ujian kelat beliau hanya menerima sepuluh orang murid". (El Shirazy, 2004: 3)

Selain kohesi yang menggunakan penghubung antarkata berupa kata tugas terdapat juga kohesi yang menghubungkan kata preposisi dan konjungsi. Hal tersebut tampak pada:

"Tiga hari ini, memasuki pukul sebelas siang sampai pukul tujuh petang, darah selalu merembes dari hidungnya. Padahal ia tidak keluar flat sama sekali". (El Shirazy, 2004: 2)

“ Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang meneria murid untuk talaqqi qiraah sab’ah”.

(El Shirazy, 2004: 3)

“ Aku termasuk sepuluh orang yang beruntung itu. Lebih beruntung lagi, beliau sangat mengenalku. Itu karena sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hafalan Al-qur’an pada beliau di serambi masjid Al Azhar, juga karena aku di antara sepuluh orang yang terpilih itu ternyata hanya diriku seorang yang bukan orang Mesir.” (El Shirazy, 2004: 3)

“ Kulium penuh takzim. Lalu kumasukkan ke dalam saku depan tas cangklong hijau tua. Meskipun butut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S2 di Universitas tertua di dunia, di delta nil ini.” (El Shirazy, 2004: 3)

Bab 12

PERKEMBANGAN TEORI STILISTIKA: SEBUAH PENJELAJAHAN AWAL

Seiring dengan melejitnya perkembangan teori stilistika yang berangkat dari stilistika yang digunakan khusus untuk teks sastra, berkembang pada stilistika untuk mengkaji teks non sastra. Begitupula dengan stilistika yang terus mengalami evolusi menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan berbahasa. Hal ini karena bahasa merupakan kebutuhan yang terus mengikuti ritme perubahan sebagaimana kebenaran dan ketepatan berbahasa yang mengikuti perkembangan ruang dan waktu. Perkembangan teori stilistika di sini mencakup bagaimana teori stilistika bertemu dengan teori linguistik dan teori sastra. pertemuan tersebut memungkinkan teori stilistika untuk dikawinkan dengan teori linguistik maupun teori sastra.

Adapun perkembangan teori stilistika adalah sebagai berikut.

A. Perkawinan Stilistika dengan Teori Linguistik

1. Perkawinan Stilistika dengan Pragmatik

Pada perkembangan stilistika yang terus berevolusi terjadi perkawinan antara stilistika dengan pragmatik atau disebut sebagai pragmastilistika (Pragmastylistics). Sebagaimana yang dikatakan oleh Hickey (1990: 8) bahwa pragmastilistika merupakan kajian tentang bahasa dalam konteks penggunaannya yang fokus kajiannya adalah pada stilistika. Senada dengan itu Black (2006: 2) mengatakan bahwa pragmastilistika merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukan hubungan antara kajian pilihan bahasa (stilistika) dan bahasa dalam

konteks penggunaan (pragmatik). Evolusi teori ini juga belum banyak dikenal terutama di Indonesia.

Kajian Pragmastilistika yang Pernah Dilakukan

- a. Kajian tentang pramastilistika pernah dilakukan oleh Aang Fatihul Islam (2012) dengan judul "*Application of Pragmastylistic in The Conversational discourse of Toni Morison's The Bluest Eyes*". Penelitian ini menelaah jenis ekspresi stilistika yang digunakan oleh narator dan karakter pada wacana percakapan pada novel *The Bluest Eyes* karya Toni Morison dan dalam konteks apa perbedaan penggunaan ekspresi stilistika yang digunakan oleh narator dan karakter pada wacana percakapan pada novel *The Bluest Eyes* karya Toni Morison.
- b. Kajian Pragmastylistic pernah dilakukan oleh Akinkurolere Susan Olajoke (2014) dengan judul "*A Pragmastylistic Analysis of Chinua Achebe's Arrow of God*" yang dimuat di jurnal *Humanities and Social Sciences*, ISSN: 2165-6258, Volume 03, Number 03. Penelitian ini menelaah jenis stilistika yang digunakan dalam Chinua Achebe's *Arrow of God*, fungsi pragmatik yang nampak pada jenis stilistika yang terdapat pada teks, dan konteks penggunaan bahasa pada tujuan pokok kegunaan teks.
- c. Aang Fatihul Islam, dan kawan-kawan (2015) telah melakukan penelitian tentang pragmastylistic dengan judul "*Pragmastylistic Potrayed in Personal essay of English Department's Student*" yang dimuat pada Prosiding The eight International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 8), halaman 1-4. Penelitian ini menelaah jenis ekspresi stilistika dalam esai pribadi mahasiswa dan konteks penggunaan perbedaan ekspresi stilistika dalam esai pribadi mahasiswa.

2. Perkawinan Stilistika dengan Sociolinguistik

Perkembangan stilistika juga mungkin berevolusi pada perkawinan stilistika dengan sociolinguistik atau disebut sebagai Sosiostilistika (*sociostylistics*), evolusi perkawinan ini berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan bahasa dalam konteks sosial, atau dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat (sociolinguistik). (Chaer, 1994, 1; Widdowson, 1975: 4)

Kajian Sosiostilistika yang Pernah Dilakukan

- a. Penelitian tentang sosiostilistika pernah dilakukan oleh KBC Ashipu (2010) dengan judul “*A Socio-Stylistics Analysis of Some Selected Bette Dirges*”, yang dimuat pada *Lwati: Journal of Contemporary Research*, Vol 7, No 2, ISSN: 1813-2227. Penelitian ini menelaah sosiostilistika pada nyanyian pemakaman demi membongkar dinamisasi bahasa dan untuk menyalakan ketertarikan pelajar pada bahasa.
- b. Penelitian tentang sosiostilistika pernah dilakukan oleh Chuka Fred Ononye (2014) dengan judul “*The Socio-Stylistics of Cigarette Advertisements in Nigerian Print Media Discourse*” yang dimuat pada *Uniuyo Journal of Humanities*, 18: 197-200. Penelitian ini menelaah konteks penggunaan bahasa pada iklan rokok, fitur grafologi (*graphological features*), fitur lexico semantic (*lexico-semantic fetures*), dan fitur sintaksis (*syntactical features*) pada iklan rokok di Wacana Media Cetak Nigeria.

3. Perkawinan Stilistika dengan *Discourse*

Perkembangan stilistika juga mungkin berevolusi pada perkawinan stilistika dengan discourse analysis (analisa wacana) atau disebut dengan discoursestilistika (*discourse-stylistics*), evolusi perkawinan ini berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan analisa wacana (*discourse analysis*). Kajian ini melihat teks sastra sebagai hala yang secara alami terjadinya penggunaan bahasa pada sosial konteks (Simpson & Hall, 2000: 136; Widdowson, 1975: 4). *Discouse stylistics* konsen pada analisa komunikasi untuk menguak fungsinya, menggunakan berbagai alat dalam interpretasi yang mencakup keanehan secara tekstual, yang mana beberapa analisa memungkinkan untuk mengapresiasi stil (gaya) (Opara, 2005).

Kajian Discousestilistika yang Pernah Dilakukan

Kajian tentang discousestilistika pernah dilakukan oleh Ebi Yeibo (2011) dengan judul “*A Discourse Stylistic Analysis of Mood Structures in Selected Poems of J.P. Clark –Bekederemo*” yang dimuat pada *International Journal of Humanity and social science*, Vol 1, No 16. Penelitian ini menelaah struktur keadaan jiwa (*mood structure*) untuk menentuka bagaimana penggunaan bahasa untuk mengekspresikan cara pengucapan teman berbicara (*interlocutor*) dan perannya, pendapat dan sikap pada konteks wacana tertentu.

4. Asumsi Perkawinan Stilistika dengan Teori Linguistik yang Lain

Perkawinan stilistika dengan teori linguistik mungkin juga akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa dan sastra yang memungkinkan untuk dikawinkan agar dapat mencapai kajian mendalam yang saling melengkapi keduanya. Sebagai seorang ilmuwan dan pemerhati bahasa khususnya stilistika patut kiranya kita terus melakukan pembacaan pada banyak literatur demi perkembangan dan kesuburan teori stilistika yang akan terus berkembang seiring dengan ruang dan waktu. Adapun asumsi perkawinan stilistika dengan teori linguistik setelah pragmatik, sosiolinguistik, dan discourse adalah sebagai berikut.

a. Perkawinan Stilistika dengan Etnolinguistik

Perkembangan stilistika juga mungkin berevolusi pada perkawinan stilistika dengan etnolinguistik atau disebut sebagai etnostilistika (*ethnoostylistics*), evolusi perkawinan ini berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan bahasa dalam konteks kebudayaan (*ethnoostylistics*). (Wakid, 2013, 10 ; Widdowson, 1975: 4).

b. Perkawinan Stilistika dengan Linguistik Forensik

Perkembangan stilistika juga mungkin berevolusi pada perkawinan stilistika dengan ilmu linguistic forensik (*forensic linguistics*) atau disebut sebagai forensikstilistika (*Forensic stylistics*), evolusi perkawinan ini berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan psikologi bahasa yang berkaitan dengan konteks forensik dari hukum, bahasa, investigasi kejahatan, pemeriksaan pengadilan, dan prosedur pengadilan. Atau dengan kata lain kajian yang konsen pada hubungan antara linguistik dan proses psikologi yang mendasarinya (Olson, 2008; Widdowson, 1975: 4).

B. Perkawinan Stilistika dengan Teori Sastra

1. Perkawinan Stilistika dengan Semiotik

Perkembangan stilistika juga mungkin berevolusi pada perkawinan stilistika dengan salah satu teori sastra yakni semiotik (*semiotic*) atau disebut dengan semio stilistika (*semio stylistics*), evolusi perkawinan ini berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan kontruksi tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda (*semiotic*), atau tanda sebagai tindak komunikasi dalam sastra. (Zoest, 1993: 1; Teuw, 1984:6; Widdowson, 1975: 4).

Kajian Semiotik yang Pernah Dilakukan

Kajian tentang pernah dilakukan oleh Elena-maria EMANDI (2014) dengan judul “*Semio-Stylistic Analysis: Values and Behaviors in Romanian Commercials*” yang dimuat di Jurnal Logos Universality Mentality Education Novelty, Section: Social sciences, Year III, Issue 1, ISSN: 2284-5747. Penelitian ini menelaah stilistika semiotik (*Semio-Stylistic*) pada nilai dan kelakuan yang terdapat pada Romanian Commercials.

2. Perkawinan Stilistika dengan Feminisme

Perkembangan stilistika juga mengarah pada perkawinan antara stilistika dengan teori sastra yakni feminisme. Karya sastra yang berisi konstruksi feminisme yang jarang dikaji dengan pendekatan stilistika, pada pendekatan teori ini justru meneropong pemikiran feminisme dalam karya sastra dibidik dari kacamata stilistika (Mills, 1995:1). Feminisstilistika (*Feministstylistics*) merupakan sebuah kajian yang tergolong masih baru dalam asumsi peneliti bahasa karena ketika kita meneliti dengan menggunakan kajian tersebut kita harus faham dengan wilayah stilistika yang mencakup aspek kebahasaan dan feminisme yang mencakup aspek teori sastra. Walaupun sudah ada sejak tahun 1995, akan tetapi nampaknya belum banyak yang tau perkembangan teori ini. Kajian di Indonesiapun juga hampir tidak ada, sehingga teori ini menjadi sesuatu yang masih baru di Indonesia.

Kajian Feminisstilistika yang Pernah Dilakukan

- a. Kajian berikutnya oleh Mary Madeleine P. Denopra (2012) dengan judul “*A Feminist Stylistics Analysis of Selected Short Stories By Kerima Poloan-Tuvera*”. Penelitian ini menelaah konstruksi feminisme pada level kata, level kalimat dan level wacana pada cerpen-cerpen pilihan Kerima Poolan Tuvera.
- b. Kajian tentang feminisstilistika pernah dilakukan oleh Anser Mehmood dkk (2014) dengan judul “*Feminist Dimensions and Linguistic Expressions: A Feminist Stylistics Analysis of Sara Suleri’s Selected Work*”, yang dimuat pada Journal of ELT and Applied Linguistics, Volume 2, Issue 4, December 2014, ISSN: 2347-6575. Penelitian ini menelaah konstruksi feminisme pada level kata, level kalimat dan level wacana pada karya Pilihan Sara Suleri yang terseleksi.

3. Asumsi Perkawinan Stilistika dengan Teori Sastra yang Lain

Perkawinan stilistika dengan teori sastra mungkin juga akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa dan sastra yang memungkinkan untuk dikawinkan agar dapat mencapai kajian mendalam yang saling melengkapi keduanya. Sebagai seorang ilmuwan dan pemerhati bahasa khususnya stilistika patut kiranya kita terus melakukan pembacaan pada banyak literatur demi perkembangan dan kesuburan teori stilistika yang akan terus berkembang seiring dengan ruang dan waktu. Adapun asumsi perkawinan stilistika dengan teori sastra setelah feminisme dan semiotik adalah sebagai berikut.

a. Perkawinan Stilistika dengan Teori Gender

Perkawinan stilistika berkaitan dengan teori sastra juga mungkin berevolusi dengan beberapa teori sastra yang lain, salah satunya adalah gender sehingga akan muncul istilah *genderstilistika* (*genderstylistics*). Perkawinan dua ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi gender dalam karya sastra dengan teropong stilistika. (Islam, 2016, 71 ; Widdowson, 1975: 4).

b. Perkawinan Stilistika dengan Teori Poskolonialisme

Perkawinan stilistika berkaitan dengan teori sastra juga mungkin berevolusi dengan teori sastra poskolonialisme sehingga akan muncul istilah *poskoloniastilistika* (*poscoloniastylistics*). Perkawinan dua ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi poskolonialisme dalam karya sastra dengan teropong stilistika. (Islam, 2016, 71; Widdowson, 1975: 4).

c. Perkawinan Stilistika dengan Teori Rasisme

Perkawinan stilistika berkaitan dengan teori sastra juga mungkin berevolusi dengan teori sastra rasisme sehingga akan muncul istilah *rasisstilistika* (*rasiststylistics*). Perkawinan dua ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi rasisme dalam karya sastra dengan teropong stilistika. (Wakid, 2013, 10 ; Widdowson, 1975: 4).

Bab

13

CYBERSTILISTIKA SEBUAH PENJELAJAHAN AWAL

A. Pengertian Cyber

Dalam kamus oxford dictionaries *cyber* disebut juga dengan istilah *cyberspace* didefinisikan sebagai berikut.

Cyberspace is the notional environment in which communication over computer networks occurs.

Cyber dapat diartikan sebagai istilah lain yaitu '*cyberspace*' yang diambil dari data '*cybernetics*'. Pada mulanya istilah *cyberspace* tidak ditujukan untuk menggambarkan interaksi yang terjadi melalui jaringan komputer. Namun Pada tahun 1990 oleh John Perry Barlow istilah *cyberspace* diaplikasikan untuk dunia yang terhubung atau online ke internet.

Kemudian diperjelas dari definisi Perry Barlow oleh Bruce Sterling tentang pengertian *cyberspace*, yakni: *Cyberspace* merupakan sebuah ruang yang tidak dapat terlihat. Ruang ini tercipta ketika terjadi hubungan komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan suatu informasi, dimana jarak secara fisik tidak lagi menjadi halangan.

B. Fenomena Dunia Cyber

Mendekati dekade kedua abad 21, berbagai macam situs dan fitur jejaring sosial yang mengkhususkan publik mengembangkan kekreatifitasan mulai bermunculan. Seperti Wattpad, FanFiction, Twitlonger kembangan Twitter, fitur Catatan di Facebook, Whatsup, Instagram dan sebagainya. Memanfaatkan teknologi yang ada, publik

berbondong-bondong membuat karya sastra dan mempostingnya di dunia maya dengan berbagai alasan. Sulitnya menerobos dunia penerbitan di tengah persaingan ketat memenjarakan ide kreatif para penulis pemula. Dengan memposting karya-karya tulis ke sebuah situs sastra atau jejaring sosial, mereka berharap mendapatkan tanggapan positif dari khalayak tanpa menunggu keputusan editor terlalu lama.

Menjadi penulis terkenal tidaklah mudah, termasuk di dunia *cybersastra*. Semakin banyak publik yang menikmati teknologi dan internet, semakin banyak pula peminat *cybersastra*, sehingga persaingan ketat di dunia *cybersastra* tak bisa terelakkan. Perlu taktik jitu dalam menarik pembaca agar bersedia menengok karya yang diposting secara *online*. Facebook, Twitter, Wattpad, dan Instagram adalah situs yang paling banyak diminati oleh penikmat *cybersastra*. Menggunakan fitur Catatan, para penulis dapat menuangkan segala ide kreatif yang terkungkung di dalam otak mereka. Banyaknya pembaca yang memberikan apresiasi dapat dilihat dari jumlah *likers*. Postingan akan lebih menarik apabila dilengkapi gambar yang beragam. Tidak hanya situs buatan Mark Zuckerberg, fitur Twitlonger yang dimiliki Twitter pun dijarah oleh penikmat *cybersastra*. Jumlah pembaca yang mengapresiasi hanya dapat diketahui dari jumlah *retweet* dan *favorite*. Pada tahun 2012, peran fitur Catatan dan Twitlonger mulai digeser oleh situs sekaligus aplikasi Wattpad. Situs sastra yang juga memiliki aplikasi untuk ponsel pintar tersebut banyak menarik penikmat *cybersastra*. Tidak hanya di Indonesia, Wattpad diserbu oleh penikmat karya sastra dari seluruh dunia. Berbeda dengan fitur Catatan dan Twitlonger, pembaca karya sastra di Wattpad dapat diketahui melalui sistem '*viewers*'. Seperti halnya fungsi *like* dan *retweet* yang menjadi media apresiasi, pembaca Wattpad dapat meninggalkan apresiasi berupa *vote* dan komentar. Banyaknya pembaca, *vote*, dan komentar sangat memengaruhi nasib karya sastra yang diposting di Wattpad. Karya sastra dengan pembaca dan voting terbanyak akan dimasukkan ke dalam *list* 'Cerita Terpopuler'. Lebih lengkap dari Facebook, Wattpad memiliki fitur populer untuk menambahkan gambar dan video dengan menyisipkan *link*. Selain itu, Wattpad memiliki keunggulan khusus, yakni dapat mengatur *rating* cerita secara otomatis. Bila di dalam cerita ditemukan kata-kata kasar dan tidak pantas dibaca anak di bawah umur, maka Wattpad berhak mengubah *rating* cerita menyesuaikan antara pembaca dan isinya.

Akhir-akhir ini beberapa pihak yang sadar diri akan pentingnya perkembangan sastra Indonesia kembali membuka situs *online* sebagai wadah penulis berbobot yang putus asa karya-karyanya ditolak oleh koran, namun masih diberi kesempatan mengikuti seleksi yang tak seketat koran nasional. Misalnya, situs *basabasi.com* yang dikelola oleh Edi Akhiles yang juga merupakan pemilik Diva Press. Situs tersebut dibuat untuk penulis pemula yang ingin menuangkan kekreatifitasan, namun tak luput dari seleksi redaktur. Tulisan-tulisan yang dianggap berbobot dan memiliki nilai sastra akan dipilih, selanjutnya diposting untuk dibaca publik. Seperti penulis koran, penulis situs ini pun akan mendapatkan honorarium dari redaktur.

Kehadiran *cybersastra* sendiri sudah ada sejak awal tahun 2000 dengan ditandai munculnya puisi digital. Eksistensi *cybersastra* diakui setelah diterbitkan sebuah Antologi Puisi Digital Cyberpuitika (APDC) oleh Yayasan Multimedia Sastra di Yogyakarta pada Agustus 2002 dan menjadi polemik di kalangan penyair yang pada umumnya mengenal puisi melalui buku-buku cetakan daripada software Microsoft Office Power Point dalam bentuk kepingan CD.

Sastra koran sendiri memiliki bentuk digitalisasi sebagai pengembangan terkini. Media cetak seperti Kompas, Tempo, bahkan Jawa Pos, selain menerbitkan karya-karya sastra berupa cetakan, juga memanfaatkan teknologi dan internet untuk memposting di jejaring sosial dan situs resmi mereka yang diapresiasi oleh *netizen*. Tidak jarang para kritikus sastra yang memantau perkembangan sastra Indonesia ikut memberikan kritikan dan komentar. Terkadang kritikus dan sastrawan Indonesia lainnya akan membawa karya-karya sastra tersebut untuk *disidang* atau menjadi bahan diskusi di sebuah grup Facebook.

C. Pengertian Stilistika

Stilistika merupakan bagian dari linguistik yang mempunyai perbedaan ranah dari analisis linguistik. Perbedaan antara linguistik dan stilistika adalah kalau linguistik merupakan ilmu tentang penggambaran bahasa dan menunjukkan bagaimana bahasa itu bekerja, sedangkan stilistika berasal dari bahasa yang memfokuskan pada variasi kegunaan bahasa dengan perhatian khusus pada kesadaran dan bahasa kompleks yang digunakan pada sastra. sehingga, stilistika bukan kata bergaya,

tetapi berkaitan erat satu sama lain. Stilistika berarti kajian *style* dengan ranah penjelmaan kata dari ilmu atau sekurang-kurangnya kajian metodologi (Turner, 1973: 7-8).

D. Seluk Beluk *Cyber Stilistika*

'*Cyberstilistika*' sebenarnya merupakan reaksi atas mulai muncul dan diperkenalkannya '*cybersastra*' yang mulai populer sejak tahun 2011. Sebagaimana yang dikatakan oleh Endraswara (2003) dalam Islam (2016: 82) bahwa istilah *cyber* baru saja menyebar ketika budaya internet mulai menjamur di Indonesia. Sesuatu telah terjadi sehingga *cyber sastra* hadir seakan-akan memukul gong besar dunia sastra. karena situasi tersebut maka banyak peneliti sastra mulai mencari titik celah pada persoalan tersebut. Kritikus sastra mulai nampak, dan penulis esai mulai melirik. Ini berarti kehadiran *cyber sastra* mampu mengetuk pintu pemerhati sastra yang hampir mulai terkunci. Dari pernyataan tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan juga akan berkembang pada penelitian stilistika pada karya *cyber* atau *cyber stilistika*.

Salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsi komunikasi. Memang benar karya sastra itu dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas sebagai hasil kontemplasi secara individual, akan tetapi karya sastra juga ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sebagai komunikasi. Sehingga secara garis besar komunikasi dilakukan melalui: a) interaksi sosial, b) aktifitas bahasa (lisan dan tulisan), dan c) mekanisme teknologi (Ratna, 2007: 297-298).

Perkembangan teknologi komunikasi secara bersamaan tentu juga akan membawa '*cyber stilistika*' menjadi lebih berkembang. Bersamaan dengan itu perhatian peneliti teks sastra maupun non sastra rupanya juga sibuk apa yang terjadi dan akan terjadi melalui '*cyber stilistika*'. Dari persoalan di atas, akan membimbing pada pertanyaan mendasar: apakah *cyber stilistika* menetapkan sebuah aturan layaknya seperti *stilistika* cetak? disamping itu, apa yang malatarbelakangi munculnya '*cyber stilistika*'?

Istilah '*cyber stilistika*' sebagaimana *cyber sastra* dapat dilacak dari kata yang asli. *Cyber* berasal dari bahasa inggris yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi dirangkai dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cybernetic*, and *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berisi komputer) yang berhubungan satu sama lain untuk menciptakan kultur pada

lingkungannya. *Cybernetic*, berarti proses control penggunaan komputer. *Cybernetics* berarti merujuk pada sistem kendali, yang mana dalam sistem komputer (electronic) atau syaraf jaringan. Sehingga, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *cyber stilistika* merupakan aktifitas analisis teks sastra mapupun non sastra dengan pendekatan stilistika yang mana teks tersebut memanfaatkan computer atau internet. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 82)

Munculnya *cyber stilistika*, menyajikan realitas tertentu para peneliti stilistika pada dunia *cyber*. Minimal, mereka akan menghirup tradisi menulis di dunia maya. Kerena pada dasarnya gerakan *cyber stilistika* punya merupakan harapan untuk keahlian berinternet, sehingga tentu saja tidak semua penulis dan peneliti mampu menuju sana. Hanya mengandalkan dan hanya ingin mengikuti perkembangan globalisasi arus penulis dan peneliti yang tertarik pada penelitian stilistika berbasis internet. Sehingga, penulis maupun peneliti yang masih menggunakan tradisi lama, menggunakan tipe mesin manual, tulisan tangan, dan komputer yang simpel, tentu saja tidak terdorong untuk untuk berinternet. Karena itu, hasil tulisan maupun penelitian mereka bukan *cyber stilistika*, akan tetapi stilistika biasa. *Cyber stilistika* mengharuskan perkembangan skil dan teknologi komunikasi. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 83).

Peneliti stilistika tertarik untuk menuju pada *cyber stilistika* karena beberapa alasan. *Pertama*, mungkin karena ingin beburu model baru kreatifitas dan ingin meninggalkan tradisis lama yang membosankan. Mereka mempertimbangkan bahwa *cyber stilistika* pesona bidang yang baru dalam penelitian stilistika. Sehingga, akan lebih merepresentasikan keinginan dan perjuangan kekuatan kreatifitas, karena masih jarang penulis dan peneliti yang condong ke sana. Daya saing mereka juga masih terbatas, sehingga, apapun pekerjaan mereka, akan lebih diakui eksistensi mereka.

Yang *kedua*, mereka ingin mendapatkan popularitas. Melalui '*cyber stilistika*' yang berada pada komunitas terbatas, sebaliknya penulis maupun peneliti stilistika baik sastra maupun non sastra dapat mudah meneliti *cyber* sastra dan non sastra dengan pendekatan stilistika ke seluruh penjuru dunia tanpa batas, sehingga nama mereka tidak butuh diperkenalkan melalui acara ceremonial yang biasa. Nama penulis *cyber* dan peneliti juga akan terkenal di seluruh *cyber* dengan cepat, haki ini karena dunia *cyber* diakses oleh komunitas tanpa batas.

Ketiga, mungkin mereka ingin mencari ruang garapan baru objek kajian stilistika yang berbasis pada perkembangan teknologi internet yang cukup efektif, efisien dan berkembang pesat. Sehingga peneliti akan mendapatkan angin baru dalam menjelajah dunia *cyber* dan bagaimana *style* para penulis baik berupa karya sastra maupun non sastra.

Dari beberapa alasan di atas, peneliti *cyber* dapat menggali lebih dalam alasan penulis *cyber* dan sebagainya. Penelitian semacam ini, membutuhkan model dari kajian khusus stilistika atau yang disebut sebagai '*cyber stilistika*'. Itu dapat dilakukan ketika peneliti tertarik pada latar belakang penulis *cyber*, kemudian dibawa pada model kajian stilistika maupun perkembangannya.

Singkat kata, '*cyber stilistika*' masih terbuka secara luas buat peneliti. Ini semua tentunya tergantung pada keinginan peneliti sendiri. Sehingga, secara eksplisit '*cyber stilistika*' merupakan perkembangan stilistika yang disesuaikan dengan perkembangan arus globalisasi dan dunia teknologi internet yang keberadaannya tidak bisa dihindari akan tetapi harus disambut dengan bijaksana Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 82)

E. Kebebasan Bereksperimen Peneliti

'*Cyber stilistika*', yang mana merupakan sebuah kajian stilistika yang membebaskan imajinasi penulis dan peneliti untuk menciptakan eksperimen lewat cakrawala dunia *cyber*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Endraswara (2003) dalam Islam (2016: 83) yaitu *cyber* sastra sebagai salah satu karya *cyber* merupakan alam imajinasi penulis untuk menciptakan kebebasan eksperimen lewat internet. Pada media ini, tidak ada yang namanya "penjara kreatifitas", sebagaimana karya sastra maupun non sastra koran yang terkesan terlalu kaku. Sehingga konsekuensinya peneliti *cyber* stilistika akan menjelajah serentetan karya yang lebih liar dan luas tanpa batas oleh tumpukan-tumpukan karya yang berupa kertas. Hal ini karena objek yang menjadi bidikan peneliti *cyber* stilistika adalah di dunia *cyber* yang tidak tersekat oleh ruang dan waktu pula.

Eksperimen besar semacam ini walaupun belum dikategorisasikan sebagai 'karya agung', akan tetapi tidak akan pernah terjadi pada karya sastra maupun non sastra yang berupa koran. Hal ini karena Koran merupakan dunia otokrasi. Ini berarti Koran dalam rumah model seringkali membelenggu penulis yang akhirnya juga berakibat pada

peneliti juga. Sehingga, ketika Ahmadun Y Herfanda berpendapat bahwa *cybersastra* merupakan lemparan dari sastra koran yang hampir menjadi sampah, tidak selamanya benar. Disisi lain ketika Maman S Mahayana mempertanyakan kedalaman dari cyber sastra, agaknya benar. Sebagai komunitas baru tentu saja tidak akan langsung jelas identitas dan kualitasnya. Akan tetapi percaya atau tidak, siapa yang akan menyabut seseorang sebagai penyair, sastrawan, penulis, kritikus, essay atau yang lain. Yang akan menentukan tingkatan penulis adalah pembaca, tanpa terkecuali pembaca awam. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 84)

Rupanya, kehadiran dari '*cyber stilistika*' merupakan bagian ketertarikan baru para peneliti stilistika terhadap karya-karya yang bermetamorfosis pada dunia *cyber*. Hal ini karena kehebatan penulis akrobatis secara tepat akan akan menyajikan fenomena unik pada peneliti. Tidak hanya berupa informasi terkait persoalan teknis yang digunakan penulis, akan tetapi persoalan demokratis pada komunitas penulis *cyber* juga menjadi perhatian. Perjuangan editor yang tidak mengenal lelah harus berusaha bekerja semaksimal mungkin, meskipun walaupun ketika online dengan minta maaf harus mengeluarkan dompet mereka. Akan tetapi ini secara tepat menjadi fenomena menarik. Atmosfer demokratisasi komunitas penulis *cyber* yaitu dari, oleh, dan untuk mereka sendiri akan lebih meyakinkan para peneliti *cyber*. Model dari tulisan bupet pada kenyataannya telah meruntuhkan sistem hegemoni dari 'aturan sastra atau non sastra koran' sampai patut untuk fokus pada penelitian. Sehingga, sebagai sebuah proses kreatif dari penulis yang menghindari cengkeraman konfensional dalam berkarya, akan menjadi pertimbangan penting bagi para peneliti *cyber*, khususnya '*cyber stilistika*'. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 84)

Peneliti pantas untuk mengungkap keagungan yang melingkupi penulis *cyber*, khususnya ketika membandingkan dengan media lain. Pada media lain seperti Koran telah diakui oleh Budianta, dan kawan-kawan bahwa semua sisi yang berkaitan dengan reproduksi dan produksi dari karya sastra dan non sastra akan menentukan juga perkembangan dari suatu karya. Selain itu, penerbit dari karya cetak yang telah memproteksi karya tulis, akan mempengaruhi terhadap kondisi karya. Lembaga seperti penerbitan, dapat menghambat untuk mengekang dan menyensor karya yang dipertimbangkan tidak baik, tidak sesuai dengan norma yang menyangkut masyarakat tertentu, dan karena ancaman itu.

Pada prinsipnya, komunitas penulis *cyber* kemungkinan besar menjadi penetrasi penulis, demi tidak terbebani sistem dalam bekerja. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 84)

Apapun keberadaanya, peneliti seharusnya berterimakasih pada komunitas penulis *cyber*. Karena ada ranah penelitian yang penuh dengan gangguan. Dalam prediksi, karya *cyber* akan maju ke depan, dan mungkin akan lebih mampu menyentuh sisi yang lain. Selain itu, ketika hal yang serupa pejabat yang sedikit ingin ada waktu untuk bermain internet, tentu saja karya *cyber* akan lebih dapat dibaca oleh mereka. Ini berarti karya *cyber* tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang yang frustrasi, akan tetapi juga mampu menembus pada dunia elit. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 85)

Ketika kemungkinan terakhir dapat terwujud, maka para peneliti *cyber* stilistika akan meningkat menjadi sibuk. Sehingga, terbebas dari kekangan kualitas karya *cyber*, fenomena misterius itu akan tetap, dan sebagai wacana pencerahan, pencerahan baru bagi dunia karya baik sastra maupun non sastra. permasalahan seperti ini, akan tepat, ketika diikuti oleh para peneliti '*cyber stilistika*' agar di ungkap. Sehingga, prediksi berikutnya adalah *cyber stilistika* yang baru hanya sebuah permainan belaka atau menjadi rezim khusus. Endraswara (2003) dalam (Islam, 2016: 85)

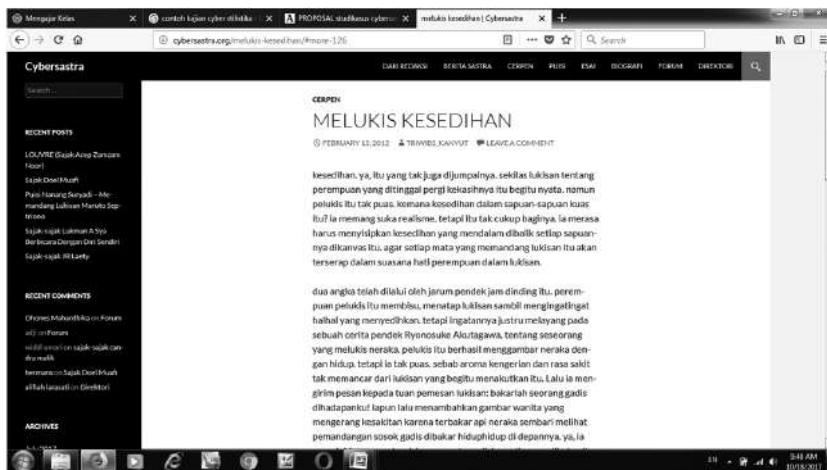
F. Meneropong Geliat *Cyber stilistika*

Ada beberapa fenomena *cybersastra* yang berserakan di dunia *cyber*/internet hal ini tentunya bukan fenomena yang aneh lagi, karena gempuran perkembangan teknologi dan informasi terlebih di dunia *cyber* begitu kuat tanpa terbandung. Hal ini tentunya menjadi lahan baru bagi pemerhati/ilmuan stilistika untuk memperluas cakrawala studinya ke dunia *cyber*. Merebaknya dunia *cyber* setelah kita memasuki abad 21 ini tidak bisa kita hindari. Meskipun Afrizal Malna menyebutnya sebagai 'hantu milenia' akan tetapi jika kita sebagai ilmuwan bisa memperlakukannya dengan arif maka tidak menutup kemungkinan bisa mengembangkan ekspektasi penelitian/kajiannya pada karya *cyber* yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, efektif dan mudah dicari, kita tinggal menelusuri lewat keyword yang dituju maka akan muncul di depan kita bisa lewat computer atau laptop yang terhubung ke internet/wifi atau lewat HP android. Geliat karya *cyber* kita bisa melihat dari beberapa situs: misalnya

www.cybersastra.org yang banyak memuat karya-karya *cyber* baik berupa cerpen, puisi, esai dan lain sebagainya.



Contoh *cybersastra* cerpen dapat dilihat pada situs: <http://cybersastra.org/category/cerpen/>



Cerpen lengkap bisa dilihat pada contoh d bawah ini:

Melukis Kesedihan

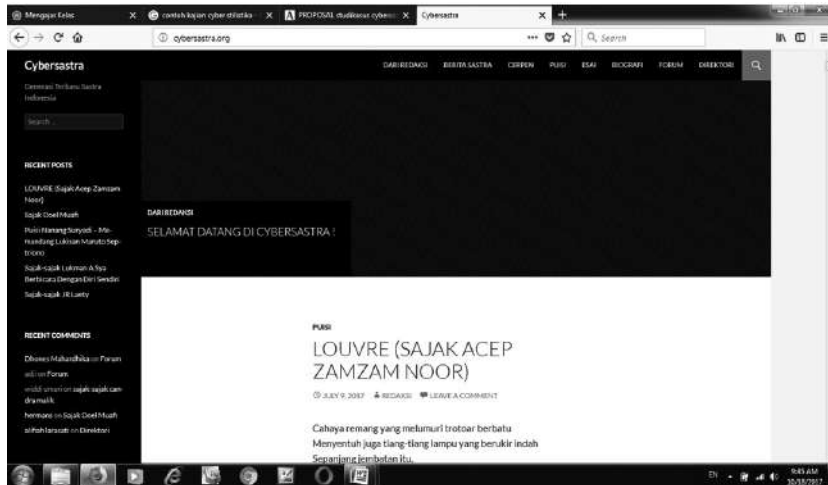
February 13, 2012 triwibs_kanyut [Leave a comment](#)

Kesedihan. ya, itu yang tak juga dijumpainya. sekilas lukisan tentang perempuan yang ditinggal pergi kekasihnya itu begitu nyata. namun pelukis itu tak puas. kemana kesedihan dalam sapuan-sapuan kuas itu? ia memang suka realisme. tetapi itu tak cukup baginya. ia merasa harus menyisipkan kesedihan yang mendalam dibalik setiap sapuannya dianvas itu. agar setiap mata yang memandang lukisan itu akan terserap dalam suasana hati perempuan dalam lukisan.

Dua angka telah dilalui oleh jarum pendek jam dinding itu. perempuan pelukis itu membisu, menatap lukisan sambil mengingatingat halhal yang menyedihkan. tetapi ingatannya justru melayang pada sebuah cerita pendek Ryonosuke Akutagawa, tentang seseorang yang melukis neraka. pelukis itu berhasil menggambar neraka dengan hidup. tetapi ia tak puas. sebab aroma kengerian dan rasa sakit tak memancar dari lukisan yang begitu menakutkan itu. Lalu ia mengirim pesan kepada tuan pemesan lukisan: bakarlah seorang gadis dihadapanku! iapun lalu menambahkan gambar wanita yang mengerang kesakitan karena terbakar api neraka sembari melihat pemandangan sosok gadis dibakar hiduphidup di depannya. ya, ia puas. lukisannya selesai. ia pun gantung diri—gadis yang dibakar itu adalah putri satusatunya. demikianlah mengapa lukisan itu menjadi hidup, dan memancarkan aroma kengerian, kesakitan dan kepedihan siksa neraka.

Dan pada pukul dua dini hari. lampu kamar perempuan itu menyala. ia begitu menghayati setiap sapuan kuasnya. entah berapa lama ia terus melukis sambil menangis. dengan penuh perasaan ia membuat sapuansapuan lembut, terkadang tegas, terkadang dengan sedikit gemetar. Demikianlah. perempuan itu terus melukis, dengan air mata mengalir, sembari menatap suaminya yang sangat dicintainya, dengan pisau tertancap didadanya.

Contoh puisi bisa dilihat pada: <http://cybersastra.org/category/puisi/>



Puisi lengkap bisa dilihat pada contoh di bawah ini:

LOUVRE (Sajak Acep Zamzam Noor)

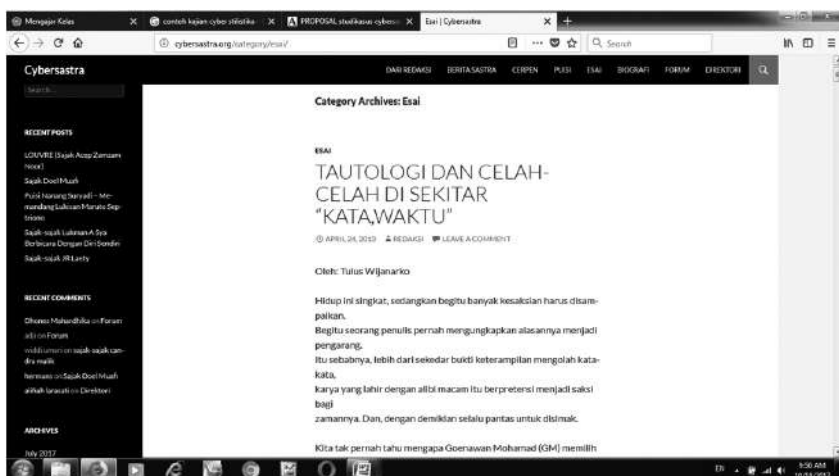
July 9, 2017 redaksi Leave a comment

Cahaya remang yang melumuri trotoar berbatu
Menyentuh juga tiang-tiang lampu yang berukir indah Sepanjang
jembatan itu.

Seperti jemari senja yang lentik

Cahaya merayapi tubuh jalanan, memanjati dinding-dinding
pualam Lalu mengaburkan diri pada pusaran kabut yang berwarna:
Paris berkilauan dalam sebuah piramida kaca1997

Sedangkan contoh esai bisa dilihat pada: <http://cybersastra.org/category/esai/>



Essai selengkapnya bisa dilihat pada contoh di bawah ini:

Tautologi Dan Celah-Celah di Sekitar “Kata,Waktu”

April 24, 2013 redaksi Leave a comment

Oleh: Tulus Wijanarko

Hidup ini singkat, sedangkan begitu banyak kesaksian harus disampaikan. Begitu seorang penulis pernah mengungkapkan alasannya menjadi pengarang. Itu sebabnya, lebih dari sekedar bukti keterampilan mengolah kata-kata, karya yang lahir dengan alibi macam itu berpretensi menjadi saksi bagi zamannya. Dan, dengan demikian selalu pantas untuk disimak.

Kita tak pernah tahu mengapa Goenawan Mohamad (GM) memilih menjadi penulis untuk mengisi mungkin sebagian terbesar dari hidupnya. Konon, ia mulai menulis sejak berusia 11 tahun. Tetapi, apapun alasan itu, sepertinya seluruh tulisan GM tak akan pernah menjadi sia-sia. Setidaknya itu terasa ketika melihat buku terakhirnya berjudul, “Kata, Waktu” dengan judul kecil ‘Esai-esai Goenawan Mohamad 1960-2001’, diluncurkan beberapa waktu lalu. Tiga cendekiawan utama Indonesia, yakni Nurcholis Madjid, Ignas Kleden, dan Ariel Haryanto, yang berbicara dalam acara peluncuran, adalah semacam paraf dari pernyataan di atas.

Buku “Kata, Waktu” menghimpun sekitar 650 esai pendek GM selama rentang waktu 40 tahun terakhir. Tentu saja, banyak hal dibicarakan GM tentang hal-hal (pikiran dan peristiwa) besar ataupun sebaliknya. Tetapi seperti disepakati banyak kalangan, salah satu perhatian utama GM yang berpeluang menjadikan buku ini memiliki benang merah, adalah pembelaannya terhadap keunikan individu atau suatu kaum.

GM tak pernah terkekang oleh bingkai tulisan untuk membisikkan, bergumam, maupun ketika harus berteriak melawan arus-arus penyeragaman yang datang dari mana saja (tak hanya dari kekuasaan, tapi juga pikiran-pikiran kearahnya). “Perlawanan-nya” itu bisa dipungut dari tulisan- tulisannya yang dibingkai dalam masalah kesastraan, sosial, politik, agama, atau apapun. Dan, itu sudah dilakukannya sejak lama. “... Salah satu kebebasan pertama seorang pencipta adalah kebebasannya dari sikap kolektif yang mengikat diri, dan bahaya orang yang terlalu memperhatikan “rumus-rumus” umum yang dikenakan di atas kesadaran keseorangannya ialah terbentuknya diri dalam lindungan kolektivisme ...” (Puisi Yang Berpijak Di Bumi Sendiri, halaman 2). Esai ini ditulisnya pada 27 April 1960.

Pada esai berjudul “O, Absyalom” (tertanggal 11 Oktober 1986) secara empatik GM menulis pembangkangan diam-diam Putra Mahkota Alexis yang menolak menjadi seperti apa yang diinginkan Tsar Rusia, Peter yang Agung, ayahnya sendiri. GM mengulangi kutipan Robert Massie (penulis tentang Peter) mengenai Alexis: “Sungguh sia-sia ayahnya menyuruhnya mengurus soal-soal militer, karena lebih enak baginya memegang sebuah tasbih ketimbang sebuah pistol ditangan”. (halaman 657)

Esai terakhir yang dimuat dalam buku ini (tertanggal 24 Juni 2001) adalah gumaman GM soal buruh yang tak mungkin dipandang bahkan sebatas sebagai “proletareat” belaka. Buruh, tulisnya, bukanlah hantu yang membayang-bayangi zaman. Bukan pula dewa yang melintasi waktu. Untuk memberi garis bawah, GM mengutip Max Weber yang berbicara soal “etika tanggung jawab”: Dalam masyarakat seperti itu manusia diperlakukan sebagai sesuatu yang lebih majemuk ketimbang sekadar hasil sebuah rumusan. Dalam masyarakat seperti itu manusia diakui justru sebagai sesuatu yang tak terumuskan... (halaman 1493).

Jika mau, kutipan-kutipan masih bisa dicari dan ditemukan dengan berbagai varian dalam buku yang memang enak dipegang (untuk dibaca) itu. Tetapi dari tiga kutipan diatas, sekurangnya dapat diambil kesan “perjuangan” GM membela keunikan itu sudah dimulai sejak lama.

Orang juga bisa memberikan apresiasi tinggi atas sikap itu, utamanya melihat apa yang dialami bangsa ini dalam 30 tahun terakhir rentang seluruh tulisan dalam buku ini dibuat. Menarik untuk menunggu, apakah dalam era yang kian berubah ke depan nanti, tulisan GM masih “memperjuangkan” hal yang sama.

Barangkali, penegasan akan perjuangan GM di atas memang salah satu target yang secara tak sengaja, dan mungkin sebenarnya tidak dimaksudkan sebelumnya-berhasil dicapai buku ini. Dengan demikian, sebenarnya menjadi menarik untuk mengira-ira: demi memperjuangkan hal macam itulah GM memilih menjadi penulis? Jelas, ini bukan pertanyaan mengada-ada. Toh, buku itu sendiri konon diikhtiarkan untuk menyambut 60 tahun usia GM. Dan, diskusi yang diadakan saat peluncuran bukunya sendiri pun dimaksudkan untuk, seperti tertulis dalam tema, “Menimbang Pikiran Goenawan Mohamad Selama 40 Tahun sebagai Penulis”.

Ada tanda-tanda yang bisa dipakai untuk menjawab rasa penasaran itu dengan menyimak esainya berjudul “Setelah Tempo Tidak Ada Lagi” (halaman 1123). Dinyatakannya, ...Menulis memang bisa menyenangkan. Tetapi seperti halnya membentuk sebuah cawan yang tidak sekedar praktis untuk dipakai, menulis pada dasarnya sebuah pekerjaan yang resah. Dalam tertanggal 5 Juni 1995 ini, terungkap, paska pembreidelan Majalah Tempo, sebenarnya GM ingin menulis “yang lain”, yakni tulisan yang tak berkaitan dengan hal-hal yang hangat dan menjengkelkan. Tetapi ternyata ia tidak mampu melakukannya, justru, karena, menurutnya, Tempo telah menjadi “ikon” yang menandai sebuah pergulatan untuk hidup dan bersuara (halaman 1124). Alias, ada “sesuatu” di masa lalu yang membuatnya untuk terus menulis esai-esai pendek itu tanpa henti.

Kita tak pernah tahu, memang demikiankah alasan sejati dari GM, karena memang belum pernah diungkapkannya dihadapan publik. Boris Pasternak, konon memilih menjadi penulis untuk memenuhi rasa berhutang terhadap sesama pengarang sezamannya. Dan, ketika

Dr. Zhivago berhasil diselesaikannya, diperoleh kesan, penulis besar Rusia yang terampil bermain musik, ahli dibidang hukum dan filsafat , tetapi kemudian memilih menjadi pekerja pabrik itu, seperti terpanggil untuk menulis semacam pernyataan tentang nilai-nilai masa lampau bangsanya yang ia bayangkan bakal berkembang kembali. (*“Writers at Work”, The Paris Review*, terjemahan Vita Brevis).

GM tentu bukan Boris Pasternak. Tetapi membaca “Kata, Waktu”, adalah seperti menyimak pernyataan GM tentang banyak hal di lintasan sejarah. Judul “Kata,Waktu” sendiri, meskipun tak pernah dijelaskan alasan pemilihannya oleh penerbit, editor, maupun GM, seperti menyarankan ke arah pengertian tersebut. Sesungguhnya, dengan bekal cara pandang ini, saat menyimak “Kata,Waktu”, kita justru bisa bersetuju, menolak, bahkan melakukan penjelajahan lebih jauh atas gagasan/pendapat GM yang tersimpan dalam esai-esai-nya.

Ruang itu rasanya terbuka lebar. Sebab, seperti dikatakan banyak kalangan, terhadap berbagai peristiwa atau pikiran yang tengah ditulisnya, GM seperti bergumam saja. Dan, salah satu cara yang digemarinya adalah dengan memandangnya dari sudut para pemikir-pemikir atau tokoh-tokoh lain (riil maupun karangan). Tak heran, dalam sebuah esai pendek, bisa muncul nama-nama macam Haji Misbach, Maxim Gorki, Sam Pek Eng Tay, Marx, dan Weber. Atau juga Dhamarwulan, Mozart, Pamina, dan Remmy Silado, dalam esainya yang lain.

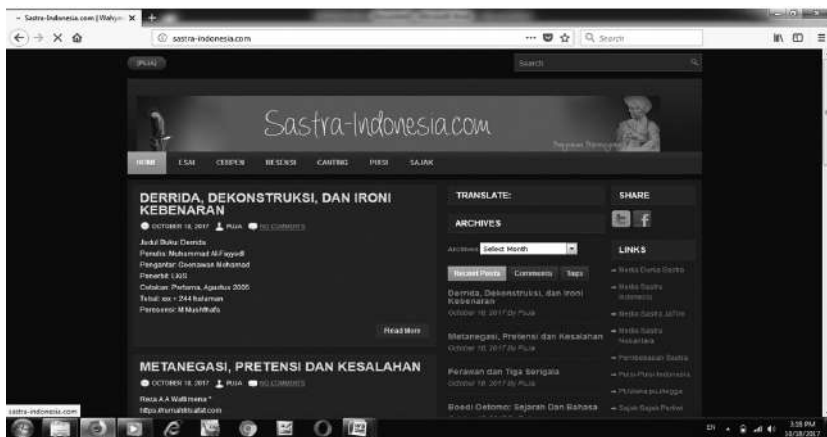
Dengan cara pandang seperti itu pulalah, editor buku setebal 1513 halaman plus XXV halaman pengantar ini, Nirwan Ahmad Arsuka, menyampaikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan pembaca atas tulisan GM. Tulisnya, ...Ia memberi kita pintu untuk masuk mengenal sendiri pemikiran itu lebih intim, sekaligus untuk kelak menyadari dengan nikmat betapa terbatas dan bisanya menyesatkannya sebuah catatan yang dibuat dari pinggir.. (halaman XXIV). Juga, ... Bagi para pencari yang tak gampang puas, keterbatasan catatan dari pinggir itu akan menyedot dan menghadiahkan suatu sensasi intelektual yang rekah ketika kita masuk ke tengah menemukan sendiri yang tak ditemukan Catatan Pinggir.

GM memang dikenal cukup dermawan memaparkan kilasan-kilasan peristiwa besar atau kecil, dan dermawan pula mengutipkan gagasan

para pemikir/tokoh berwibawa, macam Jacques Derrida, Umberto Eco, Michael Foucault, Walter Benjamin, Albert Camus, dan lain-lain. Tak hanya memaparkan, GM sekaligus berdialog dengan gagasan itu sendiri. Tentu saja, pembaca selalu memiliki peluang untuk masuk dalam diskusi itu atau sekadar menjadi penonton saja.

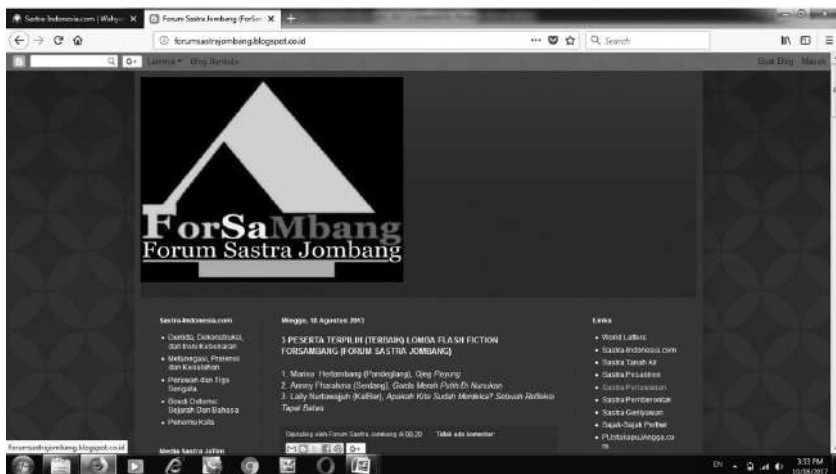
Akhirnya, dalam kerangka seperti itulah maka PDAT Tempo yang menerbitkan kumpulan esai tersebut mengklaim bahwa buku ini memberi peluang pembaca untuk melihat tulisan GM dalam sudut pandang yang lain? Tetapi, kita layak khawatir, ada pembaca yang ingin mengetahui pikiran-pikiran besar secara ringkas, namun tak pernah punya waktu membaca tulisan-tulisan “babon” soal tersebut. Lalu diraihlah buku ini....

Selain contoh *cybersastra* yang bisa dikaji secara stilistika kita masih banyak lagi alamat *cyber* yang bisa dikunjungi misalnya <http://sastra-indonesia.com/> yang juga banyak memuat beberapa karya sastra.



Contoh lain bisa juga dilihat pada komunitas sastra misalnya Forum Sastra Jombang (FORSAMBANG), yang juga menebar beberapa karya komunitas di dunia maya. Misalnya bisa kita lihat pada alamat blog berikut.

<http://forumsastrajombang.blogspot.co.id/2010/09/sang-pengembara.html>



Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa geliat dunia literasi baik karya sastra maupun non sastra begitu cepat merebak di dunia maya sehingga peneliti stilistika sudah waktunya untuk melirik ke arah *cyber* atau *cyber stilistika*. Maka *cyber stilistika* sebagai penjelajahan awal yang mengikuti geliat cybersastra nampaknya akan cepat merebak pada dunia penelitian yang berkutat pada ranah stilistika baik berupa stilistika bahasa (yang fokus pada fenomena kebahasaan) maupun stilistika sastra (yang fokus pada fenomena karya sastra).

G. Contoh Kajian Cyber stilistika

‘Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika Sastra, oleh Kurniawan (2017)’

Dalam peneitian ini, data yang dipakai adalah 28 meme teratas dalam Google search yang diunduh pada bulan Oktober 2016, dengan syarat meme tersebut menggunakan majas. Hasil dari analisis ialah (a) meme menggunakan majas dengan lebih dari satu, contohnya meme

(13) dan (18); (b) meme menggunakan satu majas, contohnya meme (9). Adapun majas yang terdapat dalam 28 meme yang dianalisis, yaitu majas perbandingan meliputi simile, personifikasi dan depersonifikasi. Majas pertentangan meliputi ironi dan satire. Majas pertautan meliputi alusi dan erotesis. Majas perulangan meliputi aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, dan epanalepsis

Melalui bentuk meme dan perkembangannya, dunia sastra diharapkan bisa merambah ke remaja, sebab bentuk karya seperti meme atau kreatifitas *cyber* lainnya, banyak dipakai oleh anak-anak muda. Seperti awal mula sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan kemudian lembaran, dan ketika tercipta mesin cetak, maka sastra menjadi buku-buku yang seperti sekarang ini bisa kita jumpai di toko-toko bahkan di kamar. Begitu juga dengan kemunculan bentuk baru yang seharusnya bisa dimanfaatkan demi perkembangan sastra.

Dalam meme, terdapat pemakaian majas, bisa itu hanya satu, dua, atau lebih, bisa itu hanya mencangkup dua pemaknaan atau ribuan pemaknaan, itu hanya kepintaran pengarang dalam mengeksplor lebih jauh karyanya. Kepintaran pengarang disini berarti bersifat perseorangan, dengan kata lain titik fokus ada pada subjek, bukan kemudian meme yang dianggap memiliki satu mutu (kualitas) yang bersifat mutlak, karena meme hanya sebuah bentuk karya sastra yang penggunaan majas dan nilai keindahan lainnya ditentukan oleh pengarang.



REFERENSI

- Aart, Van Zoest. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denannya*. Jakarta: yayasan Sumber Agung, 1993.
- Abrams, M.H. *The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Abdullah, Wakit. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2013.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. *Analisis Stilistika dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Thohari*. Dalam aliimronalmakruf.blogspot.co.id/04/kajian-stilistika-novel.html?m=1 (Diakses 17 Juli 2017), 2011.
- Aminuddin. *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia, 2005.
- Badudu, J.S. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustaka Prima, 1985.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*, (Wening Udasmoro, ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Black, Elizabeth. *Pragmatic Stylistics*. Edinburg: Edinburg University Press, 2006.
- Bradford, Richard. *Stilistika*. London: New Fetter Lane, 1997.
- Bressler, Charles E. *Literary Criticism : An Introduction to Theory and Practice*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River, 1999.
- Cerpen Pilihan Kompas. *Dua Tengkorak Kepala*. Jakarta: Harian Kompas. 2000.

- Chaer, Abdul. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta, 2009.
- Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Chatman, Seymour. *Literary Style: A Symposium*. London-New York: Oxford University Press, 1971.
- Child, Peter and Roger Fowler. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. London and New York: Routledge, 2006.
- Chrystal, D., & Davy, D. *Investigating English Style*. London: Longman, 1969.
- Crowley and Mitchell. *Communication Theory Today*. Cambridge: Polity Press Association, 1998.
- Culler, Jonatan. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul, 1975.
- Darwis, Muhammad. "Pola-Pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia." Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Tahun 20, Nomor 1, Februari 2002.
- Davies, Alan and Catherine Elder (Ed). *The Handbook of Applied Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- El Shirazy, Habiburrahman. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Jamaludin, Mahbub. *Pangeran Bersarung*. Jogjakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Fabb, Nigel. *The Handbook of Linguistics*. USA: Blackwell Publisher, 2003.
- Gebhart, Richard C. et al. 1979. *Composition and Its Teaching Articles from College Composition and Communication During the Editorship of Edward P.J. Corbertt*: Ohio Council of Teachers of English Language Arts.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hickey, Leo. *The Pragmatics of Style*. Great Britain: T.J Press, 1990.
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stylistics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- <http://sastra-indonesia.com/>
- <http://forumsastrajombang.blogspot.co.id/>
- http://www.oxforddictionaries.com/us/definition/american_english/cyberspace.

- Islam, Aang Fatihul. *Introduction to Literature; A Guide for the Understanding of Basic Literature*. Malang: Madani Press, 2016.
- Islam, Aang Fatihul dkk. Proceeeding. *Pragmastylistics portrayed in Personal Essay of English Department's Students*. Dalam Proceeding of CONAPLIN 8, 2015.
- Islam, Aang Fatihul. Application of Pragmastylistics in the Conversational discourse of Toni Morison's *The Bluest Eyes*. Dalam jurnal *Media Kampus*. Volume 8, No 1, 2013.
- Islam, Aang Fatihul dkk. Stylistics Features in Personal Essay of English Department's Student'. *Journal of English Education Linguistics and Literature (JEELL)*, Volume 2, No 2 Februari 2016.
- Islam, Aang Fatihul. *Stylistics in the Conversational Discourse on Toni Morison's The Bluest Eye*. Penelitian Tidak Dipublikasikan.
- Junus, Umar. *Stilistik Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kurniawan, Aprian. *Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2017.
- Leech, Geoffrey N. & Short, Michael H. *Style in Fiction; A Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London & Newyork: Longman, 1981.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Losco, Joseph dan Leonard William. *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer*, Vol. I. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2005.
- Lotman, Jurij. *The Structure of the Artistic Text*. Michegan: University of Michigan, 1977.
- Mikics, David. *A New Handbook of Literary Term*. London: Yale University Press, 2007.
- Mills, Sara. *Feminist Stilistics*. London and New York: Routledge, 1995.
- Missikova, Gabriela. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa, 2003.
- Moeliono, Anton M. *Diksi atau Pilihan Kata (Suatu Spesifikasi di Dalam Kosakata)*. Jakarta: PPPGB (naskah), 1984.

- Murry, J. Middleton. *The Problem of Style*. London: Oxford University Press. 1956.
- Musthafa, Bachrudin. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI, 2008.
- Natawidjaja, P. Suparman. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa, 1986.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Novitasari, Evi. *Journal of English Education Linguistics and Literature (JEELL)* 'A Stylistic Analysis of Persuasion in Political Campaign Speech by Obama in 2012 President Election'. Jombang: Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang, 2014.
- Nurhayati. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri, 2008.
- Ober, Josiah. "Para Orator" (dalam *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi*, Christopher Rowe dan Malcolm Schofield, eds., Jakarta: PT raja Grafindo Persada, hlm. 156-168), 2001.
- Olsson, John. *Forensic Linguistics, Second Edition*. London: Continuum, 2008.
- Onn, Farid. M. *Stilistika; Simposium Keindahan Bahasa*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1982.
- Opara, S.C. *Discourse-Stylistics of Speech in Buchi Emechela's Prose Fiction*. An Unpublished Ph.D Thesis, University of Ibadan, 2005.
- Panuti, Sudjiman. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Grafiti, 1993.
- Parere, Jos. "Diksi". Pengajaran Bahasa dan Sastra. nomor 3, Tahun II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1976.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Rani, Abdul dkk. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rendra, W.S. *Blues Untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- Ricoeur, Paul. *The Rule of Metaphor: Multidisciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Toronto: University of Toronto Press, 1984.
- Satoto, Soediro. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press, 1995.
- Sayuti, Suminto A. "Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar". Dalam Jabrohim (Ed) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.

- Sebeok, Thomas A. *Style in Language*. Cambridge-Massachusetts: The M.I.T. Press, 1975.
- Shipley, Joseph T. *Dictionary of World Literature : Criticism, Forms, Technique*. Paterson: Littlefield, Adams & Co, 1979.
- Shipley, Joseph T. *Dictionary of World Literature : Forms, Technique, Critics..* USA: Boston The Writer, Inc, 1979.
- Simpson, P. *Language through literature: an introduction* London: Routledge, 1997.
- Simpson, P. and Hall, G. *Discourse Analysis and Stylistics. Annual Review of Applied Linguistics*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Slametmuljana, R.B.T.T. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Spinello, Richard A. "Cyberethics: Morality and Law in Cyberspace" (diakses 20 Agustus 2017).
- Sudjiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Starcke, Bettina Fischer. *Corpus Linguistics in Literary Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Stone, Wilfred Wolters.and J.G, Bell. *Proses Style: A Handbook for Writers*. New York: Mc. Graw-Hill Company, 1977.
- Suprpto. *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian, 1991.
- Suwondo, Tirto. *Cerpen Dinding Waktu karya Danarto: Studi Stilistika (dalam Studi Sastra Beberapa Alternatif)*. Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Tannen, Deborah. *Talking Voices, Repetition, Dialogue, and Imagery in Conversation Discourse*, Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1985.
- Tarigan, HG. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Richardson, Peter. *Style: A Pragmatic Approach*. New York: Longman, 2002.
- Sayuti, Suminto A. "Penelitian Stilistika : Beberapa Konsep Pengantar". Dalam Jabrohim (Ed) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Starcke, Bettina Fischer. *Corpus Linguistik in Literary Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toolan, Michael J. *The Stylistics of Fiction; A Literary Linguistics Approach*. London: Routledge, 1990.
- Turner, G.W. *Stylistics*. England: Penguin Books Australia Ltd, 1973.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Verdonk, Peter. *Stilistika*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Warriner, John E. *Composition: Model and Exercises*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1977.
- Warriner, John E. *Advanced Composition: A Book Model for Writing*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1979.
- Widdowson, H.G. *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Logman Group Ltd, 1975.
- Widdowson, H.G. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Diterjemahkan oleh Sudijah. Surabaya: Airlangga University Press, 1997.
- Wellek, Rene & Warrren, Austin. *The Theory of Literature*. New York. Haecourt, Brace and Company, 1949.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wynne, Martin. *Stylistics: Corpus Approaches*. Oxford: Oxford University, 2005.
- www.cybersastra.org



GLOSARIUM

A

Abstraksi: alur cerita yang biasanya dimulai dari hal-hal yang abstrak. Fungsinya sebagai ringkasan, intisari, ikhtisar, yang menuju ke isi pembicaraan

Amsal: peribahasa yang memiliki susunan kata yang mengandung asosiasi, yang bersifat sama dengan yang dimaksud.

Anamatope: bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, dan binatang. Bunyi-bunyi ini memberikan perlambangan nilai rasa yang menciptakan suasana tertentu seperti kesyahduan atau romantisme jika yang digunakan adalah suara jangkrik, burung, gemerisik rumput tertiup angin pagi, atau kepak sayap

kupu. Selain itu, bunyi ini bisa juga menciptakan kemurungan apabila nuansa yang dihadirkan adalah malam, lolongan serigala, atau angin yang berhembus kencang.

Apresiasi Sastra: adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Aspek Kalimat: segi pandangan dari sudut mana kita melihat sebuah kalimat sehingga kita memperoleh pengertian yang khas dari maksud kalimat tersebut.

B

Bidal Bahasa: peribahasa sebagai pemanis percakapan atau kalimat dalam tulisan.

C

Cybernetic: proses control penggunaan computer.

Cybernetics: merujuk pada sistem kendali, yang mana dalam sistem komputer (electronic) atau syaraf jaringan.

Cyberspace: berrati ruang (berisi komputer) yang berhubungan satu sama lain.

Cyberstilistika: aktifitas analisis teks sastra mapupun non sastra dengan pendekatan stlistika yang mana teks tersebut memanfaatkan computer atau internet.

D

Diakronis dan sikronis: diakronis adalah mempelajari bahasa dalam kaitannya denagn aspek kesejarahannya, sedangkan sikronis adalah mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu sebagai anlisis intrinsik.

Discoursestilistika: merupakan kajian tentang analisa wacana dengan teropong stilistika.

dulce et utile: sebuah istilah dalam ilmu sastra yang berarti karya sastra yang baik adalah member hiburan pada pembaca dan ada manfaat dari apa yang telah dibaca.

E

Ekor (Code): dari berakhirnya cerita, ia kembali ke dalam suasana atau keadaan sekarang ini.

Etnostilistika: kajian pilihan bahasa (stilsitika) dan bahasa dalam konteks kebudayaan (etnolinguistik).

Eufoni: bunyi dihasilkan dengan menghadirkan bunyi-bunyi vokal, seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi dapat menciptakan suasana yang riang, gembira, semangat, dan vitalitas hidup.

Evaluasi: bagian yang memberikan petunjuk mengapa cerita ini diceritakan, apa tujuannya, dan apa maksudnya

Etnostilistika: kajian yang berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilsitika) dan bahasa dalam konteks kebudayaan (etnolinguistik).

F

Feminismestlistika: kajian yang meneropong pemikiran feminisme dalam karya sastra yang dibidik dengan teropong stilistika.

Fonologi: ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fon) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.

Forensikstilistika: ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi kontekstual forensik dengan teropong stilistika.

G

Gaya Bahasa: pernyataan dengan pola tertentu sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pemerhati.

Genderstilistika: ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi pemikiran gender dengan teropong stilistika

Genesis: merujuk pada akar (asal mula sesuatu).

Gramatikal: unsur yang mengacu pada struktur kalimat.

Grapologi: analisis pola tulisan tangan yang dapat mengidentifikasi kondisi psikologis maupun karakter dari seseorang.

I

Ilmu Gabung: Ilmu yang menggabungkan Linguistik dan Sastra.

Irama: paduan yang mengandung unsur melodis, baik alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan lemah-kuat.

K

Kalimat Asosiatif: kalimat yang mengandung tiga pengertian pokok yaitu Pertama, kalimat asosiatif merupakan kalimat konotatif.

Kalimat Bersayap: susunan kata yang mengandung firman, falsafah, pepatah, atau petiti.

Komplikasi: ciri-ciri dalam narasi banyak menggunakan prefik me-, menunjukkan keaktifan.

Kritik Sastra: salah satu cabang ilmu sastra untuk menghakimi suatu karya sastra yang mencakup penilaian guna memberi keputusan bermutu tidaknya suatu karya sastra.

L

Langue dan Parole: Langue merupakan kode, bahasa umum, sebaliknya,

O

Orientasi: alur yang biasanya menunjukkan tahap sebelumnya. Dalam keadaan apa cerita ini bisa terjadi, waktunya, tempatnya (biasanya pengarang member gambaran tertentu).

P

Parodi: karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh.

Pepatah: peribahasa yang digunakan dalam percakapan untuk mematahkan perkataan lawan bicara sehingga ia berhenti atau memahami, dan menyadari kesalahannya.

Peribahasa: kalimat yang memiliki efek konotatif yang digunakan dalam bentuk tulisan maupun percakapan.

Persuasi Artistik: kemampuan mempersuasi yang lahir melalui kemampuan berbicara sendiri

Persuasi Non Artistik: kemampuan mempersuasi yang sudah ada sebelumnya.

Petitih: peribahasa yang mengandung nasihat atau pelajaran tentang kehidupan manusia.

Pidato Deliberative: merupakan pidato yang berkaitan dengan nasihat, masalah-masalah yang harus dilakukan atau sebaliknya dilarang

Pidato Forensic: merupakan pidato dalam kaitannya dengan perkara di pengadilan, yang menuntut kemampuan berbicara untuk menjelaskan segala sesuatu yang telah terjadi atau sebaliknya memang tidak pernah terjadi

Plastik Bahasa: kalimat penulis yang emosional dalam menggambarkan sesuatu hal sehingga menimbulkan gambaran yang jelas.

Poskoloniastilistika: Perkawinan dua ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi pemikiran poskolonialisme dengan teropong stilistika

Pragmastilistika: kajian tentang bahasa dalam konteks penggunaannya yang fokus kajiannya adalah pada stilistika

R

Rasisstilistika: ranah keilmuan yang mengkaji konstruksi pemikiran rasisme dengan teropong stilistika

Resolusi: unsur yang masih melekat di dalam ceritanya dan masih dalam kejadian menurut sesuatu.

Retorika: suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis.

Retorika Kritis: merupakan penolakan yang dikemukakan oleh para guru formal kacamata stilistika. Untuk menciptakan kultur pada lingkungannya karena pokok pikiran merupakan lambang dari ekspresi individual. Kedua, kalimat asosiatif ialah kalimat yang mengandung kata-kata terlarang atau pamali bagi sebagian besar orang Indonesia. Ketiga, kalimat asosiatif adalah kalimat yang pokok pikiran atau objeknya mengandung kepercayaan atau tabu.

Retorika Praktis: retorika yang dikembangkan oleh orator politik praktis

Rima: bunyi yang berulang, baik di dalam maupun akhir baris

S

Semiostilistika: kajian konstruksi tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda atau tanda sebagai tindak komunikasi dalam sastra dengan menggunakan teropong stilistika.

Sosiostilistika: kajian yang berkaitan berkaitan dengan kajian pilihan bahasa (stilistika) dan bahasa dalam konteks sosial, atau dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat (sosiolinguistik).

T

Teater Tradisional: jenis teater daerah atau etnis yang telah mentradisi sifatnya

Tipografi: seni cetak atau tata huruf adalah suatu kesenian dan teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin

U

Ungkapan: hasil pemencilan dua buah kata atau lebih untuk menyatakan suatu maksud yang mempunyai asumsi, berkias, atau berkonotasi.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



INDEKS

Indeks Nama

A

AA. Navis, 15
Abdul Rahman Napiyah, 16
Abraham Lincoln, 16
Adolf Hitler, 17
Aminuddin, 15
Aristoteles, 2
Aurelius Agustinus, 11
Awang Sariyah, 14

B

Brocciolini, 16
Budi S, 17

C

Charles de Gaulle, 17
Chomsky, 14,

D

Dahnil Adnani, 16
Danarto, 16, 18

Daniel Webster, 137
David Llyod George, 15,

E

Edmun Burke, 1
Empedocles, 14

F

Farid Onn, 16
Francis Bacon, 16
Franklin Delano Roosevelt, 14

G

Gaius Lulius, 15
G.Tunner, 13
Gelon, 12
Georgeos, 12
George Canniq, 15

H

Hashim Awang, 15
Henry Clay, 16
Henry Fox, 15
Herman Goering, 15
Herpyllis, 15
Hieron, 12

J

James Monroe, 1
Jan Mukarovsky, 66
John Calhoun, 66
John Fitzgerald Kennedy, 15
John Milton, 15
Joseph Chamberlain, 1

K

Kamal Hasan, 136
Konrad Adenauer, 16

L

Lactantius, 15
Lukman Hakim, 14
Lutfi Abas, 17

M

Mangantar Simanjuntak, 16
Marcus Tullius, 16
Mary Louise Pratt, 66, 69
Martin Luther King, 66
Melanchthon, 15

Michael Cumming, 14
Mohammad Yusof Hasan, 1

N

Napoleon Bonaparte, 16
Natawidjaja, 7, 14, 41
Nik Safiah Karim, 135

P

Patrick Henry, 1
Plato, 1, 11, 12,
Protagoras, 12

Q

Quintilianus, 11, 13, 14

R

Rene Wellek, 14
Richard Cobden, 66
Robert Francis Kennedy, 1
Robert Simon, 15
Roman Jakobson, 16

S

Shahran Ahmad, 16
Si Kana (Keris Emas), 16
Slamat Mulyana, 16, 17
Sokrates, 12,
Solon, 12
Sudjiman, 6

T

Terence Hawkes, 66
Theodore Roosevelt, 15
Thersites, 12
Tirto Suwondo, 18

V

Van Hutten, 14

W

William Gladstone, 15
William Pitt, 14
William Shakespeare, 14, 31
Winston Spencer Churchill, 15

Y

Yesus, 14
Yohanes Chrisostomus, 14
Yunus, 16

Indeks Judul

A

Aduh, Edan, 77
Aku Tulis pamphlet Ini, 26
Apa Kau Tahu, 72
Aplikasi Linguistik dalam Peng-
kajian dan Penulisan Karya
Sastra, 16

Apresiasi Stilistika, 7, 17, 19
Ayat-Ayat Cinta, 108, 117

B

Bahasa Danarto dalam Godiob:
Kajian Stilistika Cerpen-
cerpen Danarto, 17
Blues Untuk Bonie, 102
Bunga Rampai Stilistika, 17

C

Cerpen Dinding Waktu, 18

D

Dari Kata ke Ideologi, 16
De Legibus, 14
Dengan Puisi aku, 26
De Oratore, 14
De Republica, 14
De Legibus, 14
Document of Modern Literary
Realism, 76
Dramatists of to-Day, 75
Dua Tengkorak Kepala, 102, 103,
104

G

Gaya Bahasa dalam Meme
Indonesia: Kajian Stilistika
Sastra, 132

I

Ikan Bakar, 22

Illiad, 12

K

Kaktus-Kaktus Kemasan Safe
Pengandaan Stilistika, 16

Kapai-Kapai, 77

Kata, Waktu, 128

Kepada Peminta-Minta, 94,
85,96,97

L

Landmarks of Contemporary
Drama, 77

Linguistics; for Students of
Literature; A Stylistics
Introduction of the study of
Literature, 16

Louvre, 127

M

Melukis Kesedihan, 126

Memoriam, 106

N

Nyanyian Sunyi, 70, 71

Nyanyian Suto Untuk Fatimah,
102 **O**

Odyssey, 12

Olenka, 77

Orang-Orang Blomington, 77

Orkes Madun, 77

P

Padamu Juga, 72

Pangeran Bersarung, 104

Peristiwa Bahasa dan Budaya, 16

Petang di Taman, 77

R

Rayap, 28

Robohnya Surau Kami,

RT-NOL RW-NOL, 77

S

Sajak Putih, 72

Syntactic Structures, 16

Style and Stylistics, 76

Stylistics Features in Personal
Essay of English Department's
Student, 100

Style and Structure in Literature,
75

Stylistics and Teaching of
Literature, 16

Stilistik: Satu Pengantar, 16

Stilistik: Pendekatan dan Pe-
nerapan, 16

Stilistika Pengantar Memahami
Bahasa dalam Karya Sastra, 17

Stilistika Simposium Keindahan
Bahasa, 16

T

- Theatre Language, 74
- The Abstract Society, A Cultural
Analysis of Our Time, 77
- The Evening Star, 9
- The Morning Star, 9
- The Grand Style, 76
- The Life of Drama, 76
- The Studi In Theory of Puitics
Language, 16
- The Theatre of The Absurd, 77
- Tinjauan Stilistika Terhadap
"Robohnya Surau kami", (AA.
Navis), 17
- Tirani, 26
- Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, 92
- Two Sunflowers Move in the
Yellow Room, 31**

W

- Wind, 105
- Wonderful Indonesias'
Advertisement , 90

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BIODATA PENULIS



Aang Fatihul Islam, Lahir di Jombang, 21 September 1985. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang. Lulus S2 di Program Magister Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris) di Universitas Negeri Surabaya (FPBS UNESA) tahun 2012. Tercatat sebagai Dosen tetap Program studi

Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang pada tahun 2011. Ia mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula dari DIKTI sebanyak Tiga kali, yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain: Sekretaris Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) cabang STKIP PGRI Jombang, Ketua Lingkar Studi Santri (LISSAN), Sekretaris Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang (DEKAJO). Penggerak Literasi di Kampus dan di Jombang. Buku yang pernah ditulis antara lain 17 Pijaran (buku bibliopolis Surabaya 2012), *Another Form of Literary Appreciation; Theoretical Paradigm in Appreciating Literary Works* (diterbitkan Laskar Matahari Publishing, 2015), *Introduction to Literature; A Guide For The Understanding of Basic Literature* (Intrans Publishing, 2016), *Lorong Purnama Sepuluh Butir Pencarian* (Erhaka Utama Publishing, 2017), *Munajat Romadhon* (Nusantara Shakti, 2017) *Memecah Jaring Kegelapan* (Erhaka Utama Publishing, 2017). Sebagai teman diskusi mahasiswa di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 2011. Alamat E-mail: aang.stkipjb@gmail.com.



Dian Anik Cahyani, Lahir di Kediri, 14 Juni 1981. Lulus S1 di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (FKIP UMM) tahun 2003. Lulus S2 di Program Magister Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris) di Universitas Negeri Surabaya (FPBS UNESA) tahun

2013. Saat ini (2016) sedang proses studi lanjut S3 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada Program Studi Ilmu Linguistik konsentrasi Linguistik Deskriptif. Tercatat sebagai dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Jombang pada tahun 2009. Aktif menulis artikel penelitian yang terkait dengan bidang Linguistik di berbagai jurnal ilmiah dan konferensi baik Nasional maupun Internasional. Pernah mendapatkan hibah Penelitian Dosen Pemula pada tahun 2014 an 2015. Aktif sebagai anggota asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Cabang STKIP PGRI Jombang. Alamat E-mail: diananik.stkipjb@gmail.com



Ika Lusi Kristanti, Lahir di Jombang pada tanggal 19 November 1986. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang tahun 2008. Lulus S2 di Program Magister Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris) di Universitas Negeri Surabaya (FPBS UNESA) tahun 2012.

Tercatat sebagai salah satu Dosen tetap di STKIP PGRI Jombang tahun 2011. Ia mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula dari DIKTI sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2014 dan tahun 2015. Aktif sebagai anggota asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Cabang STKIP PGRI Jombang. Alamat rumah: Jln. Gubeng Jaya 2 No.18 Surabaya. Alamat E-mail: Ikalui@rocketmail.com.